



Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Melacak Denyar Sampang

(CATATAN PERJALANAN di SAMPANG, MADURA)

Agit Yogi Subandi

Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMA

Melacak Denyar Sampang
(Catatan Perjalanan di Sampang, Madura)

Agit Yogi Subandi

Melacak Denyar Sampang (Catatan Perjalanan di Sampang, Madura)

Penulis : Agit Yogi Subandi
Penyunting : Elvi Suzanti
Ilustrator : Agit Yogi Subandi
Penata Letak : Agit Yogi Subandi dan Ikors

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

“Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah”.

PB
398.209 598
SUB
m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Subandi, Agit Yogi
Melacak Denyar Sampang: Catatan Perjalanan di
Sampang, Madura/Agit Yogi Subandi; Penyunting:
Elvi Suzanti; Jakarta: Badan Pengembangan
Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan, 2019.
x; 146 hlm.; 21 cm

ISBN: 978-602-437-910-0

1. Karya Sastra-Indonesia

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI

Pada dasarnya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana diplomasi lunak (*soft diplomacy*) untuk memartabatkan bangsa dalam pergaulan global. Selain itu, sastra juga dapat memperteguh jati diri bangsa, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mencerdaskan bangsa. Sastra yang memotret peradaban masyarakat bahkan dapat memberikan pemahaman lintas budaya dan lintas generasi.

Sayangnya, masyarakat dunia kurang mengenal karya sastra dan sastrawan Indonesia. Hal itu mungkin terjadi karena sastra belum menjadi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Karya sastra belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana strategis pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah merasa perlu memfasilitasi sastrawan untuk berpartisipasi nyata dalam pembangunan bangsa secara paripurna. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan telah menyelenggarakan program Pengiriman Sastrawan Berkarya sejak tahun 2016. Pada tahun 2016 satu orang sastrawan dikirim ke luar negeri (Meksiko) dan lima orang sastrawan ke daerah 3T (Terluar, Terdepan, Tertinggal), yaitu Sabang, Aceh; Nunukan, Kalimantan Utara; Halmahera Barat, Maluku Utara; Belu, Nusa Tenggara Timur; dan Merauke, Papua. Pada tahun 2017 enam orang sastrawan dikirim ke daerah 3T, yaitu Natuna, Kepulauan Riau; Bengkayang, Kalimantan Barat; Talaud, Sulawesi Utara; Dompu, Nusa Tenggara Barat; Morotai, Maluku Utara; dan Raja Ampat, Papua Barat. Pada tahun 2018 enam orang sastrawan dikirim ke daerah 3T, yaitu Kepulauan Meranti, Riau; Nias, Sumatra Utara; Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah; Konawe Kepulauan, Sulawesi Tenggara; Buru, Maluku; dan Seram Bagian Barat, Maluku.

Pada tahun 2019, ada delapan orang sastrawan yang dikirim ke delapan daerah 3T, yaitu Kepulauan Mentawai, Sumatra Barat; Boalemo, Gorontalo; Polewali Mandar, Sulawesi Tenggara; Parigi Moutong, Sulawesi Tengah; Seruyan, Kalimantan Tengah; Sampang, Jawa Timur; Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat; dan Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur.

Adapun alasan pengiriman sastrawan ke daerah 3T di Indonesia adalah untuk memenuhi salah satu Nawacita Presiden Republik Indonesia, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa-desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sastrawan yang dikirim ke daerah-daerah tersebut diharapkan dapat mengangkat warna lokal daerah dan memperkenalkannya ke dunia yang lebih luas melalui sastra.

Salah satu rangkaian dalam penerbitan buku ini adalah proses penilaian yang telah dilakukan oleh Pusat Perbukuan.

Buku ini merupakan karya para sastrawan yang diperoleh dari hasil residensi selama kurang lebih tiga puluh hari. Buku karya sastrawan ini mengangkat potensi, kondisi, dan kearifan lokal daerah 3T. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Oktober 2019

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dari Pinggiran Kita Mengenal Kebinekaan Indonesia

Ada dua frasa penting dalam Nawacita ketiga dan kesembilan program pembangunan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran” dan “memperteguh kebinekaan”. Nawacita ketiga memastikan perlunya kebijakan afirmatif dalam membangun daerah pinggiran, sedangkan Nawacita kesembilan menyebut perlunya menjaga kebinekaan Indonesia.

Dalam kerangka penyediaan bahan bacaan tentang sosial budaya daerah pinggiran untuk mengenalkan kebinekaan Indonesia, Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Daerah 3T (Terluar, Terdepan, Tertinggal). Program ini merupakan salah satu program penguatan kemitraan kebahasaan dan kesastraan, khususnya kemitraan dengan sastrawan. Para sastrawan yang dikirim ke daerah 3T dipilih oleh tim juri yang terdiri atas sastrawan terkemuka, akademisi, dan peneliti sastra Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dengan mekanisme, syarat, dan ketentuan yang diatur dalam panduan seleksi. Dalam program tersebut, sastrawan menulis cerita, puisi, prosa, dan/atau esai tentang daerah 3T.

Program pengiriman sastrawan ke daerah 3T sudah dimulai sejak tahun 2016. Artinya, tahun ini merupakan tahun keempat pelaksanaan program ini. Program ini masih menggunakan model yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya, yakni model residensi. Akan tetapi, berdasarkan evaluasi pelaksanaan program pada 2018, waktu residensi sastrawan pada tahun ini diperpanjang menjadi tiga puluh hari. Selama bermukim di daerah penugasan, para sastrawan bersilaturahmi, bersosialisasi, berkomunikasi, berinteraksi, dan

berdiskusi dengan berbagai lapisan masyarakat, komunitas, dan pemerintah daerah setempat untuk memperoleh informasi yang terkait dengan budaya, adat istiadat, tradisi, modal sosial, perubahan masyarakat, dan masalah-masalah terkini yang sedang terjadi. Sekembali dari daerah penugasan, selama kurang lebih dua bulan, para sastrawan menuliskan pengamatan, pengalaman, dan pengetahuannya ke dalam buku yang diberi tajuk “Catatan Jurnalisme Sastrawi” dari daerah pinggiran.

Delapan karya yang dihasilkan melalui program Pengiriman Sastrawan Berkarya 2019, yaitu *Narasi Perjumpaan di Jagat Mandar* oleh Setia Naka Andrian; *Berlabuh di Bumi Sikerei* oleh Tjak S. Parlan; *Mengintip Tanah Wetu Telu dari Sebalik Sisa Reruntuhan Gempa* oleh Mutia Sukma; *Ke Parimo (Kisah Perjalanan di Kabupaten Parigi Moutong)* oleh Eko Triono; *Melawat ke Seruyan: Mengabadikan Epistolari Perjalanan di Seruyan* oleh Aksan Taqwin; *Ke Sabu, Kita ke Raijua* oleh Hary B. Kori'un; *Boalemo, Surga yang Tertidur* oleh Faisal Syahreza; dan *Melacak Denyar Sampang (Catatan Perjalanan di Sampang, Madura)* oleh Agit Yogi Subandi.

Dengan demikian, sampai tahun 2019 sudah ada 25 buku catatan jurnalisme sastrawi tentang daerah 3T—dari Sabang hingga Merauke dan dari Belu hingga Talaud. Hal itu sesungguhnya telah merentang kebinekaan Indonesia yang nyaris sempurna. Dari daerah pinggiran, kita menemukan betapa masyarakatnya merawat tradisi, bergotongroyong, guyub, dan senantiasa menjaga keharmonisan antara manusia dan alam lingkungannya. Kehebatan masyarakat pinggiran, terutama daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain juga dapat kita temukan. Mereka mampu menyasati tekanan ekonomi tanpa kehilangan nasionalismenya. Meski kadang-kadang terabaikan dalam ikhtiar pembangunan, masyarakat perbatasan ini senantiasa terus merawat jiwa dan pikirannya sebagai orang Indonesia menjadi “penjaga Republik”.

Catatan jurnalisme sastra dalam 25 buku ini sesungguhnya telah menampilkan lanskap tradisi, keyakinan terhadap cara mengelola alam sekitar, cara merawat nilai-nilai baik, dan cara masyarakat 3T menghadapi perubahan sosial. Semua makna ini ditulis dengan begitu sublim oleh sastrawan, suatu cara lain mengabarkan informasi demografi dengan mengandalkan kekuatan kata-kata, tidak sekadar angka-angka numerik, sebagaimana laporan sensus pembangunan yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik. Pula, catatan jurnalisme sastra tentang daerah 3T ini sesungguhnya telah memberi sisi lain dari penggambaran perubahan masyarakat.

Dengan membaca buku ini kita seakan telah pergi berjumpa dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kemajuan di kota-kota besar di Indonesia. Dari sini, kita mendapatkan pengetahuan dan kesadaran, tidak saja mengenai ketangguhan masyarakat, ketimpangan antarwilayah di Indonesia, tetapi juga yang amat sangat penting adalah kita semakin menemukan Indonesia begitu beragam. Dari pinggiran kita menemukan keragaman dan catatan atas keberagaman itu tersublimasi melalui kata-kata.

Pemerintah, terutama pemerintah daerah, yang wilayahnya ditulis oleh sastrawan berkarya ini sejatinya dapat menjadi sumber, hikmah, dan bahan bagi perancangan pembangunan daerah yang meletakkan manusia sebagai titik edar pemajuan daerah.

Selamat membaca daerah 3T dalam lanskap kata dan gambar. Temukanlah makna terdalam di balik kata dan gambar ini untuk tetap menjaga keindonesiaan kita yang beragam.

Jakarta, Oktober 2019

Hurip Danu Ismadi

*Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan*

Dedikasi:

Salma, putriku

Istriku

Orang-orang Sampang

Komunitas Berkat Yakin

DAFTAR ISI

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI	iii
Dari Pinggiran Kita Mengenal Kebinekaan Indonesia.....	v
Dedikasi	ix
Daftar Isi.....	x
Prolog	1
Spirit untuk Perempuan Madura.....	5
Gerbang Makam	12
Makam Ratu Ibu.....	16
Pendopo Belakang	18
Luka yang Tak Mengeluarkan Darah	21
Hanya Orang Madura yang Paham.....	29
“Terima Kasih Sudah Datang ke Sini”.....	33
Monumen dan Taman di Kota Sampang	39
Monumen Trunojoyo.....	40
Taman Wijaya Kesuma	43
Laut Adalah Rumah.....	45
Melenggang ke Utara, Sampang	52
Air Terjun Toroan.....	57
Pantai Nepa.....	59
Hutan Kera Nepa.....	60
Nyare Malam di Nepa.....	62
Apakah Tradisi Dibuat untuk Membunuh?.....	67
Merawat Garam, Merawat Hidup.....	75
Sresah	81
Lora dan Kiai.....	85
Marparan: Pulau di dalam Pulau.....	91

Jelajah Pulau Mandangin	103
Pelabuhan Tanglok	107
Kapal KM Piala	114
Makam Bangsa Cara dan Raga Padi	118
Kisah Bangsa Cara dan Raga Padi	122
Carok	125
Pertemuan Singkat di Sumenep	129
Epilog	141
Glosarium	143
Biodata Penulis	145
Biodata Penyunting	146

Prolog

Berjalan-jalan di Sampang adalah sebuah pengalaman yang tak ternilai harganya. Saya mendapatkan cakrawala pemikiran yang baru dan segar. Saya bisa mengontekstualisasikan pengetahuan saya selama ini. Apa yang telah saya baca dan alami mendapatkan ujian di sini. Ada beberapa pemahaman saya yang tumbang, ada juga yang makin kuat. Akan tetapi, yang jelas saya bahagia bisa mengenal Sampang atau Madura dari dekat.

•••

Guru mengaji saya sewaktu saya kecil adalah seorang Madura yang sudah berkampung halaman di Malang. Madura bagi mereka tidak hanya sekadar tanah atau pulau; Madura adalah sebuah budaya yang melekat ke dalam setiap sendi kehidupannya hingga ia meninggal dunia. Ia membangun rumah dan budaya Madura di sepetak tanah miliknya di sebuah desa di Way Kanan, merawatnya, dan mewariskannya kepada anak cucu. Betapa kuat budaya itu memeluk kehidupannya sehari-hari, di tengah kampung yang beraneka ragam budaya: Jawa, Lampung, Sunda, dan lain-lain.

Saya sudah terbiasa dengan budaya Madura sejak bertemu dengan Kiai Ghazali di Desa Negara Jaya sekitar 27 tahun silam. Saya seperti menemui beliau di Madura. Saya seperti diminta untuk melihat kampung beliau yang sesungguhnya. Saya seperti diminta untuk mengenal moyangnya. Tidak tahu untuk apa. Segala sesuatu seperti berjalan begitu saja. Terberi begitu saja.

Lebih mengagetkan lagi, ketika saya ke makam ratu ibu. “Tidak ada yang kebetulan, Bro,” ujar Mashuri. Saya percaya itu meskipun tidak mengerti bagaimana rasionalisasinya. Kemudian, saya ke Desa Marparan, Sreseh, juga ke Pulau Mandangin untuk mendapatkan pemahaman baru. Saya seperti Sungai Payung yang mengalir dan melompat ke Laut Jawa; saya tiba-tiba melihat sesuatu yang luas sekali. Semua seperti menyingkapkan dirinya sendiri.

Saya mengunjung sebuah tempat dengan maksud hendak menggali tentang tempat yang saya kunjungi, tetapi ternyata orang seperti mengklarifikasi soal anggapan yang berada di luar sana, belum lagi soal kondisi politik saat ini. Semua sentimen akan terjadi kalau berbeda pandangan politik, khususnya di Madura. Ternyata *ya tidak* juga, tidak seperti kenyataannya meskipun saya tidak menuliskan itu di dalam cerita saya ini.

Ada pendapat bahwa saya diminta untuk menuliskan tentang politiknya juga di Sampang ini. Namun, saya berpendapat bahwa politik itu adalah hasil dari suatu budaya. Saya ingin menuliskan sesuatu yang mendasar dari politik, yaitu budaya. Jadi, kalau Anda mau melihat bagaimana politiknya, lihatlah budayanya. Budaya kurang-lebih akan menggambarkan bagaimana politiknya.

Demikian juga soal Carok, ia seperti mengikuti saya terus-menerus. Setiap orang seperti hendak menjelaskan sesuatu tentang istilah ini. Untuk istilah ini, saya mencatatnya di dalam buku ini. Dalam catatan saya di buku ini, ada beberapa orang yang memberikan jawaban yang meyakinkan soal ini. Mereka adalah orang-orang yang saya maksudkan untuk tidak menjawab soal carok, tetapi memberi saya pengetahuan soal itu.

Sungguh, segala sesuatu seperti datang dan menyingkapkan diri di hadapan saya. Catatan asli dari buku ini sangatlah tebal dan tidak semua dapat disatukan dalam buku ini.

Saya menuliskan buku ini dengan model bercerita seperti biasanya, sebuah catatan perjalanan dari awal pertemuan hingga akhir pertemuan dengan berbagai tokoh dengan harapan cerita ini dapat memberi gambaran sedikit-banyak tentang bagaimana orang Sampang itu. Tentulah tak akan bisa memenuhi gambaran Sampang secara utuh, dan rasanya juga tidak mungkin.

Tulisan ini saya susun berdasarkan kronologi waktu. Meskipun waktunya melompat-lompat, saya mengambil bagian-bagian, yang bagi saya, penting dari catatan yang tebal itu. Tulisan ini saya pilih karena memiliki sesuatu yang perlu diketahui oleh orang di luar Sampang, Madura.

Selain penyusunan secara kronologi, saya berusaha untuk tidak memasukkan sekian banyak referensi yang bersifat normatif. Saya hanya ingin membiarkan cerita ini mengalir dan hidup dari apa yang saya lihat, ingat, dan dengar dari penuturan orang-orang Sampang, Madura itu sendiri.

Selain teknik penyampaian dan penyusunan, semua cerita ini saya tulis di Sampang. Jadi, ketika mendapatkan cerita ini, saya berusaha untuk menceritakan ulang perjalanan saya ketika pulang ke penginapan. Tentu saja, proses menyunting dan melengkapi bahan-bahannya saya kerjakan di Lampung.

Saya berterima kasih kepada banyak pihak seperti halnya Badan Bahasa, Jakarta yang sudah memberi saya kesempatan untuk menjelajah di Sampang ini; para kurator; serta pendamping, Ibu Ovi Soviaty dan Mas Pradicta Nurhuda. Kemudian, peran Balai Bahasa Jawa Timur (Jatim) tidak kalah penting, terutama Drs. Amir Mahmud, M.Pd, mantan Kepala Balai Bahasa

Jatim, yang memberi wejangan kepada saya tentang bagaimana orang-orang Madura secara keseluruhan dan Sampang khususnya; juga Kepala Balai Bahasa Jatim, Drs. Mustakim, M.Hum. Saya berterima kasih kepada penyair, pegawai Balai Bahasa Jatim, Cak Mashuri yang bersedia menemani saya untuk menjelajahi Mandangin dan memberi banyak sekali pengetahuan tentang tempat ini. Tentunya tanpa bimbingan dari sampean rasanya hampir tidak jadi ke Mandangin; juga kepada Pak Budi yang sangat baik hati dan santai mengantar kami ke tempat-tempat yang kami tuju, *matur suwun, nggih*.

Temannya dan sahabat di Sampang, Umar Fauzi Ballah, yang sedari awal sudah mengurus kedatangan saya. Seniman-seniman Sampang yang sangat ramah menyambut saya di gedung kesenian. Cak Mudhar sudah menampilkan sebuah pembacaan puisi Madura yang bunyinya sangat indah. Saya sungguh terkesan. Saya juga mengucapkan terima kasih atas penjelasan isi puisi itu. Terima kasih saya ucapkan kepada Mohamad Sulaiman Sanusi, seorang pelukis surealis yang sangat berbakat, yang telah mengajak saya untuk berbagi di sekolahnya. Kemudian, ada Rosi yang telah menjamu Lora Tajul Lail, yang sudah mengajak saya berjalan-jalan di Sreseh. Mas (Sangat) Mahendra Cipta dan Ki Faizi, terima kasih saya ucapkan sudah mau memberikan wejangan dan jamuan hangatnya. Tidak akan saya lupakan.

Yang sangat khusus adalah Mohammad Hayat dan Syamsul Arifin yang sudah mau menemani saya selama kurang lebih sebulan di Sampang. Mereka berdua lebih dari terlibat dalam kegiatan saya ini. Mereka berdua telah menjadi bagian dari kegiatan ini. Kepada pihak yang sudah membantu, saya ucapkan terima kasih.

Semoga catatan perjalanan ini bisa berbagi dan memberi gambaran meski hanya sedikit tentang bagaimana kehidupan di Sampang. Tabik. *Mator Sakalangkong*.

Bandar Lampung, Juli 2019

Spirit untuk Perempuan Madura

Pada hari pertama saya menjejakkan kaki di Sampang, bersama para pendamping dari Badan Bahasa dan Balai Bahasa Jawa Timur, setelah bertemu dengan Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Sampang, Aji Waluyo, kami berjalan menuju tempat yang diusulkan oleh Cak Mashuri. Sementara itu, saya sibuk memutar ingatan kepada utusan dari kadispora asal Pandalungan itu. Saya seperti berada di persimpangan jalan. Saya seperti peneliti yang tengah bingung memilih fakta empiris dan fakta normatif. Saya mendapati bahwa apa yang diceritakan oleh orang-orang di luar sana tentang orang-orang Madura sepertinya tidak sepenuhnya benar.

...

Ada hal-hal mendasar yang dikatakan oleh orang luar itu tidak sesuai dengan keadaan di sini seperti sikap orang-orang Sampang terhadap orang Sampang sendiri atau sikap mereka terhadap orang luar. Saya berpikir, ini harus disampaikan, bahwa orang-orang di sini sangat baik dan tidak kasar seperti yang dibayangkan orang-orang di luar sana. Mobil yang saya tumpangi itu berjalan kembali.

Dalam perjalanan itu saya merenung kembali tentang Madura. Meskipun tidak bisa berbahasa Madura, saya tidak merasa asing di Madura karena sedari kecil belajar mengaji dengan orang Madura. *Mbah* Duro kami memanggilnya. Seharian-hari beliau berkomunikasi menggunakan bahasa Madura dengan keluarganya. Mereka pelihara betul ke-Madura-an mereka. Anak-anak beliau menikah dengan perempuan Madura juga, cucu-cucu beliau juga.

Sebenarnya mereka tidak punya rumah di Madura; kampung mereka ada di Malang. Mereka bertransmigrasi ke Lampung, di daerah Negeri Jaya, Way Kanan, yang dahulunya masuk ke dalam wilayah administrasi Kabupaten Lampung Utara. Istilah *langgher* (langgar) yang saya temui di Sampang, Madura, sudah pernah saya dengar sewaktu kecil. Meskipun saya sering kebingungan dengan istilah langgar dan mushola. Saya tidak mengerti apakah ini kebetulan atau memang sudah garis tangan saya untuk pergi ke Madura dengan mengusung memori saya sejak kecil. Mungkin yang lebih ahli di bidang ini bisa menafsirkannya.

Kami menuju ke sebuah situs purbakala di Sampang. “Kamu harus ke tempat ini,” ujarnya sambil menunjuk pada gambar yang baru saja ia cari di mesin pencari Google melalui telepon genggam pintarnya. “Makam seorang perempuan Madura yang sangat telaten membesarkan anaknya,” lanjut Mashuri dengan suara berbisik. Saya mengangguk saja.

Saya sebenarnya tidak tahu, bahkan belum pernah mendengar soal makam itu sejak saya berangkat ke Sampang. Saya hanya mengikuti ke mana orang-orang akan membawa saya. Pergi ke makam itu adalah inisiatif budayawan Jawa Timur yang berkacamata ini, yang sangat suka mengunyah kisah-kisah yang ada di balik situs purbakala di Indonesia. Lalu, saya, Ibu Ovi Soviaty, Pradicta Nurhuda, dan Pak Budi yang sangat siap mengarahkan

roda mobil ke situs itu pun meluncur. “Mau ke mana kita?” tanya Bu Ovi Soviaty kepada seluruh yang ada di mobil. “Ke Makam Ratto Ebbuh, spiritnya perempuan Madura,” jawab Mashuri.

Kami menggunakan fasilitas *google map* untuk menuju ke sana. Saya mulai mengaktifkan *map* di dalam telepon pintar saya. Karena penasaran, saya bertanya kepada Mashuri, “Sebenarnya, tempat yang mau kita tuju ini tempat apa?” Mashuri yang sedang melihat-lihat telepon pintarnya itu mengalihkan pandangannya ke saya. “Makam Ratto Ebbuh adalah objek wisata purbakala. Makam itu terletak di Kelurahan Polagan, Kecamatan Sampang. Jaraknya sekitar dua km dari pusat kota ke arah selatan,” ujarnya dengan nada yang bijaksana.

“Jadi, tempat itu merupakan situs purbakala sejak tahun berapa?” ujar saya penasaran. “Nah,” ujarnya mengagetkan saya, “Silahkan nanti ditanyakan kepada petugas di sana,” lanjut lelaki itu yang mengundang tawa seisi mobil. Pak Budi yang sedari tadi menanyakan arah kepada saya dan sedang berkonsentrasi mengendarai mobil pun ikut tertawa.

Kami tiba di makam Ratto Ebbuh. Sebuah halaman yang luas yang ditutup dengan *paving block*. Di dalam sebelah kanan ada sebuah masjid dengan dua menara. Tampak sejuk, rapi, dan bersih. Tak lama kemudian, ada seorang lelaki dengan sepatu *boot*, bertopi, dan saya menduga, ia adalah petugas untuk menjaga situs purbakala ini. Ia mendatangi, kemudian menyapa kami dengan senyum simpul.

“Selamat datang, Bapak Ibu sekalian,” ucapnya sambil menyodorkan tangan untuk menyalami kami satu per satu. “Bapak-Bapak dan Ibu ini dari mana?” lanjutnya dengan nada yang ramah. “Kami dari Jakarta,” ucap Ibu Ovi ramah. Kemudian, ia mempersilakan kami untuk mengisi buku tamu yang sudah ia sediakan.

Saya berbincang-bincang dengan juru pelihara itu, sedangkan yang lain berjalan-jalan. “Siapa nama Bapak?” tanya saya kepada dua orang penjaga sambil menyodorkan tangan untuk berkenalan. “Nurul Amik M. K.,” ujar bapak bertopi hitam berlambangkan Kemendikbud itu sambil menyambut tangan saya. “Agit,” ujar saya sambil menggenggam dan mengguncang tangannya.



Gerbang Depan Makam Ratu Ibu. Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi

Saya menggerakkan tangan lagi kepada seorang lagi. Ia menyambut, “Musakin,” ujarinya sambil tersenyum. “Agit,” ujar saya sambil mengulangi, menggenggam, dan menguncang tangannya.

“Sejak kapan menjaga tempat ini, Pak?” tanya saya kepada penjaga itu. “Saya menjaga makam ini mulai dari tahun 1991. Saya tidak sendirian. Pak Musakin juga menemani saya menjaga makam ini. Pak Musakin ini bergabung sekitar tahun 1998,” ujar Nurul Amik. Ia pelan-pelan menjelaskan kepada saya. Kemudian, Muzakki melanjutkan pekerjaannya membersihkan halaman di makam yang ada di sebelah kanan gerbang utama. Saya diam dan melihat-lihat sekeliling saya. Kemudian, lelaki yang bernama Nurul itu mendekati dan berkata, “Kalau ada yang perlu dijelaskan, nanti saya jelaskan, Mas,” ujarinya menawarkan informasi kepada saya.

Tanpa basa-basi, saya langsung saja bertanya kepadanya. “Siapa yang mengelola situs ini, Pak?” saya mencoba menggali informasi. “Situs ini dikelola oleh pemerintah mulai tahun 1980-an,” ujar lelaki kelahiran 1976 ini. “Di bawah direktorat apa, Pak?” saya kembali bertanya. “Dulu situs purbakala ini di bawah Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP), tetapi sekarang

berganti nama menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB),” ujarnya menjelaskan dengan kalimat yang teratur. “Sebenarnya hanya berganti nama saja, tetapi direktoratnya tetap Sejarah, Kemendikbud,” tambahnya lagi.

Setelah mendengarkan pemaparan yang cukup baik dari lelaki kelahiran Sampang itu, saya ingin melihat-lihat sekitar. Pandangan saya mengelilingi tempat ini. Saya melihat gerbang utama ini sepertinya baru dibangun. Saya penasaran dan tidak ingin menduga, saya mulai bertanya lagi kepada penjaga itu.

“Gerbang utama ini baru, ya, Pak?” tangan saya menunjuk ke gerbang utama tempat kami masuk tadi.

“Gapura ini baru dibangun sekitar 10 tahun, sekitar tahun 2009 yang lalu. Awalnya mau membuat replika pintu masuk, tetapi jadinya seperti itu.”

“Bentuk sebelumnya bagaimana, Pak?”

“Kalau dulu, seingat saya, itu seperti bentuk tombak berbelah dua seperti tombak Monumen Trunojoyo atau lambang Trunojoyo. Kalau zamannya Bupati Nur Cahya, bangunan pagar ini mengadopsi bentuk seperti ini.”

Saya mengangguk-angguk mendengarkan penjelasannya itu. “Bagaimana situasinya dulu di sini, Pak? Apakah rumah-rumah itu sudah ada?” tanya saya untuk mengetahui gambaran situs ini pada masa lalu.

“Situasinya, kalau dulu, di depan gerbang utama ini adalah lapangan, tempat bermain anak-anak. Kemudian, di luar pagar lalu lurus ke selatan tidak ada rumah sama sekali. Ini dulu tempat anak bermain sepak bola. Semua kosong.”

“Kalau balai desa yang di situ, sejak kapan?”

“Balai desa itu adalah fasilitas umum. Jadi diperbolehkan. Tapi, kini seiring perkembangan zaman dan pemikiran berubah, serta pimpinan yang berganti, mulai banyak rumah-rumah pribadi. Mungkin ada kebijakan baru. Sekarang sudah ada jalan. Tadinya tidak kelihatan jalan itu.” ujarnya sambil tersenyum.

Saya mendapatkan gambaran situs ini pada masa lalu. Dalam pembayangan saya, di sekitar situs ini hanya ada sebuah halaman yang luas. Sebuah pertaruhan yang tidak pernah bisa kita jawab, penting mana, kini atau masa lalu? Saya tersenyum dan lelaki yang sejak tadi saya ajak berbicara itu

bertanya kepada saya, “Kok senyum, Mas?” ujarinya sambil tersenyum juga. Dalam hati saya, nanti dia akan menganggap saya gila. “Ah, tidak, Pak,” sambil saya berbalik badan dan ingin bertanya tentang makam-makam yang ada di situs ini.

“Kalau itu makam siapa, Pak? Apakah masih termasuk cagar budaya?”

“Kuburan di samping kanan di depan gerbang masuk itu masih masuk ke dalam bagian makam cagar budaya. Dari dulu memang sudah ada. Selain makam-makam yang termasuk cagar budaya itu, juga ada makam umum. Saya menemukan bahwa dari nisannya sekitar tahun 1980-an. Jadi, makam di sini memang sudah bercampur.”

“Apakah ada silsilah keturunannya?”

“Kalau yang makam umum, mungkin ada, tapi kalau yang termasuk cagar budaya, sumber silsilahnya belum ditemukan. Kemungkinan besar tetap ada karena masih dalam satu kompleks. Kemungkinan juga ada hubungan dengan Ratto Ebbuh,” jelasnya pelan dan tertata.

“Oo, begitu,” ujar saya, lalu berjalan berteduh ke pendopo—tepatnya di sebelah kiri dari gerbang utama—dari cuaca yang panas dan menyengat itu. “Nah, kalau pendopo tempat berteduh kita ini, apa ceritanya, Pak Nurul?” ujar saya sambil mengintip ke dalam dari celah-celah susunan dinding kayunya.

“Kalau pendopo ini dibangun sekitar tahun 2010. Tapi kalau makam yang ada di dalamnya, sudah ada dari dulu, tapi baru direhap sepuluh tahun yang lalu,” jelas lelaki bersuara pelan ini.

“Makam siapa yang ada di dalamnya, Pak?”

“Ini makam bupati pertama, Raden Tumenggung Aryo Kusumo Adiningrat. Ia menjabat ketika Belanda masuk ke Sampang. Kalau menurut buku Babad Sampang, Belanda masuk terhitung sejak 1 November 1885.”

“Apa panggilan beliau di dalam masyarakat?”

“Panggilan Kanjeng Marhum, begitu masyarakat sini menyebutnya. Ia disebut begitu karena kanjeng itu adalah keturunan darah biru yang sudah almarhum, sedangkan”

“Itu ‘kan ketika beliau sudah wafat?” ujar saya menyela kalimatnya.

“Iya, betul. Ini saya mau jelaskan,” ujarinya sambil tersenyum melihat saya yang sangat penasaran.

“Kalau nama semasa hidupnya, orang-orang memanggilnya, Haji Bahauddin.”

Matahari makin terik. Saya mulai mengajaknya masuk ke dalam pendopo itu. Langkah kami menjejak dengan irama yang sangat santai sekali. Lelaki yang sudah lama menjaga makam ini mengiringi saya. Suasana sejuk dan teduh begitu terasa di sini. Saya berpikir, rasanya bisa tidur pada siang hari ini di dalam pendopo. Angin yang sepoi-sepoi menyusup ke dalam melalui celah-celah yang jarang ini.

Setelah masuk ke dalam, saya ditunjukkan oleh Nurul Amik letak makam bupati pertama itu. Saya mendekat ke nisannya. Kemudian, saya berdoa untuknya. Dalam benak saya, tergambar seseorang yang sedang mengadu nasib di dunia politik, berdoa, dan meminta berkah agar terpilih dalam kontestasi politik.

“Kalau yang lain ini makam siapa, Pak?” saya memulai perbincangan lagi.

“Makam yang lainnya ini adalah makam turunannya. Anaknya.” jawabnya dengan wajah yang tenang. Saya mengangguk saja. Sebelum saya bertanya lagi, ia kemudian melanjutkan penjelasannya. “Selain di sini, ada juga sanak saudara yang dimakamkan di selatan Monumen Trunojoyo. Memang, makam di situ adalah tempat makam orang-orang pascakerajaan. Ada namanya Gung Purbo,” ujarnya lagi.

“Siapa itu Gung Purbo, Pak Nurul?” tanya saya dengan kesulitan mengingat-ingat sejumlah nama yang sudah disebutkan tadi.

“Gung Purbo itu penguasa sebelum Belanda masuk. Sesudah zamannya Cakraningrat (1624), kemudian diteruskan Kami Tuo, dan Adipati. Setelah kerajaan berdiri (dua kali periode kerajaan), baru pascakerajaan, Belanda Masuk. Setelah itu, diangkatlah Bupati Tumenggung Aryo Kusumo Adiningrat, ini,” ujarnya lega menjelaskan kepada saya.

“Apakah ada buku yang bisa menjelaskan ini semua?” tanya saya kepada penjaga makam itu dengan kepala yang pusing mengingat nama-nama itu.

“Saya ada, Mas, tapi tidak khusus mengenai Ratu Ibu saja,” ujarnya menjawab kepusingan saya.

Saya mulai mengajak bapak penjaga itu untuk melihat-lihat bagian lain dari tempat ini. Saya penasaran melihat gerbang makam dengan arsitektur kuno itu. Sebenarnya di bagian gerbang utama dan pendopo ini sudah inisiatif pada masa kini saja agar nisan makam Kanjeng Marhum dan kerabatnya yang ada dalam pendopo ini tidak kesulitan merawatnya. Upaya-upaya perlindungan cagar budaya sudah dilakukan agar tetap terjaga dan menjadi suatu spirit untuk masyarakat Sampang.

Gerbang Makam



Gerbang Kuno Makam Ratu Ibu

Sumber: Juru Pelihara Situs Ratu Ibu, Nurul Amik

atau peninggalan dari masa lalu akan memberikan pijakan yang sangat berarti.

“Apa yang bisa saya ketahui tentang gerbang ini, Pak Nurul?” tanya saya menyelimik.

“Kalau bangunan ini termasuk jenis bangunan kuno yang merupakan ikonnya kota sampang, ...”

“Tunggu dulu! Mengapa bangunan ini disebut ikonnya Kota Sampang?” Saya memotong kalimatnya lagi.

“Soalnya di daun pintu gapura tersebut terdapat lambang naga tertusuk panah yang merupakan momentum berdirinya kerajaan besar di Madura. Dari situlah para pakar sejarah menggali dan menetapkan hari jadi Kota Sampang,” tukasnya dengan sabar dan teliti.

Saya teringat ketika mendapat tugas di daerah ini. Saya mencoba mencari-cari tentang sejarah Sampang dan di mesin pencari Google itu banyak sekali yang bercerita tentang kapan Sampang ini berdiri. Pencarian asal mula ini dalam konteks penetapan hari ulang tahun Sampang. Sekarang usia kota ini sudah 396 tahun.

“O, jadi penetapan hari jadi Kota Sampang ini berdasarkan lambang yang ada di pintu itu, Pak?” ujar saya mulai mengerti. “Nah, kalau dari jenis bangunannya, kira-kira ini jenis arsitektur apa, Pak?” tanya saya lagi mencoba beralih ke tema yang lain.

“Bangunan ini merupakan bangunan zaman keislaman. Namun, bentuk arsitekturnya mengandung akulturasi antara budaya Islam dan Hindu,” tuturnya dengan nada yang teratur.

“Sejak kapan bangunan ini ditemukan, Pak? Apakah bangunan ini sudah tertimbun tanah waktu ditemukan?” tanya saya dan juru pelihara itu tersenyum melihat saya dengan penuh penasaran.

“Bangunan makam ini sebenarnya sudah diketahui masyarakat sejak dulu, tidak tertimbun, tetapi tidak dikelola masyarakat. Situasinya dulu sangat tidak terawat. Barulah pada tahun 1980-an bangunan ini mulai diperhatikan.”

“Ini sepertinya ada pagarnya, ya, Pak? Karena ini menandakan gerbang masuk. Apakah memang tidak ada pagarnya? Atau memang sudah hancur ketika ditemukan?” Pertanyaan saya makin banyak. Namun, lelaki yang ramah itu masih betah menjawab pertanyaan saya. “Tidak apa-apa, ya, Pak saya tanya-tanya,” ucap saya dengan perasaan meminta maaf.

“Ah, tidak apa-apa,” ujarinya. “Bangunan gapura ini ditemukan memang sudah tidak memiliki pagar, hanya tersisa gapura itu saja,” lanjutnya lagi dengan nada yang sabar menjelaskan.

“Tahun 1980-an itu, ‘kan ditemukannya bangunan ini. Nah, kalau lamanya bangunan ini bagaimana, Pak?” Saya makin penasaran.

“Kalau dari lamanya, seperti yang sudah saya katakan tadi, Mas, tentang ikon Kota Sampang, bisa dilihat dari candra sangkala (perlambangan) yang ada di daun pintunya. Tetapi, daun pintunya tidak dipasang di sini karena sudah sangat tua. Lapuk. Jadi, dibawa ke rumah juru pelihara satunya, Pak Muzakki,” ujarnya sambil menunjukkan kusen pintu gerbang yang mulai lapuk. “Penyimpanan itu sebagai langkah pengamanan untuk menghindari terjadinya pelapukan atau pengrusakan. Sewaktu-waktu bisa dikeluarkan *kok*, Mas untuk kepentingan penelitian dan lain-lain,” pungkasnya lagi.



Naga Kapanah Titis Ing Midi (Naga yang tertusuk panah)
Sumber: Dokumentasi Juru Pelihara Situs Makam Ratu Ibu

“Menurut penelitian dari para arkeolog, dari lambangnya yang terdapat di daun yang menggunakan bahasa Sanskerta, yaitu *Naga Kapanah Titis ing Midi* yang berarti ‘Naga tertusuk panah’. Kalau diterjemahkan ke angka tahun berarti ‘1624’, ini berhubungan dengan penobatan Cakraningrat I oleh Sultan Agung, Raja Mataram yang berpusat di Jawa Tengah.”

“Wah, puitis sekali kedengarannya, Pak,” ujar saya karena terpesona dengan lambang itu. “Melambangkan tahun dan pengangkatan Cakraningrat I oleh Sultan Agung,” ujar saya mengulangi perkataan juru pelihara itu. “Tapi, apa hubungannya dengan Mataram?” ujar saya menyelidiki.

“Sebenarnya, Mataram dalam rangka perluasan daerahnya. Gapura itu, kalau menurut tradisi Kerajaan Majapahit, menandakan pintu masuk area yang sakral. Kebetulan di sini adalah area makam Ratu Ibu dan kerabatnya. Tahun 1624 itu berhubungan dengan pengangkatan Cakraningrat I dan dihubungkan dengan makam Ratu Ibu. Sebenarnya tidak ada referensi, kira-kira, Ratu Ibu sudah meninggal sejak lama dan ketika pengangkatan Cakraningrat I itu karena Cakraningrat I memiliki banyak dana sehingga dibuatkanlah bangunan untuk makam Ratu Ibu sebagai pengabdian anak terhadap orang tuanya.” Saya mengangguk mengerti.

“Di mana letak makam Ratu Ibu, Pak?” tanya saya kepada juru pelihara itu. Lalu, tangan lelaki yang sudah menjelaskan banyak hal kepada saya itu mengarahkan telunjuknya ke arah utara. Di situ terdapat banyak makam dengan nisan dan ukiran khas kerajaan zaman dulu. Kemudian, di situ juga tepat di belakang makam-makam itu, saya melihat sebuah masjid. Sambil melangkah pelan dan juru pelihara itu tetap di samping saya, mata saya langsung tertuju ke masjid itu. Kami melangkah pelan sekali. Dalam ayunan langkah saya itu, saya berpikir, kenapa bisa ada masjid, ya. Untuk menghilangkan rasa penasaran, saya langsung bertanya kepada juru pelihara itu. “Masjid itu dibangun sejak kapan, Pak?” ujar saya polos.

“Sampean belum tahu, ya?” ujarinya sambil melihat ke arah saya. Sebenarnya tatapan itu membuat saya merasa bersalah. Tetapi, apa salah saya menanyakan itu? Saya *nyengir* saja ketika mendengar dan melihat ekspresi juru pelihara itu. Ia pasti menganggap wajar pertanyaan itu.

“Masjid ini sebenarnya sudah ada sebelum makam Ratu Ibu itu ada,” ujarinya memberi tahu.

“Jadi, ini masjid tertua di Sampang?” tanya saya dengan rasa kagum.

“Iya. Betul, Mas.” Ia mengoreksi jawaban saya.

“Biasanya di daerah sini masyarakat memakamkan jenazah kebanyakan

di sekitar masjid, termasuk makam Ratu Ibu ini. Saya berpendapat bahwa Ratu Ibu ini merupakan tokoh Islam, tokoh muslim. Buktinya makam itu ada di sekitar masjid. Di salah satu nisannya terdapat kaligrafi, arah posisi jiradnya ke arah utara dan selatan. Masjid ini pada mulanya berukuran 10 x 10 saja,” ujar juru pelihara itu sambil terus melangkah pelan ke arah makam. “Masjid inilah yang biasanya digunakan untuk ritual sumpah pocong,” tukasnya lagi.

Saya sedikit merinding mendengar itu. Saya mulai berpikir di dalam perspektif hukum. Nalar saya mengatakan bahwa biasanya hal-hal semacam itu digunakan untuk menyelesaikan konflik yang tak berkesudahan. Sumpah pocong sepertinya merupakan jalan terakhir untuk membuktikan sebuah kebenaran.

Makam Ratu Ibu

Kami tiba di makam Ratu Ibu. Nisannya penuh dengan ukiran-ukiran. Saya naik ke selasar makam beliau, kemudian mendoakannya. Seperti makam-makam kuno pada umumnya, tidak ada nama di nisannya. Saya turun dari tangga itu, kemudian bercakap-cakap lagi dengan juru pelihara itu.

“Bapak tahu siapa nama asli Ratu Ibu?” ujar saya polos. Saat mendengar pertanyaan itu, ia tertawa kecil saja. Saya merasa bahwa juru pelihara itu sudah banyak ditanyai oleh saya. Tetapi, kepada siapa lagi saya harus bertanya? Hanya dialah orang yang secara resmi dapat saya tanyai informasinya.

“Nama asli Ratu Ibu belum ditemukan,” ujarnya pasti.

“Lantas, mengapa mereka menyebutnya Ratu Ibu?”

“Mereka menyebutnya Ratu Ibu karena Ratu itu berarti ‘keluarga raja atau ibunya raja’. Jadi, mereka memanggilnya Ratu Ibu,” jawabnya dengan teliti.

“Bagaimana menyebutnya dalam bahasa Madura?” tanya saya yang ingin mendengarkan logat yang khas itu.

“*Ratto Ebbuh*,” ucapnya dalam bahasa Madura. Saya mencoba menirukan pengucapannya, tetapi rasanya sulit sekali, terutama di bagian *Ebbuh* itu karena ujung kata itu seperti hentakan lembut di bibir, *buh*. Saya mencoba terus hingga juru pelihara itu berkata, “Nah, begitu,” ujarnya membenarkan logat saya.



*Penulis dengan Bapak Nurul Amik dan Cak Mashuri di Makam Ratu Ibu
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi*

“Sampean bisa menyebutnya dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘Ratu Ibu,’” ujarnya memahami kesulitan saya. “Sebutan itu sama saja, *kok*, Mas. Itu merupakan gelar yang diberikan kepada perempuan terhormat,” ujarnya sekali lagi.

Sayang, nama asli perempuan terhormat yang dimakamkan di daerah Madegan itu sampai sekarang belum juga diketahui. Saya memandangi makam perempuan terhormat itu.

Panas yang menyengat ini tidak menjadi halangan bagi kami untuk bercerita. Saya tetap melanjutkan rasa ingin tahu saya dengan bertanya dan bertanya lagi. “Bagaimana dengan relief yang ada di batu-batu itu, Pak?” ucap saya sambil menunjuk ke arah ukiran-ukiran di makam Ratu Ibu dan dinding di belakangnya.

“Yang itu,” ujarnya konfirmasi. “Ya. Betul, Pak,” ujar saya mengafirmasi.

“Kalau relief yang ada di bangunan makam Ratu Ibu, ada dua jenis. Kalau di bagian baturnya itu terdapat bunga teratai menjalar, sedangkan di bagian prabana terdapat bunga teratai yang mekar,” tukasnya lagi.

“Apa *sih*, Pak, pesan yang dapat kami tangkap dari makam ini?” ujar saya ingin segera mengetahui kesimpulan juru pelihara itu.

“Maksudnya bagaimana, Mas?” ujarnya tidak mengerti.

“Maksud saya, pelajaran apa yang bisa kami tangkap dari situs makam Ratu Ibu ini,”

“Oh, pesannya,” ujarnya mengerti. “Menurut saya, pesan moralnya itu bahwa di Madura itu ada seorang perempuan yang berhasil mendidik anaknya,” ujarnya mengambil kesimpulan. Saya berpikir, benar juga. Betapa berhasilnya Ratu Ibu dalam merawat anaknya. Saya berpikir juga bahwa sebenarnya peran perempuan dalam kehidupan manusia tidak bisa disingkirkan. Sekuatkuatnya lelaki dalam merawat anak, masih akan kembali kepada perempuan. Segala yang dibutuhkan seorang anak ada pada ibunya.

Pengeras suara masjid tertua itu mulai dinyalakan. Puji-pujian mulai diputar di masjid tertua di Sampang itu, dilanjutkan dengan *qiroah*. Kami melanjutkan aktivitas kami. Sore yang panas itu membuat tubuh saya berkeringat. Saya mulai mengajaknya ke pendopo terakhir yang letaknya di belakang sebelah kiri dari gerbang utama.

Pendopo Belakang

Saya berjalan ke pendopo itu sambil ditemani juru pelihara itu. Sambil berjalan, ia menjelaskan, “Kalau bagian pendopo yang kita tuju ini adalah makam Cankraningrat II yang bernama asli Pangeran Undakan. Ia dikenal dengan julukan Pangeran Siding Kamal,” tuturnya sambil berjalan. “Beliau ini adalah raja Madura II yang menjabat dari 1648—1680,” lanjutnya lagi.

“Apakah beliau ini masih ada hubungan dengan Ratu Ibu?” tanya saya penasaran.

“Kemungkinan masih ada hubungan dengan Ratu Ebbuh,” jawabnya lugas.

Kami masuk dan udara yang sejuk terasa di pendopo itu. Lalu, saya mendekati makamnya, kemudian berdoa. Azan berkumandang. Para pendamping saya, Mashuri, Ibu Ovi, dan Pradicta mengajak saya untuk pulang ke penginapan. Saya berpamitan dengan juru pelihara, Pak Nurul

Amik dan pak Muzakki. Lalu, kami bersama-sama menuju pelataran depan permakaman ini. “Nanti saya datang ke sini lagi, ya, Pak,” ucap saya kepada mereka. “Sampean hubungi saja saya kalau perlu didampingi selama di sini,” ujarnya menawarkan diri.

Mashuri bertanya tentang buku Babad Sampang. Lalu, pak Nurul mengeluarkan bukunya dari dalam tas. Pak Nurul memberikannya kepada saya. Lalu, saya membuka halaman belakang buku untuk mencatat nomor telepon selulernya. Saya mengeluarkan pena dan bertanya, “Nomor telepon sampean berapa?” ujar saya sambil siap mencatat angka yang ke luar dari mulutnya.

Kami kembali ke penginapan untuk mengusir lelah yang begitu manja di badan kami. Kami masuk ke mobil dan melambaikan tangan kepada mereka berdua.

Saya melihat foto-foto di dalam telepon pintar saya. Kemudian, saya menuliskan kata *Ratu Ibu* di dalam *caption* yang akan saya unggah ke situs sosial saya. Tiba-tiba saya teringat bahwa anak saya baru diberi *adok* dari para nenek dan kakeknya, *Ratu Ibu*.

Saya kaget. Panggilan anak saya sama dengan perempuan terhormat yang dimakamkan ini. Semua orang di mobil itu kaget, kecuali pak Budi, yang harus berkonsentrasi menyetir kendaraan. Ia melihat saya dari kaca spion dalam.

“Sudah berapa lama nama itu disematkan pada anakmu, Bro?” ujar Mashuri dari kursi belakang sambil mengenggam telepon pintarnya.

“Nama itu baru saja diberikan kepada anak saya, sehari sebelum pembekalan di Jakarta. Itu artinya baru empat atau lima hari ini. Adik saya yang perempuan ‘kan baru dilarikan laki-laki. Ini dalam adat Lampung, kemudian si lelaki yang melarikan adik saya itu sujud kepada papa saya. Nah, di acara sujud itulah, ketika anak saya sedang bermain dengan sangat lincah di depan para nenek-neneknya, ia langsung ditunjuk, Ratu Ibu ujar salah satu orang tua kami, kemudian yang lain menyetujui dan meresmikan panggilan itu dengan cara memerintahkan semua orang untuk memanggilnya dengan sebutan itu.” saya menceritakan kronologi pemberian nama itu kepada semua yang ada mobil.

“Tidak ada yang kebetulan, Bro,” ujar penyair Mashuri yang selalu riang dan gembira itu. Mobil melaju pelan di jalan yang sempit itu, kemudian melesat seperti burung di udara yang luas.

Sampang, 3 Mei 2019

Luka yang Tak Mengeluarkan Darah

Sabtu, 4 Mei 2019, usai audiensi dengan para seniman Sampang, Madura di gedung Pemuda dan Olahraga Sampang, saya diajak oleh Umar Fauzi Ballah menonton pertunjukan di Universitas Islam Madura, Pamekasan. Ternyata saya mendapat sepotong gambar Madura dari menonton itu.

•••

Setelah ditinggalkan oleh Ibu Ovi, Pradicta, dan Cak Mashuri, saya harus memulai sebuah inisiatif untuk memetakan perjalanan saya di Sampang. Saat menjelang Ramadan, orang-orang sibuk untuk berpuasa di rumah orang tuanya di kampung halaman. Ah, saya tidak menyangka akan sedramatis ini. Saya tidak bersama anak dan istri saya dan tidak bersama orang tua saya. Ritual yang harus saya lewati kali ini.

Seorang penulis memang harus berjalan. Ia harus menambah wawasan, baik yang sifatnya empiris maupun normatif. Dalam artian empiris itu, seorang penulis harus menambah wawasan yang sifatnya pengalaman sementara itu. Normatif adalah yang bersifat bacaan sebagai alat untuk menganalisis suatu pengalaman. Tanpa kedua hal itu, rasanya seorang penulis hanya akan menuliskan sesuatu yang bergelut dalam hal yang sifatnya “perasaan” saja. Sekali lagi, saya harus melewati ini.

Umar menulis pesan kepada saya via Whatsapp yang kira-kira pesannya itu menunjukkan situasi bahwa ia harus ke Sumenep, ke tempat keluarga istrinya malam ini. Ia sudah menghubungi Syamsul untuk mengantarkan saya ke Pamekasan untuk menonton pertunjukan dari sutradara terbaik di Madura, Sangat Mahendra. Mas Eeng, begitu sapaan akrab mereka kepada budayawan Madura itu, akan menampilkan pertunjukannya di kampus yang terus membangun dirinya itu.

Saya menyetujui petunjuknya itu. Saya ingin mengalir di sini. Setelah Magrib, Syamsul menyusul saya di penginapan. Saya sudah mengenal laki-laki berambut gondrong itu sejak audiensi tadi siang di warung kopi sebelah gedung kesenian Dispora, Sampang. Ia adalah seorang aktor yang pernah berkesempatan untuk mengikuti pelatihan di markas Teater Garasi, Yogyakarta.

Kami berangkat dengan menaiki sepeda motor milik Syamsul. Rasanya ini yang kedua kalinya saya berjalan jauh di Sampang. Pertama ke Kecamatan Sreseh; yang kedua ke Pamekasan. Perjalanan satu jam dari Sampang. Begitu juga ke Sreseh dibutuhkan waktu sekitar satu setengah jam.

Syamsul terus memacu sepeda motornya. Seolah-olah sedang memburu sesuatu. Saya asyik menikmati pengalaman saya berjalan jauh yang kedua kalinya ini, melihat pantai pada saat malam ke bagian timur Pulau Madura.

Sayang, malam memang hanya memberi pemandangan cahaya dan angin malam. Akan tetapi, cukuplah bagi saya mengalami ini. Sebuah pengalaman yang tak terkira besarnya dalam hidup saya. Sebuah pengalaman yang belum tentu akan terulang lagi pada waktu yang akan datang.

Pamekasan memang sepertinya agak sedikit berbeda dari Sampang. Dari arsitektur bangunan, Pamekasan lebih ke arah modern dan meniru kota-kota besar yang sudah ada. Ada banyak fasilitas perbelanjaan dan taman di sini dan tentunya ramai.

Saya menghitung sejak tadi bahwa ada sekitar empat universitas yang sudah saya lihat. Ada Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan, Universitas Madura (Unira), Universitas Islam Madura (UIM), dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Khairat. Menurut penuturan Syamsul, masih banyak lagi universitas atau perguruan tinggi di Pamekasan ini. Di Sumenep masih lebih sedikit. Mungkin ini juga yang menjadi salah satu faktor yang membuat Pamekasan harus membenahi dirinya. Sampang justru malah minim sekali. Menurut informasi dari aktor yang bulan depan akan melawat ke Mandar, Sulawesi Barat, ia hanya menyebutkan beberapa nama: Politeknik Negeri Madura yang sudah kami lewati dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI, Sampang. “Masih ada lagi, tapi saya lupa,” ujarnya. Dari pencarian saya di beberapa situs di internet, ada juga jurusan Keperawatan dan Kebidanan dan Sekolah Tinggi Agama Islam NATA (STAINATA) Sampang.

Syamsul terus memacu laju sepeda motornya. Ia seperti Pedrosa yang sedang putus cinta. Saya memintanya pelan saja. Jantung saya rasanya memompa darah saya terlalu cepat. Ia mulai mengurangi kecepatan laju sepeda motornya.

Kami berbelok ke kiri, entah di jalan apa, menuju ke UIM. Kami tiba di sana. Saya melihat sebuah papan nama besar yang begitu tegap di depannya yang bertuliskan nama universitas itu. Tulisan itu dilapisi keramik hitam. Di depannya terdapat semacam hiasan pancuran yang sedang tidak menyala. Kami terus memasuki kampus yang berwarna hijau itu. Sebuah portal sengaja dibuka. Lalu, kami masuk ke pelataran yang sangat luas. Sepeda motor yang dikendarai Syamsul itu akhirnya bisa istirahat di tempat parkir di samping pendopo universitas itu.

Saya diajak Syamsul untuk bercengkerama dengan para pelaku teater. Saya agak sedikit kaget. Ternyata, penampilan mereka jauh dari yang saya bayangkan sejak diberi tahu oleh Umar bahwa akan banyak orang yang mengenakan sarung, berkemeja, dan berpeci. “Perempuannya bagaimana?” ucap saya dalam hati waktu itu. Ternyata, tidak seperti itu. Mereka sebagaimana biasanya perhelatan teater yang sudah sering ada di berbagai tempat. Mereka mengenakan celana, baik itu pendek maupun panjang, kemudian perempuannya juga ada yang tidak mengenakan jilbab ada juga yang berjilbab dan semua seperti biasa saja.

Orang-orang di situ berbicara sangat cepat. Saya benar-benar tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Saya hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam bahasa Indonesia saja. Saya juga hanya bertanya di dalam bahasa pemersatu bangsa. Mereka pun demikian. Di situlah saya berkenalan dengan Eros, Muhammad Hayat, dan Fayat Muhammad. Mereka sangat ramah. Pertunjukan akan segera dimulai dan kami semua menuju ke lantai tiga ruangan aula yang disulap menjadi tempat pertunjukan. Mereka menutup dinding dengan layar hitam dan putih.

Semua penonton masuk dan saya diberikan *booklet* untuk bekal menonton saya malam ini. Rupanya ini sebuah tajuk parade Teater Pangestu 4 yang diselenggarakan di Aula UIM Pamekasan. Teater Pangestu adalah teater mahasiswa yang berasal dari universitas ini.

Pertunjukan pertama berjudul “Kronong”; garapan sutradara Acihalubaidillah bersama komunitas Tikar Merah. Naskah yang mereka pertunjukan adalah naskah hasil adaptasi puisi Mahendra Cipta. Pertunjukan kedua berjudul “L.O.K.A”, sebuah dramaturgi luka, yang dipentaskan oleh Language Theatre. “L.O.K.A” merupakan sebuah adaptasi dari cerita rakyat yang ada di Madura.

Setelah pementasan selesai, seluruh penonton yang rata-rata adalah mahasiswa digiring untuk berdiskusi di pelataran UIM yang sangat luas. Mereka duduk, melingkar, dan mendiskusikan pertunjukan tadi. Tentu saja pertanyaan mereka berada di dalam wilayah proses kreatif sutradara dan para aktor.



Pertunjukan “Kronong”, Sutradara: Acihalubaidillah
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi

Saya mendengarkan dan menyimak diskusi mereka. Dari diskusi yang saya dengar, dari pertanyaan dan penjelasan sang sutradara, L.O.K.A yang ditampilkan oleh sutradara Sangat Mahendra itu sama artinya dengan ‘luka yang tidak mengeluarkan darah’. Ia menyebutkan bahwa pertunjukan ini adalah sebuah dramaturgi luka. “Loka tak adhara,” ujar Sangat Mahendra di depan para mahasiswa yang mengikuti diskusi pertunjukan itu. Pertunjukan ini bermula dari sebuah puisi. Kemudian, diwujudkan ke tubuh para *performer*. Tidak ada percakapan di dalam pertunjukan itu, kata-kata telah mewujud di dalam gerak-gerak para aktornya.

Pertunjukan itu dibuka oleh seorang *performer* yang membawa cangkul. Sangat Mahendra sangat telaten dalam mengambil cerita rakyat di dalam masyarakat yang kemudian dibawanya ke panggung. Menurut sang sutradara, LOKA—menggunkit soal ide dari pertunjukan itu—dari sebuah cangkul semuanya bermula. Cangkul-cangkul itu menggali lubang bagi tanah, lubang tempat semua asal dimulai sebagai luka dan orang-orang menarik derita sebagai pesta pora.



*Diskusi usai pertunjukan di Lapangan Universitas Islam Madura
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi*

Lubang mengisyaratkan cahaya, sebuah kelahiran atau kematian dan kematian yang menyamar di ambang nestapa, luruh pada tanah dirinya, dari tanah kepada tanah, *fayakun!* Maka, dunia kecil mewujud, dari remah-remah mimpi para tuan. Tanah tubuhnya menghampar lautan, menyimpan gelombang dengan tubuh-tubuh menggeliat dan menarikan kehidupan. Orang-orang ikut tumbuh dan bumilah yang harus dijunjung.

Saya merenung sesaat mendengarkan itu. Betapa dalamnya pertunjukan itu mengaitkan tanah dengan luka. Luka yang tak mengeluarkan darah itu. Luka itu lebih disebut *malu*. “Bahwa di Madura ada luka yang melebihi luka, yaitu malu. Sebab malu berhubungan dengan harga diri. Dan harga diri bagi orang Madura konsekuensinya adalah mati,” begitu ucap pendiri Language Theatre di Sumenep ini.

Lalu, mengenai diskusi pertunjukan Kronong, juga sebenarnya kurang lebih sama. Kronong sendiri adalah sebuah puisi Sangat Mahendra. Pertunjukan ini mengeksplor teks yang ditubuhkan juga. Teks itu—yang saya dapat dari penulisnya, Mahendra—mengatakan seperti ini.

KRONONG

Mahendra

Suara saronen melengking. Sepasang sapi betina beriringan. Berlenggak-lenggok. Di lehernya seperti suara geremeng kronong berbunyi. Alangkah ramainya jalanan. Entah orang-orang yang datang atau sapi yg pulang.

Semua menari memanggil setiap nama di udara. Sudahnan. Ia yang menjunjung hidup seperti talam mas. Diputar menyerupai roda dokar. Anehnya setiap suara yang terbang seperti puluhan gadis bersampir mengangkat betisnya dan di kakinya kronong melingkar. Crung. Sudahnan menari slendro. Gerakannya lamban-lamban. Sprt doa yg khusuk. Tuhan tertawatawa. Sapi alangkah cantiknya. Sudahnan saronen melengking. Kronong berkroncangan. Di ujung lintasan seorang dukun mengipas dupa mulutnya komatkamit merapal doa.

Di matanya sapi mendengus gagah. Sementara udara dipenuhi namanama yg bercampur kronong dan saronen. Sudahnan terus belingsatan begitu cepat. Begitu cepat. Berputarputar membuat garis takdir, bagi sapi dan iman.

Demi sapi yang di perutnya hidup berjalan. Menarilah!

Surabaya 2015



Bersama Mahendra Cipta, Sutradara L.O.K.A., di lapangan Universitas Islam Madura
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi

Wah, sebuah karya yang sangat membumi mengeksplorasi budaya setempat. Ini merupakan sebuah pengantar bagi saya untuk mengerti tentang Madura secara keseluruhan. Diskusi yang menarik ini menambah wawasan saya tentang bagaimana kehidupan orang-orang Madura pada umumnya, sangat menginspirasi.

Setelah berdiskusi, saya menyampaikan salam dari direktur Artistik Komunitas Berkat Yakin (KoBer), Lampung, Ari Pahala Hutabarat, kepada sutradara L.O.K.A. Mereka rupanya sudah saling mengenal dan bertemu beberapa kali di acara perhelatan teater yang sifatnya nasional dan berdiskusi di Yogyakarta. Mas Eeng ini juga pernah bertemu bersama saya, Umar Fauzi Ballah, dan Amin untuk memenuhi undangan acara Temu Sastra Indonesia di Ternate.

Saya rasanya sudah tidak kuat berada di sini. Rasa kantuk sudah mulai menyerang. Saya mengajak pulang Syamsul, tetapi ia sedang ada keperluan dengan beberapa temannya di acara itu. Hayat menawarkan tumpangnya untuk saya. Saya akhirnya pulang bersama Hayat. Lelaki penggiat seni rupa di Sampang ini ternyata sangat ramah dan menginformasikan kepada saya banyak hal tentang Sampang dan Madura secara umum.

Malam yang sangat menginspirasi.

Sampang, 4—5 Mei 2019

Hanya Orang Madura yang Paham

Hari kelima sebenarnya adalah hari pertama bagi saya di Sampang. Sendirian ditinggal oleh para pendamping saya—Cak Mashuri, Ibu Ovi, dan Pradicta—dan belum paham situasi. Saya masih meraba situasi yang saya hadapi sekarang ini. Apa yang sudah saya lakukan?

•••

Sehari menjelang Ramadan, siang hari, selepas salat Zuhur, pukul 13.00 saya pergi berjalan-jalan di sekitar Hotel Panglima. Saya ingin membeli berapa makanan ringan untuk persediaan malam dan esok hari. Saya jalan ke arah barat dari hotel itu. Di sepanjang jalan itu, saya menoleh ke setiap bangunan, tetapi semua toko tutup.

Saya tak tahu harus ke mana. Sepertinya toko-toko yang ke arah barat ini tidak mencirikan toko kelontongan yang saya butuhkan. Semua yang berjajar adalah toko mas dan toko elektronik terlihat dari papan nama dan spanduk yang ada di depan tokonya.

Setelah sampai di dekat jembatan, saya berpikir, sebaiknya saya kembali dan berbalik arah saja. Ya, saya berbalik arah. Orang-orang melihat saya dengan pandangan yang aneh. Saya melihat pakaian saya sendiri, ternyata memang tidak sama dengan mereka.

Saya mengenakan kaos oblong dan celana panjang, sedangkan kebanyakan mereka mengenakan sarung, baju kemeja, dan kopiah. Belum lagi soal wajah, sama sekali tidak mencirikan wajah-wajah seperti mereka. Pakaian dan wajah saya sudah mencirikan bahwa saya adalah orang luar. Saya tidak ingin berpikir banyak tentang ini.

Saya beri mereka senyum dan mereka membalasnya dengan senyuman. "Permisi, Pak," ujar saya mohon izin untuk lewat. Mereka mengangguk tanda mengizinkan saya untuk lewat.

Sandal yang saya kenakan adalah sandal hotel putih yang saya bawa dari *Best Western Papilio Hotel* di Surabaya bersama Pradicta, pendamping saya dari Badan Bahasa. Begitu tipis untuk menahan batu yang keras hingga terasa di telapak kaki saya. Tetapi, saya terus berjalan.

Rasa haus dan ingin makan camilan menjadi motif yang kuat untuk menggerakkan badan saya yang merasa sendiri di tengah keramaian ini. Kegiatan mencatat membutuhkan daya konsentrasi yang kuat bagi saya. Kurang persediaan amunisi sama saja kurang konsentrasi. *Huh*, pembelaan yang klise.

Sambil berjalan saya memperhatikan bahwa kota ini sama seperti kota-kota yang ada di tempat tinggal saya, di Lampung. Kurang lebih seperti Kotabumi, Menggala, Kalianda, atau Talangpadang: jalanan yang kecil, toko-toko dengan penutup papan, dan bangunan-bangunan khas 1980-an. Panasnya pun juga sama dengan Kotabumi. Maklum, saya berasal dari Kotabumi. Jadi, saya akan banyak membandingkannya dengan apa yang saya tahu saja. Namun, yang cukup berbeda adalah cara berpakaian para lelakinya.

Di kota saya, orang-orang kebanyakan mengenakan celana panjang, sedangkan di sini orang lebih senang mengenakan sarung dengan kemeja. Saya sulit membedakan mana yang santri dan yang bukan santri. Mashuri mencoba memberikan saya sebuah alat identifikasi dari segi kerapiannya. Saya pikir bisa juga digunakan untuk membedakan. Ah, saya pikir hanya orang Madura yang tahu sekali soal itu.

Beberapa penjual makanan menggelar lapaknya di pinggir jalan. Saya pikir saya tidak akan jauh mencari makanan di sekitar sini. Dari kemarin saya memperhatikan bahwa orang Sampang banyak menjual bebek goreng. Ada juga tahu tek-tek dan nasi goreng. Nasi goreng sepertinya benar-benar khas Indonesia, di mana-mana ada.

Saya tiba lagi di depan gerbang hotel tempat saya menginap. Saya terus berjalan. Sekitar 50 meter di depan saya, sebuah motor berhenti dan menuju ke sebuah toko. Lalu, saya datangi. Ternyata, toko yang saya cari letaknya dekat sekali dengan tempat saya menginap. Ah, mengapa saya harus jauh-jauh mencari ke arah jembatan. Alam sedang menggiring saya untuk mengamati rupanya.

Saya langsung membeli keperluan. Saya juga membeli beberapa botol air mineral untuk cadangan kalau-kalau air minum yang diberikan oleh hotel kurang. Camilan pun saya makan. Ah, saya menemukan kehidupan saya kembali.

Setelah berbelanja keperluan itu, saya duduk sebentar di pinggir trotoar untuk melihat situasi di Kota Sampang menjelang Ramadan ini.

Kota Sampang menjelang puasa ini terasa sangat sepi. Toko-toko seperti sedang menutup mulutnya seperti hendak turut berpuasa juga. Beberapa kendaraan melintas, tetapi tidak begitu sering, hanya sesekali saja, sepertinya orang-orang yang sedang mempersiapkan pertemuan mereka dengan bulan ramadan.

Saya kembali ke penginapan, mencatat apa yang sudah saya dapatkan, dan mempersiapkan apa yang harus saya persiapkan.

Sampang, 5 Mei 2019

“Terima Kasih Sudah Datang ke Sini”

Hari-hari pertama di Sampang, rasanya sangat berat. Tidak mengerti arah dan tujuan, ditambah lagi bulan Ramadan dan libur. Saya seperti semut yang diletakkan di dalam stoples kosong. Saya mencoba untuk mengenal lingkungan sekitar. Dan ternyata saya berada di sebuah lingkungan pertokoan. Sepertinya, pada puasa pertamanya, orang-orang sedang menyesuaikan diri dengan puasanya.



Matahari sangat panas di Sampang, ditambah lagi hari pertama di bulan Ramadan. Sebuah pertarungan besar untuk memulai puasa hingga satu bulan lamanya. Saya tidak puasa dengan alasan tidak sahur karena warung-warung makan yang menyediakan sahur tutup. Hotel tidak menyediakan makan sahur. Saya memenuhi kebutuhan saya seadanya.

Di hari keenam ini, sama seperti puasa pertama, rasanya berat sekali. Sementara itu, ini baru tanggal 6 Mei. Pergantian hari terasa lama sekali. Kadang saya berpikir, “Bisa tidak saya menyesuaikan diri di sini.” Sebuah pertanyaan sederhana, tetapi membutuhkan tekad yang kuat untuk menjawabnya. Sepertinya saya ingin cepat-cepat pulang ke Lampung. Akan tetapi, tekad saya untuk berpetualang ke belahan Indonesia yang lain juga kuat dan mempelajari kehidupan orang Indonesia di kota lain. Indonesia sangat kaya. Ragam budayanya itu menarik untuk diketahui dan dipelajari. Indonesia memang sangat kaya akan kultur dan bahasa.

Sebenarnya tidak hanya sekarang saya berjalan jauh. Saya sering merasa asing di suatu daerah kalau tidak mengetahui bahasanya. Saya mencoba untuk menyesuaikan diri saya di Sampang dengan cara mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang setempat, seperti waktu bekerja atau pergaulannya.

Saya selalu memegang sebuah ungkapan dari Derek Walcott, seorang penyair dari Pulau Karibia, St. Lucia, “*To change your language you must change your life.*” Ia hidup di pulau itu dan semua tulisannya tentang Karibia. Saya mengartikannya seperti ini, ‘tidak bisa kita mempelajari suatu bahasa, tanpa mempelajari juga prilakunya.’ Dalam hal ini, secara sederhana itu bisa logatnya, cara bicarannya, nadanya, cara berpakaianya hingga hal-hal yang sifatnya etika atau lebih luas lagi, yaitu adab orang setempat. Barulah bahasa akan berganti. Akan tetapi, tentu tidak sesederhana ini penjelasannya lebih lanjut. Kadang-kadang ini juga bisa menjadi sangat politis.

Seperti sekarang ini saya curiga dengan apa yang saya hadapi bahwa tidur malam adalah ciri kehidupan pesisir sehingga ketika saya menghubungi beberapa teman-teman di Sampang, yang saya ketahui berada di lingkungan nelayan, pada pagi hari mereka sedang mengganti malamnya yang hilang di laut. Situasi ini saya manfaatkan untuk mencatat apa yang sudah saya dapatkan di Sampang ini.

Bahasa Madura, jika dalam puisi dan dibacakan, terdengar sangat indah. Irama yang dominan dengan bunyi serupa [*dhe*] atau [*de*] atau [*be*] dan irama

yang asyik membuat saya ingin mempelajari puisi-puisi Madura. Cak Mudhar C.H. waktu itu membacakan puisi Maduranya pada saat acara audiensi di gedung pertunjukan Kota Sampang. Ia membacakan puisi Sugik Muhammad Sahar, yang berjudul “Èbhu” (‘Ibu’)

ÈBHU

*Carèta ka' dinto tasodḍhul dâlem atè
Mertè, tètè, ngastètè
Sadhâjâ pakon - pakan ta' aghântè
Sè cèya bânnè ngodâ
Sè accèn bânnè bujâ
Sè paè bânnè jhâmo
Sè manès tantona pello*

*Pello konèng ngamornang mabhernèng
Pagghun nyombher ta' kantos kerrèng
Pao tabâr - pao tabâr
Gheḍḍâng sabhâh - gheḍḍâng sabhâh
Pao tabâr sakarènjhing
Gheḍḍâng sabhâh sakèjhâng*

*È kaḍhikkèr lèmakalè
Marghâ du'a' ḍâ' ka ghustè
Koros kerrèng ngarèmpèng abhântèng
Ta' merḍuli panas nampèlèng
Poko' kacong paḍâ so orèng*

*Carèta ka' dinto tasodḍhul dâlem atè
Bhâpa'- bhâbhu'- ghuru - rato
Ghânèko èlmo pon katanto
Pengo maonèng na' poto
1 - 2 - 3 - 4 maḍḍha bâca pateppa'
ث - ت - ب - ا dhuli ngajhi ajjhâ' santa'*

*Èbhu,
Bilâ parao pon alajâr*

*Angèn ngombâr ombâ' majhenḍhâr
Patang nyorot kacong sè bhubhâr
Sebhâb, perrèng konèng narcèng
Ampon bâcca dârâ ma astèng*

Mekkasân 2017

Sugik Muhammad Sahar lahir di Pamekasan 30 Mei 1985 di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Alumnus Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Madura. Ia menulis puisi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Tahun 2017 karyakaryanya pernah dipublikasikan di *Radar Madura*, *Sastra Sumbang*, *Padang Ekspres*, *Jawa Post*, *Haluan Padang*, *Banjarmasin Post*, dan lain-lain. Antologi bersama penyair lain adalah kumpulan puisi *Lebih Baik Putih Tulang Dari Pada Putih Mata* Bangkalan, Madura 2017. Saat ini ia mengabdikan di Lembaga Ponpes Al-Hasan Putri.

Bagi saya, Madura adalah pulau para penyair. Mereka membaca puisi dengan sepenuh jiwa mereka. Kata-kata yang keluar mengentak-entak relung hati. Ah, rasanya membutuhkan waktu yang sangat lapang dan suntuk untuk mempelajari ini. Mengapa saya berkata demikian? Karena banyak alat yang belum saya kuasai untuk membedah puisi itu. Yang utama adalah bahasa Madura itu sendiri. Saya tidak menguasai bahasa mereka. Bahasa yang mereka gunakan dalam puisi adalah bahasa yang sangat halus.

Saya pikir bahwa ini adalah sebuah keinginan yang heroik. Penelitian puisi yang membutuhkan waktu yang cukup lama saya kira dan persiapan alat analisis yang matang.

Cak Mudhar adalah seorang sastrawan yang cukup banyak menuliskan karya sastranya dalam bahasa Madura. Akan tetapi, ia lebih banyak menyalurkan penulisan sastranya dalam bentuk cerita. Pada tahun 2017 *Radar Madura* membukukan cerpen (carpan) yang terbit setiap pekan di *Radar Madura*. Ada tujuh buah cerpen Cak Mudhar yang berbahasa Madura yang dimuat di dalam kumpulan cerita itu.

Lelaki kelahiran Sumenep 29 November 1980 itu lebih aktif sebagai sastrawan berbahasa Madura, tetapi sering juga menuliskan sebagian karyakaryanya dalam bahasa Indonesia. Dengan aktif menulis itu, ia juga bergiat dan aktif di Komunitas Stingham, Sampang.

Cak Mudhar sebenarnya bukan orang Sampang. Ia asli Sumenep. Ia tinggal di Sampang sejak 2007 karena ia menikah dengan gadis asal Sreseh, Sampang.

Selain tekun di bidang bahasa dan sastra, lelaki ramah itu merupakan seorang guru yang mengajar di SMP Al Ittihad, Camplong dan SMAN 4 Sampang.

Ketika bertemu, saya mengucapkan perasaan saya itu tentang puisi yang ia bacakan. Saya memang tidak mengerti artinya, tetapi dari nada dan bunyi yang keluar dari mulutnya seperti menyuarakan sebuah kebijaksanaan orang-orang Madura. Saya kira ini sebuah khazanah lokal yang menarik untuk dijaga.

Waktu acara pertemuan yang dihadiri oleh pak Aji Waluyo, Kadispora Sampang, dan Bu Ovi Soviati, kami meminta sebuah pantun kepada para sastrawan. Umar Fauzi Ballah langsung meminta Cak Mudhar membuatkan sebuah pantun ucapan terima kasih dalam bahasa Madura untuk dibacakan oleh Bu Ovi. Cak Mudhar langsung membuatnya. Begini tulisannya.

*Namen lorkong tombu labu
Ka Cangkarman melle es wawan
Sakalangkong para ajunan rabu
Audiensi pengiriman sastrawan*

*Sake' bhau amaen tembhung
Ngala' raghi ban kalompang
Agit jhau dari Lampung
Tarema'ghi neng e sampang*

Cak Mudhar menerjemahkannya untuk saya.

*Menanam ubi tumbuh labu
Ke Cangkarman^{□1} beli es wawan
Terima kasih hadirin datang
Di acara audiensi sastrawan*

*Sakit bahu main bola
Ambil ragi dan kalompang
Agit jauh dari Lampung
Terimalah datang di sampang*

Ah, sebuah ungkapan yang indah waktu saya mendengarnya. Saya merasa haru sekaligus bangga bisa ke pulau ini. Keramahan para sastrawan Sampang dan sambutan yang baik kepada tamu dari luar Madura, nun jauh Lampung.

Dia mengaku bahwa ia tidak sepenuhnya mengikuti permintaan Ibu Ovi pada pertemuan itu. Dia minta ucapan selamat datang dalam bentuk pantun bahasa Madura. Sementara itu, yang ia buat tidak ada ucapan selamat datang karena menurut penuturannya, di dalam bahasa Madura tidak lumrah memberi ucapan selamat datang. Lumrahnya adalah ucapan terima kasih atas kedatangannya.

Ah, saya merasa bosan di dalam ruangan. Pendingin ruangan di penginapan itu begitu dingin dan membuat tubuh saya menjadi malas. Rasanya ingin berjalan-jalan sejenak. Panasnya Madura akan membuat otot-otot di tubuh saya mekar dan lemak di tubuh saya terbakar.

Siang hari, saya berjalan-jalan ke luar di sekitar Jalan Panglima. Saya melihat ada ibu-ibu tua yang berdagang pisang dan buah-buahan lainnya di trotoar. Saya membeli makanan di toko kelontong. Saya membeli mi instan dan air. Lalu, saya melihat jajanan buka puasa tanpa nasi.

Suasana Kota Sampang tampak lengang. Kendaraan melintas di Jalan Pahlawan, kemudian melintasi monumen tidak begitu banyak dan lebih banyak yang kosong. Saya melihat Kota Sampang seperti kota-kota kecil di Lampung, seperti Metro, Kotabumi, Pesisir Barat, atau Liwa. Bangunan-bangunannya kurang lebih sama. Bangunannya pendek-pendek.

Saya menghubungi Hayat dan ia mengatakan akan mengajak saya berjalan-jalan setelah Salat Tarawih. Saya merasa gembira hari itu. Saya akan berputar-putar di Kota Sampang, melihat suasana malam pada bulan puasa.

Saya kembali ke hotel dan menyantap makanan itu. Saya tidak memiliki gelas dan *heater*. Saya memintanya kepada pelayan hotel. Saya menyeduh mi instan saya dan menyantap makanan khas Madura, seperti sate dan seperti burgo yang di bawahnya terdapat telur dadar.

Sampang, 6 Mei 2019

Monumen dan Taman di Kota Sampang

Setiap kota memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri, seperti Surabaya dengan ikon Hiu dan Buaya, Jakarta dengan banyak monumennya, Sumatra Barat dengan Jam Gadangnya, dan Lampung dengan Menara Siger-nya. Semua itu untuk sebuah simbol dalam memanjakan ingatan kita tentang sebuah kota, terlepas dari sejarah, dan maknanya. Selain itu, membangun fasilitas umum seperti halnya taman membuat kehidupan sosial menjadi lebih hidup. Taman akan membangun pertemuan antarwarga kotanya. Sampang juga memiliki sebuah taman dan ikon yang juga bisa kita ingat, sebuah tombak dengan mata yang menantang langit.



Hari ini adalah hari ke-6, Senin, 6 Mei 2019. Hari kedua pada bulan puasa. Malam hari, setelah Salat Tarawih usai, saya ditemani Hayat berjalan-jalan untuk melihat-lihat berbagai taman yang ada di Kota Sampang. Saya diajak ke Monumen Trunojoyo, Taman Wijaya Kesuma, dan Taman Kota.

Monumen Trunojoyo

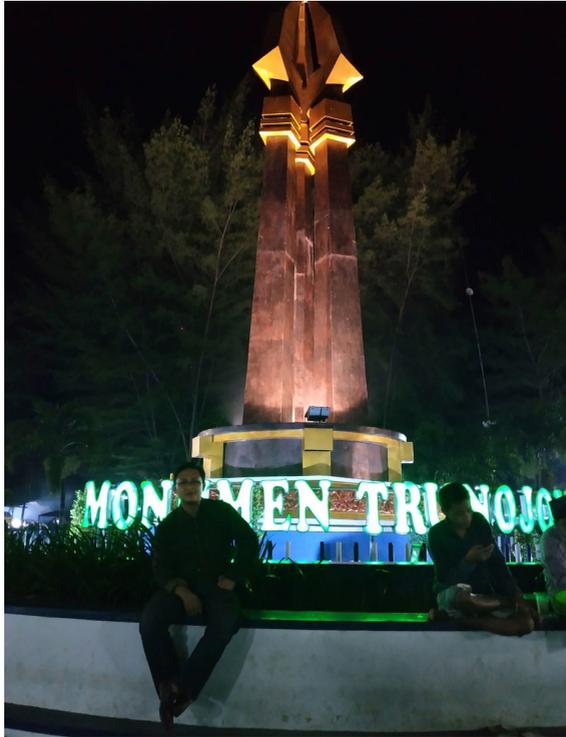
Saya ditemani Hayat untuk melihat-lihat monumen ini. Letak monumen ini tidak jauh dari tempat saya menginap di Jalan Panglima, hanya sekali tikungan. Sebenarnya berjalan kaki juga dekat sambil melewati toko-toko dan pepohonan yang teduh. Banyak juga penjual makanan yang membuka lapaknya di sana. Setelah sampai, Hayat menghentikan sepeda motornya tepat di gerbang halaman depan monumen itu. Kami langsung masuk ke sana dan menaiki trotoar yang sangat luas dan bisa duduk-duduk di sana dan sangat cocok bagi siapa pun yang ingin menghilangkan kejenuhan dari aktivitas sehari-hari yang berulang. Di sini memang saya sangat jarang melihat laki-laki dan perempuan muda dengan kata lain pacaran yang berjalan berduaan.

Ketika masuk ke bagian taman ini, ada banyak cahaya disematkan di monumen itu sehingga terkesan sangat megah dan membanggakan. Di sekeliling monumen itu ditanami banyak pohon dan rumput. Sangat asri.

Saya mengelilingi monumen itu bersama Hayat. Laki-laki bagian dari Komunitas Perupa Sampang (KPS) ini banyak menjelaskan tentang orang-orang Madura pada umumnya kepada saya. Pengetahuannya cukup membantu saya membaca tentang kota ini.

Monumen Trunojoyo adalah monumen kebanggaan masyarakat Sampang yang merupakan simbol perjuangan Trunojoyo di Sampang, Madura. Dalam cerita Hayat, monumen ini pernah berganti cat menjadi putih dan biru. Akan tetapi, kemudian KPS melakukan audiensi dengan Bupati Sampang, H. Junaidi. Menurut mereka, warna itu tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ingin digambarkan oleh monumen itu. Akhirnya disetujui dan warnanya dikembalikan seperti semula.

Monumen Sampang ini merupakan sebuah prasasti atau monumen bersejarah bagi rakyat Sampang. Monumen ini terbuat dari perunggu.



Penulis saat berada di Monumen Trunojoyo, Sampang, Madura

Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi

Bangunan ini merupakan cara masyarakat Sampang untuk mengenang sejarah Trunojoyo di Kota Sampang.

Monumen Sampang yang menjulang ini terletak tepat di pusat kota. Letak monumen ini adalah titik nol kabupaten yang berada di sebelah barat Kabupaten Pamekasan ini. Monumen Sampang ini adalah sebuah *landmark* untuk Kota Sampang.

Jika digambarkan, ada tiga tombak yang tegak menjulang ke langit. Hayat menuturkan bahwa ketiga tombak itu masing-masing mewakili simbol iman, Islam, dan ihsan. Kemudian, warna emas pada ujung tombak keris itu bermakna kemuliaan dan kesatriaan. Demangan atau pegangannya berwarna tembaga yang bermakna semangat yang membara untuk memberantas ketidakadilan. Saya kagum melihat monumen ini. Suatu penghargaan terhadap perjuangan Trunojoyo dan karya seniman.

Menurut penuturan orang-orang Sampang, Trunojoyo atau Raden Trunojoyo yang bergelar Panembahan Maduretno (Madura, k.1649-Payak, Bantul, 2 Januari 1680) adalah bangsawan Madura yang juga merupakan pahlawan bagi orang Madura. Ia pernah melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Mataram.

Ia melakukan perlawanan terhadap Amangkurat I dan Amangkurat II. Sebuah perlawanan dengan motif yang sangat memperjuangkan kedzaliman. Ia memberontak karena Amangkurat I—pengganti dari Sultan Agung, yang juga menaklukkan Madura—itu memerintah Mataram dengan banyak pertentangan dengan para ulama dan juga bersekutu dengan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), sebuah serikat dagang kerajaan Belanda. Pertentangan itu mengakibatkan penangkapan terhadap yang menentanginya sehingga banyak ulama dan santri dari wilayah kekuasaan Mataram dihukum mati.

Saat melihat kondisi itu, ia membangun pasukannya di Kediri, kemudian menyerang dan menjarah Keraton Mataram pada tahun 1677. Dalam peristiwa itu Amangkurat I melarikan diri dan meninggal dalam pelariannya. Akhirnya, Trunojoyo, karena dendam atas kematian Amangkurat I, dikalahkan pasukan Mataram dengan bantuan VOC pada akhir tahun 1679. Madura pun akhirnya ditaklukkan oleh Mataram dan VOC.

Begitulah monumen ini hendak bicara. Lalu, saya dan Hayat mencoba untuk mengelilingi monumen ini. Di belakang monumen ini terdapat semacam *food court*. Ada banyak makanan yang diujakan di belakang monumen ini. Dengan ditatanya tempat berjualan ini, Monumen Trunojoyo akan lebih terlihat rapi. Tidak hanya di belakang, di samping-samping (di luar) monumen ini juga terdapat penjual minuman.

Saya mengajak Hayat untuk membeli minuman untuk menemani perbincangan kami. Di sini saya mengetahui bahwa orang-orang pesisir itu bekerja pada malam hari. Ia memberi tahu saya bahwa tempat tinggalnya ada di pesisir, di daerah Ju' Lanteng, tempat permukiman para nelayan. Letaknya dekat dengan pelabuhan rakyat Tanglok, Sampang.

Buah alpukat yang besar-besar dijadikan jus oleh pedagang es buah. Hayat menunjukkan kepada saya bahwa di sini juga terletak Masjid Raya Sampang. Saya katakan kepadanya, "Nanti temani saya salat di masjid besar itu."



Penjual Aneka Minuman di Luar Monumen Sampang
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi

Setelah kami membeli beberapa minuman untuk menemani percicangan kami, saya mengajak Hayat untuk duduk-duduk di bangku taman Monumen Trunojoyo itu.

Hayat bercerita tentang kehidupannya. Sejak umur 11 tahun, sekitar 2002, Hayat sudah ditinggal ibunya bekerja di Arab Saudi. Sebuah perpisahan yang sangat lama bagi saya. Pada umur 12 Hayat “nyantri” di Pesantren Salafiyah Hidayatullah Bondowoso.

Ibunya dua kali pulang ke Indonesia. Ketika ia berusia 18 tahun, sekolah SMA kelas 3, tahun 2009, ibunya kembali. Lalu, ibunya beristirahat selama 5 tahun, kemudian berangkat lagi ke Arab Saudi tahun 2014, kemudian pulang tahun 2018.

Taman Wijaya Kusuma

Taman Wijaya Kusuma, yang letaknya berada di Jalan K.H. Wahid Hasyim, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang, tepat di depan lapangan sepak bola Sampang, adalah taman yang memiliki tempat bermain anak-anak dan beberapa gazebo untuk istirahat. Taman ini sebenarnya cocok untuk keluarga. Selain fasilitas untuk istirahat dan anak-anak, taman ini juga memiliki sebuah panggung untuk pementasan musik atau lainnya.



Penulis di Taman Wijaya Kusuma, Sampang, Madura
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi

Panggung itu terbuka, tidak ada atap. Saya pikir, apabila mengadakan pementasan di sini, kemudian hujan, pertunjukan akan segera bubar. Alat-alat musik yang membutuhkan listrik itu akan basah dan bisa jadi rusak.

Rumput-rumput yang hijau dan pohon-pohon yang rindang membuat suasana menjadi tambah sejuk. Saya tidak mendapat informasi lebih mengenai tumbuhan yang ada di sana.

Malam membuat taman itu terlihat gembira sekali. Hiasan lampu pada nama taman itu membuat kesan yang ramai, tetapi tetap merakyat. Saya berjalan-jalan di sekitar taman itu; masih ditemani Hayat.

Hayat menunjukkan kepada saya sebuah panggung pertunjukan di taman itu. "Panggung ini bisa untuk pertunjukan teater terbuka, Mas," ujarnya menjelaskan. "Apa bisa ini untuk pertunjukan?" ujar saya menggali lebih dalam. Hayat menginformasikan kepada saya bahwa taman ini sering dijadikan tempat hiburan musik dan beberapa tari-tarian.

Saya mengajak Hayat untuk duduk-duduk dan sekadar minum kopi; menikmati malam di Kota Sampang yang mulai terbiasa dengan kehadiran saya. Saya memanfaatkan kelengangan taman ini untuk mencatat untuk saya bawa pulang.

Sampang, 6 Mei 2019

Laut Adalah Rumah

Pesisir Camplong adalah pantai yang menenangkan. Saya, ditemani Syamsul, menjelajah pesisir Camplong yang tenang itu, menatap Selat Madura, menatap kapal-kapal yang membelah perairan biru, dan menatap kapal-kapal tanker minyak yang besar-besar itu.



Sore itu, pada bulan puasa, orang-orang beramai-ramai menunggu malam, menunggu waktu untuk berbuka puasa. Mereka membelah jalanan lintas ke arah timur menuju Pamekasan ini. Saya dan Syamsul juga turut meramaikan jalan ini. Saya teringat waktu diajak ke sebuah tempat wisata di perbatasan antara Sampang dan Pamekasan. Saya penasaran dengan sebuah lapangan yang berada di tepi Pantai Camplong. Syamsul menemani saya ke sana.

Ketika tiba di lapangan Camplong, kami berdua duduk di tepian pantai yang telah dipagari beton. Tujuan pembetonan ini tentu saja menahan erosi pantai yang selalu dijilati ombak, sekaligus menambah ruang daratan di tepi pantai. Orang-orang ramai menunggu malam di tepi pantai itu. Sepeda motor dan mobil juga turut menghiasi tepian pantai itu.

Sejak di sepeda motor tadi, waktu menuju ke lapangan ini, Syamsul bercerita bahwa rumah neneknya (mbah) berada di dekat lapangan Camplong ini. Ia sering di rumah mbahnya itu. Ia juga bercerita tentang dirinya yang bekerja sebagai nelayan. Saya tertarik untuk melanjutkan perbincangan kami tadi.

“Sampean pernah mabuk laut?” ujar saya menyelidiki.

“Awal mulanya, ya, saya mabuk laut, trus sama mbah disuruh minum air laut,” tutur lelaki kelahiran November ini. “Satu botol sedang air kemasan, itu,” jelasnya lagi. “Sejak itu tidak pernah mabuk lagi,” ujarinya meyakinkan.

“Sampai sekarang?” tukas saya.

“Sampai sekarang,” tegasnya. “Tidak tahu juga saya kenapa bisa begitu, itu mitosnya,” ujarinya sambil melihat ke arah laut.

Sebuah benda terapung-apung di tepi laut. Dari lapangan itu tampak seperti buah apel. Syamsul berusaha memberi tahu saya nama benda itu, tetapi ia pun lupa apa namanya. Menurut penjelasan Syamsul, buah itu enak kalau dipanggang.

“Berarti ada pohonnya, nih, Sul, di sekitar sini?” ujar saya mencari dari mana buah itu berasal.

“Iya. Ada, Mas, di Pantai Camplong sepertinya ada,” ujar Syamsul sambil juga menengok ke arah pantai wisata Camplong. “Mungkin dari sana,” pungkasnya.

Percakapan kami hening sejenak. Angin begitu keras menerpa rambut Syamsul yang gondrong itu. Saya mengenakan jaket, sedangkan dia tidak. Ia

terbiasa tidak mengenakan jaket meskipun malam yang dingin menyergapnya di laut. Ia tinggal di Juk Lanteng, sebuah perkampungan nelayan. Ia biasa menghabiskan waktu malamnya di sebuah gardu tempat penampungan ikan jika tidak berlayar mencari ikan.

“Apakah kamu pernah merasakan sesuatu ketika berlayar malam seperti takut mati di laut?” tanya saya pelan di sela-sela angin yang nakal dan menerbangkan kata-kata saya yang saya tuju kepada.

“Tidak pernah,” ujarnya tegas. “Nah ini yang menarik juga. Teman saya itu ada yang tidak bisa berenang. Jadi, kalau pun karam ‘kan ia pasti khawatir, tetapi teman saya itu tidak. Apatah lagi saya, saya bisa berenang. Ya. Saya berpikir kalau saya harus mati di laut, ya, mati di laut. Kalau tidak, ya, alhamdulillah,” ujarnya dengan nada tegas sekaligus pasrah.

“Sebenarnya saya sedikit heran, *kok* bisa sampean terjun ke dunia teater, kemudian menjadi nelayan juga. Apa kira-kira hubungannya antara laut dan teater?” ujar saya ingin mengurai kebingungan-kebingungan terhadap dua hal yang berbeda itu.

“Ada tentu. Menurutku, nelayan dan berteater itu bagi saya seperti ruang terapis. Ketika ke laut, ketika sedang pusing, dan banyak persoalan, bekerja di laut itu jadi lega, tenteram. Di teater pun begitu, terlepas dari saya menemukan jalan yang katakanlah, lebih baik. Karena masa lalu yang tak karuan itu, ketika saya berteater, semua jadi berhenti. Saya jadi memahami diri sendiri karena berteater juga mempelajari manusia, baik sifat dan perilakunya. Terapinya di situ,” tuturnya tenang.

“Saya pernah memandang laut, lama sekali. Duduk. Seperti jauh dari segala persoalan. Kalau dari Lampung mau ke Jawa, dulu, saya sering naik kapal. Memandang Selat Sunda itu, saya seperti jauh dari persoalan,” ujar saya mengafirmasi penuturan lelaki kelahiran Sampang itu.

Obrolan terhenti sejenak. Saya memandang laut yang jauh dan tenang. Sementara itu, di dekat kami ombak menumbuk tembok tepian lapangan. Suara orang-orang yang sedang mengobrol itu menghiasi perenungan-perenungan kami.

“Kalau ke laut biasanya malam, siang, atau pagi?” ujar saya memecah keheningan di kepala kami.

“Kalau musim petang itu, berangkatnya kalau tidak siang, ya, sore sampai di pelabuhan atau rumah itu pagi. Kalau musim terang bulan, berangkat tengah malam atau subuh, berarti kerjanya di laut itu pagi sampai sore,” Syamsul menjelaskan.

“Apa yang membedakan itu? Apa tergantung musim ikan atau bagaimana?” ujar saya ingin penjelasan.

“Kalau siang itu biasanya menangkap ikannya di rumpon,” ujar Syamsul.

“Apa itu rumpon?” ujar saya minta penjelasan. Ia langsung membuka telepon genggam pintarnya, kemudian membuka foto-foto, lalu ditunjukkannya kepada saya.

“Seperti ini. Di bawahnya diletakkan daun-daun pohon kelapa. Ikan senang dengan daun-daun kelapa itu. Semacam tempat buat ikan kumpul,” ujarnya pelan sambil menunjukkan bagian-bagian yang diberi daun kelapa. Saya mengangguk-angguk mendengarkan itu.

“Kalau mencari ikan malam, dalam rumpon itu akan diletakkan lampu. Kapal akan datang ke rumpon yang sudah dipasang sebelumnya, kemudian melihat daun kelapa yang ada di rumpon. Nah, seorang nelayan akan menyelam ke bawah dan melihat posisi ikan. Setelah dilihat, kemudian para nelayan itu akan menjatuhkan jaring yang panjangnya rata-rata 200 meter dengan kedalaman hingga 75 meter,” ujarnya menjelaskan pelan-pelan.

“Dalam juga, ya,” ujar saya terperangah.

“Kapal bergerak melingkari rumpon itu dan nelayan menurunkan jaring dari buritan kapal. Fungsi jaring ini adalah mengurung ikan-ikan yang sudah ada di dekat rumpon. Setelah mengurung ikan dengan jaring, jaring yang paling bawah akan ditarik agar tertutup dan ikan tidak lari,” ujarnya dengan tangan menunjuk-nunjuk ke gambar yang ia tunjukkan di telepon pintarnya.

“Setelah itu?” saya menuntut kelanjutan cerita.

“Setelah ditutup, barulah para nelayan akan menarik jaringnya pelan-pelan hingga jaring itu terangkat ke atas. Ikan-ikan lalu dimasukkan ke dalam kapal,” ujarnya lagi.

“O, jadi begitu prosesnya? Itu di waktu malam, ya?” ujar saya dengan perasaan yang sedikit ngeri dengan pemandangan laut malam. “Sampean pernah tenggelam?” ujar saya memastikan.

“Kalau jatuh iya, tapi kalau tenggelam belum pernah,” ujarnya pasti.

“Saya bisa berenang karena tenggelam dulu. Kalau sampean bagaimana?” ujar saya menggali lebih dalam.

“Kalau saya langsung bisa. Gak ngerti juga. Nah, itu sempat berpikir serius. *Kok*, bisa, ya? *Gak* belajar *kok* langsung bisa,” ujarnya heran dengan ceritanya sendiri.

“Wah, kalau saya harus tenggelam dulu. Hanyut di sungai yang deras. Waktu itu yang menyelamatkan saya itu ...,” saya mulai mengingat-ingat. “... penggembala sapi yang sedang *ngarit*. Kemudian, keesokan harinya saya nekat *nyebur*, terus langsung bisa berenang. Langsung bisa berenang melawan arus. Tidak mengerti juga itu bagaimana rasionalisasinya,” ujar saya bertukar pengalaman.

Saya menoleh ke belakang. Saya ingin mencari suasana baru. Rupanya matahari sedang ingin tenggelam di sebelah barat Madura. Matahari itu mulai memerah.

“Orang-orang dan nelayan akan membaca peralihan musim itu dari posisi matahari. Tandanya, ya, dari melihat letak matahari kalau sore. Biasanya kalau musim hujan, matahari akan berada di titik sebelah sana atau kalau musim kemarau, ya, seperti sekarang ini,” ujarnya menjelaskan.

“Bagaimana bisa begitu?” ujar saya meminta penjelasan lebih.

“Ya, berdasarkan orang zaman dulu,” ujarnya tak menemukan alasan yang tepat.

“Nah, kalau laut malam, apa artinya buat nelayan?” tanya saya dengan nada yang ingin tahu.

“Kalau malam, lebih enak karena dingin. Selain itu, kalau malam ‘kan bisa pakai lampu dan ikan bisa kumpul. Kalau siang, ya, hanya mengandalkan rumpon saja. Terus ketika mengurung ikan, lampu dimatikan, nah, ikan-ikan akan berlarian, kejar-kejaran. Trus di air itu akan terlihat putih. Jadi, gelap-gelapan. Kemudian, menyalakan lampu,” tuturnya sambil tangannya memeragakan alur kapal dan letak rumpon.

Senja makin redup. Orang-orang mulai pergi satu per satu. Kami sama-sama memandang lautan yang pelan-pelan dihindari cahaya itu.

“Sampean itu mau jadi aktor itu kenapa?” ujar saya tenang.

“Ya, *gak* ada alasannya. Waktu itu karena diajak Sri Widodo, teman saya dari Surabaya, terus butuh pemain dan cuma berdua. Ya udah akhirnya jadi aktor,” ujarnya sambil tertawa.

“Bagaimana sampean bisa menyelaraskan antara menjadi nelayan dan menjadi aktor?” ujar saya.

“Ya, tentu saja harus diselaraskan antara keduanya, Mas. Karier saya di teater itu masih seumur jagung, tentu belum menghasilkan apa-apa. Menjadi nelayan itu adalah untuk menghidupi saya,” tutur Syamsul.

Azan buka puasa berkumandang. Lapangan itu sudah sepi. Hanya kami berdua. Seekor ikan melompat di tepian pantai itu.

“Kakap,” ujar Syamsul.

Saya bergerak ke sepeda motor kami yang kaku di tempat parkir itu. Saya mengambil dua botol minuman dalam tas saya yang saya sampirkan di sepeda motor itu. Kami segera berbuka puasa dengan meneguk air di dalam botol itu.

“Oh, iya,” ungkap saya memulai perbincangan lagi. “Tadi sampean cerita bahwa Camplong ini adalah kampung sampean juga. Rumah mbah, ya?”

“Iya. Betul, Mas. Di sini kampung mbah saya. Kalau ke sini itu, saya mengurus orang sakit. Bapak saya sakit, Mas,” ujarnya sedikit agak sedih.

“Bapakmu sakit apa, Sul?” ujar saya ingin tahu.

“Semacam kena guna-guna begitu, Mas. Ia seorang *blater* dulunya. Jadi, saya bawa ke Camplong tempat mbah karena di Juk Lanteng itu ramai sekali,” tuturnya menjelaskan dengan berusaha menghilangkan kesedihannya.

“Oh, begitu. Saya pernah dengar tentang seorang *blater*.”

“Iya, *blater*. Itu sebenarnya bukan preman, Mas. Ia lebih dari preman. Seorang *blater* itu sangat terhormat seperti para samurai. Ia seorang pemberani,” ujarnya mengklarifikasi pandangan orang-orang yang keliru itu.

Saya terbayang-bayang sebuah bacaan tentang ini. Penulisnya bernama Rozaki Abdur. Ia menulis buku ini pada tahun 2004 dengan judul *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater di Madura* yang diterbitkan oleh Pustaka Marwah, Yogyakarta. Tulisan itu mengatakan bahwa *blater* adalah elit perdesaan yang statusnya sama dominannya seperti kiai. Istilah ini sangat dekat di dua daerah: Sampang dan Bangkalan. Kulturanya memang berbeda. Kalau kiai itu lebih pada agama, seperti halnya pengajian atau yasinan. *Blater* lebih dekat dengan tradisi sandur, remoh, dan karapan sapi.

“Sebenarnya itu bukan bapak kandungku, Mas dan yang di rumah itu bukan juga ibu kandungku,” ujarnya.

“Lah, jadi siapa?” ujar saya menyelidiki.

“Mereka adalah bapak angkat dan ibu angkat,” ujarnya.

“Tapi kamu pernah ketemu bapak dan ibumu?” ujar saya.

“Tidak, Mas. Sedari kecil, saya sudah dititipkan bersama ibu saya yang sekarang ini,” ujarnya.

“Bagaimana dengan kakakmu? Dia sekarang ada di Kalimantan.”

“Wah, kamu pasti merindukan ibumu,” ujar saya.

“Betul, Mas. Makanya saya sering ke laut,” ujarnya.

“Mengapa ke laut?” ujar saya.

“Laut bagi saya itu seperti rumah: tenang dan hangat,” ujarnya.

Saya tertegun sejenak mendengar itu. Suasana hening. Hanya angin laut menyambar-nyambar keheningan kami.

“Apakah kamu pernah melihat wajah ibu kamu di foto?”

“Itulah yang saya sesalkan. Saya belum pernah melihat wajahnya. Waktu saya minta ke kakak saya yang di Kalimantan, dia juga tidak punya,” ujarnya sambil berpaling ke arah laut.

Sebuah kapal tanker melintas di depan kami.

Sampang, 9 Mei 2019

Melenggang ke Utara, Sampang

Setelah Salat Jumat, Muhammad Hayat menjemput saya ke hotel, pukul 12.45 WIB, seperempat menit sebelum pukul satu. Ia datang mengenakan kaos merah marun bertuliskan “Uji Coba Teater” dan Jaket Merah bertuliskan “Sharksco”. Seperti biasa, ia penuh dengan senyuman dan siap dengan petualangan-petualangan dan pertanyaan-pertanyaan saya yang aneh-aneh.

•••

“Sampean sudah siap berangkat?” ujarinya dengan logat khas Sampang sambil tersenyum ramah ketika saya menyambutnya di pintu kamar hotel.

“Sangat siap dan segera berangkat,” saya menjawab sambil mengambil tas. “Mau istirahat dulu?” saya menawarkan untuk duduk terlebih dahulu.

“Langsung saja,” ujarinya yakin dan saya dengan senang hati bisa langsung berangkat. Kami pun berangkat dengan kendaraan roda dua yang juga berwarna merah. Dari baju, jaket, dan kendaraannya, saya berasumsi bahwa merah adalah warna favoritnya.

Hari kesepuluh pada bulan Mei adalah hari keberuntungan saya. Akhirnya, tiba juga waktu saya untuk mengunjungi bagian utara Sampang. Sebenarnya awal ke Sampang ini, budayawan Jawa Timur, Mashuri, sudah mengajak saya ke bagian utara itu. Akan tetapi, karena harus menenggang banyak hal, kami harus berputar haluan. Nah, sekarang, Hayat sudah bisa menemani saya. Sungguh ini keberuntungan bagi saya.



*Foto di Sepanjang Jalan Raya Kamoning, Sampang, Madura, Jawa Timur
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi*

Dari Hotel Panglima, kami mengambil arah kiri. Kami melintasi pertokoan mas, melintasi jembatan yang sungai-sungainya sedang dikeruk ekskavator. Kami lurus saja, bertemu lapangan olah raga Sampang, kemudian mengambil arah ke Ketapang. Belokan ini ada di depan Pengadilan Agama Sampang. Tempat para pendamping saya memarkir mobilnya. Waktu itu pendamping saya ingin memperkenalkan saya kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sampang. Sayang, kami tidak bertemu dengannya. Jadwal pertemuan beliau yang padat di luar membuatnya tidak sempat kembali ke kantor lagi.

Hayat terus memacu kendaraannya. Kendaraan roda dua itu melaju kencang sekali di jalan yang seukuran kira-kira 6 meter itu. Saya memintanya pelan-pelan saja karena ingin menikmati kota Sampang hingga ke Ketapang. Benar saja, ternyata di sepanjang perjalanan, saya disuguhi pemandangan yang sangat menyenangkan dan alami, sawah-sawah, dan rumah-rumah yang memiliki *langgher* (langgar dalam bahasa Jawa, musala dalam bahasa Indonesia). Saya sering mendengar kata itu sewaktu saya kecil, tetapi pengertian saya tentang kata itu sangat sempit ternyata.

Lelaki 26 tahun itu memberi penjelasan kepada saya. "*Langgher* itu banyak fungsinya, Mas. Tidak hanya untuk salat dan mengaji, lebih dari itu bisa untuk menerima tamu, bisa untuk berkumpul bersama keluarga, dan bisa juga untuk kalau ada tamu yang mau menginap. Banyak sekali. Serba guna, Mas," ujarnya sambil mengendarai kendaraan roda dua yang merah itu.

Hayat juga memberi tahu bahwa Madura itu memiliki rumah yang khas, yaitu *Tanean Lanjhang*, sebuah permukiman khas tradisional Madura. Sebenarnya, itu adalah suatu kumpulan rumah yang terdiri atas beberapa keluarga saja. Letaknya sangat berdekatan dengan lahan garapan, mata air, atau sungai. Hayat berusaha menunjukkan rumah-rumah itu, tetapi rumah-rumah itu sudah sangat jarang, hanya ada di perdesaan yang masih mengutamakan hasil tani.

Saya kembali di sepanjang Jalan Raya Kamoning hingga Jalan Raya Ketapang, Sampang. Saya mengambil potret pemandangan. Cuaca yang panas dan sedang yang berada di atas kendaraan roda dua itu tidak menjadi halangan buat saya untuk terus memotret. Saya terkadang meminta Hayat untuk mengurangi gas motornya.



*Penggilingan Batu-Tanah Pergunungan
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi*

Kami melewati banyak tempat penggilingan batu gunung. Tempatnya seperti tempat pembuatan bata. Ada banyak tanah menggumpal di sana. Awalnya saya bertanya kepada Hayat, “Itu tempat pembuatan apa?” Hayat lantas menjawab, “Itu tempat penggilingan tanah gunung atau batu gunung,” ujar lelaki yang gemar melukis ini.

Saya berpikir untuk apa itu dilakukan. Lantas Hayat seperti tahu isi pikiran saya, kemudian ia menjawab, “Kegunaannya adalah untuk dicampur dengan pasir hitam,” ujarnya sambil tetap fokus mengendari kendaraan roda dua merahnya.

Dari penjelasan yang singkat itu, saya mencoba berpikir tentang kehidupan orang-orang Sampang secara khusus. Saya berpikir, bagaimana kebutuhan pembangunan di sini. Rasanya orang-orang Sampang cukup dapat berpikir untuk terus mengikis pasirnya untuk kebutuhan pembangunan rumah dan lain-lain. Tentu saja pasir ini akan habis. Kalau pun mengambil dari luar Pulau Madura, tentu harganya akan sangat mahal. Lalu, saya berpikir, bagaimana pula keperluan akan batu bata di sini. Dari sini, ingatan-ingatan saya kembali kepada batu bata putih yang sering saya temukan di pelabuhan *Tanglok* bersama Syamsul beberapa hari yang lalu.

Dari sini saya bisa mengerti, mengapa orang-orang Sampang lebih menggunakan batu bata dari kapur daripada tanah liat. Batu bata itu berasal dari batu kapur yang dihaluskan. Batu batanya berwarna putih. Putih sekali. Menurut keterangan beberapa orang, batu untuk membangun dinding dibuat dari batu kapur yang sudah dihaluskan, kemudian dicampur dengan semen dan dicetak dalam berbagai ukuran.

Hayat menuturkan bahwa bata jenis itu ada karena masyarakat Madura tidak memiliki banyak pasir dan tanah liat sehingga harus membuat terobosan baru terhadap batu bata yang terbuat dari tanah liat. Saya berpikir bahwa terobosan-terobosan atau inovasi semacam ini lahir benar-benar dari sebuah kondisi dan situasi tertentu yang memaksa adanya sebuah perubahan. Ah, saya berpikir, itu sebuah asumsi yang terburu-buru.

Kami terus menyusuri jalan yang aspalnya seukuran 6 meter itu, cukup untuk dua kendaraan roda empat berpapasan. Kami melintas di Pasar Kedungdung. Pasar, yang menurut keterangan di gapurnya, dibangun atas kerja sama Kementerian Perdagangan dengan Pemerintah Kabupaten Sampang melalui dana alokasi khusus bidang sarana perdagangan pada tahun 2014. Pasar ini sedang tutup saat kami melintas. Seperti pasar-pasar tradisional pada umumnya, barang-barang diletakkan di dalam tempat seperti kotak, kemudian ditutupi terpal. Aroma sayur-sayuran dan amis ikan yang membusuk juga menjadi ciri khas pasar-pasar tradisional.

Setelah pasar itu, kami bertemu dengan marka jalan yang bertuliskan arah Ketapang lurus dan arah ke Tambelangan belok kiri. Kami mengambil jalan lurus. Kemudian, dari sini kami masuk ke Desa Gunungeleh. Tanaman pohon jati dominan di sepanjang jalan ini. Kemudian, pemandangan sawah juga masih menjadi santapan mata saya.

Setelah lama di jalan dan bokong kami yang sudah terasa panas karena duduk terlalu lama di motor, kami akhirnya tiba di Ketapang. Di sebuah pertigaan itu kami melihat objek wisata yang kami tuju sudah ada di dalam marka jalan. Ternyata jalan ini juga bisa tembus ke Kabupaten Bangkalan dan Sumenep. Kalau mau ke Bangkalan, kita bisa belok ke kiri. Kalau mau ke Sumenep, kita bisa belok ke Kanan. Dari pertigaan ini Air Terjun Toroan berjarak 3 kilometer ke arah kanan ke arah Sumenep. Kalau ke Pantai Nepa, ke arah Bangkalan, kiri, berjarak 10 kilometer.



Pasar Kedungdung, Sampang
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi

Kami memilih ke Air Terjun Toroan terlebih dahulu, lalu menuju Pantai Nepa. Kami belok ke arah kanan. Kami masih melihat rumah-rumah warga dan ruko-ruko yang dipenuhi dengan aneka ragam barang yang dijual. Ke Air Terjun Toroan ini hanya dibutuhkan delapan menit perjalanan dari pertigaan tadi. Setelah tiga menit kami berjalan, saya akhirnya menemukan ujung utara dari Pulau Madura. Rasanya saya hendak menumpahkan seluruh perasaan saya di laut yang terbentang itu. Laut akan terus terlihat di sepanjang jalan.

Air Terjun Toroan

Setelah menempuh jalan panjang dari Sampang-Ketapang, kami akhirnya menuju Air terjun Toroan yang merupakan satu-satunya air terjun yang berada di Pulau Madura. Kalau dari arah Banyuates menuju timur, letak air terjun ini berada di sebelah kanan jalan.

Lokasi air terjun ini berhadapan langsung dengan Laut Jawa. Langit yang begitu biru itu menjadi pemandangan yang menyejukkan hati. Laut yang biru itu akan menenggelamkan perasaan kangen saya terhadap rumah.

Hayat menghentikan sepeda motornya di tempat parkir dalam tempat ini. Tempatnya sederhana. Ada gubuk tempat makan dan penjual makanan. Kemudian, di sebelah kiri—menghadap ke lautan—ada sebuah tempat untuk menatap laut dan langit yang seperti menyatu itu.

Saya dan Hayat memilih untuk melihat air terjun satu-satunya itu. Saya menuruni tangga yang panjang sekali. Ada beberapa pengunjung yang datang ke sini. Pada bulan puasa seperti ini orang-orang lebih memilih istirahat di rumah. Menurut Hayat, tempat ini ramai dikunjungi ketika hari libur atau Idulfitri. Wah, tempat hiburan rakyat Madura ini.

Pemandangan yang ada masih sangat alami. Belum ada bangunan-bangunan bisnis besar seperti hotel.

Derasnya suara air terjun itu makin keras terdengar di telinga saya. Saya terus mencari air terjun itu. Dan, wah, saya tidak bisa berkata apa-apa. Saya hanya bisa memandangi betapa indahnya pemandangan ini. Saya tenggelam di gerak air yang jatuh ke Laut Jawa itu. Saya hanya bisa bersyukur bisa sampai di sini.

Di sekeliling air terjun terdapat bongkahan batu-batu besar. Ada orang yang sedang memancing di situ. Mereka memancing udang dan cumi. Ada juga yang menjaring ikan. Sungguh ini masih sangat alami. Saya merasakan semangat orang-orang Madura yang mengalir deras.

Saya mencoba meraih batu-batu itu dan memandangi air terjun itu. Lama saya duduk memperhatikan semangat yang tumpah ke Laut Jawa itu. Air terjun itu kira-kira setinggi 20 meter.

Tempat wisata ini dikelilingi pepohonan yang sangat rindang. Aliran air yang dibawanya berasal dari Sungai Payung yang berada di Kecamatan Timur, Kota Sampang.

Hutan, air terjun, dan laut bagaikan perpaduan yang membuat nyenyak mata saya. Di sini sepertinya kita bisa melihat senja. Tempat ini memang cocok untuk duduk-duduk dan mengobrol atau menikmati sore yang akan karam. Sayang, ini bulan puasa.

Setelah lama mendengar semangat yang menderu-deru dari Sampang, kami berjalan lagi ke atas. Ternyata masih ada tempat untuk memandangi Laut Jawa dan Sungai Payung yang siap terjun ke Laut Jawa itu. Setelah mengeksplorasi tempat itu, kami pun melanjutkan perjalanan ke arah barat, Pantai Nepa.

Pantai Nepa

Jarak dari air terjun Toroan ke tempat wisata Pantai Nepa tidaklah jauh, hanya membutuhkan waktu sekitar 10—15 menit. Pantai Nepa ini berada di Desa Batioh, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang. Puas sekali rasanya bisa berjalan-jalan seperti ini.

“Kita sudah tiba, Mas, itu gerbangnya,” ujar Hayat menyenangkan hati saya.

Hayat langsung berbelok masuk ke gerbang itu. Di jalur masuk pantai ini terdapat banyak ladang jagung. Kemudian, ada Sungai Batioh dan tambak udang. Tambak itu ditutup dengan dinding bambu yang disusun rapi.

Kami terus berjalan menyusuri jalan yang cukup, mungkin, dengan satu mobil saja. Kami bertemu dengan rumah-rumah warga. Akhirnya, kami tiba di sebuah tempat parkir motor. Saya melihat Laut Jawa yang bergelombang dan berdeburan. Saya tidak sabar untuk ke sana.

Kami menitipkan motor di pintu masuk dengan ongkos parkir sebesar Rp5.000,00. Lalu, kami keluar dari lorong bambu. Tangan angin pantai itu merengkuh kami dengan gembira, seolah menyambut kedatangan kami. Pasirnya yang putih itu membuat saya ingin duduk.

Sekumpulan santri yang ditandai dengan sarung, peci, dan baju kemeja mempersilakan kami untuk masuk. Wah, mereka ini sedang menunggu waktu berbuka puasa rupanya. Saya langsung menyerahkan diri saya kepada pantai ini seperti orang yang ingin melepas lelah. Saya duduk sebentar di atas pasirnya. Memang ada sensasi yang berbeda, duduk di pantai, dan memandangi keluasan laut. Dada kita menjadi lapang dan pikiran kita seperti menjadi lebih luas.

Matahari sudah mulai sekuning jeruk sunkis. Saya menyusuri tepian pantai berpasir itu dan melihat banyak selang dan pipa yang dijulurkan ke laut. “Ini untuk tambak, Mas,” ujar Hayat.

Hayat terus menemani saya berjalan. Setelah puas berjalan, saya kembali lagi ke arah pintu masuk. Ah, Pantai Nepa dengan pasir putih yang halus. Pantainya membentang panjang. Di tepian pantai ada semacam tempat berfoto dengan *landmark* bertuliskan NEPA. Ada juga panggung tempat pertunjukan, pondok, dan sebuah wisata alami, yaitu Hutan Kera Nepa.

Lalu, kami melihat sebuah jalan yang mengarah ke timur. Saya mengajak Hayat untuk menyusuri jalan itu. Ternyata jalan itu adalah jalan menuju tempat Hutan Kera Nepa.

Hutan Kera Nepa

Jalan yang kira-kira lebarnya 2 meter ini akan menuntun para pengunjung ke hutan itu. Saya dan Hayat mengikuti jalan ini, kemudian bertemu jembatan. Pintu masuk ke hutan Kera Nepa ada di sebelah kanan. “Selamat Datang di Hutan Kera Nepa”, sebuah tulisan terpampang jelas di gapura itu.

Hutan Kera Nepa terletak di tepi Pantai Nepa. Sebuah objek wisata alam hutan dan Kera. Artinya, hutan ini dipenuhi dengan Kera-Kera. Benar saja, ketika kami baru masuk dari pintu gerbang itu, Kera-Kera itu sudah duduk manis dan bergelantungan di pohon-pohon yang rimbun.

Hutan sebagai habitat dari Kera memang tidak bisa dipisahkan. Di dalam hutan Kera itu, banyak sekali pepohonan. Saya bertanya tentang pohon itu, tetapi tidak ada yang tahu. Pohon itu seperti batang kopi, banyak buahnya, tetapi bukan kopi.

Saya dan Hayat masuk ke dalam hutan itu hingga ke yang paling ujung. Di tempat itu banyak sekali bangku-bangku untuk para pengunjung beristirahat dan mungkin sekadar mengobrol satu sama lain.

Pengunjung hutan ini rata-rata adalah warga setempat dan para santri yang sedang berjalan-jalan sore. Hutan ini sangat teduh, sejuk, dan menyehatkan. Di ujung hutan ini, kita akan menemukan juga sebuah pondopo yang cukup besar.

Setelah lama berjalan-jalan, kami akhirnya keluar dari hutan Kera Nepa, kemudian menuju pintu keluar.

Dua orang santri sedang duduk-duduk di sebuah pondokan. Saya dan Hayat juga pergi ke tempat mereka duduk itu. Dari cara berpakaian mereka, sepertinya mereka berdua adalah santri yang sedang berjalan-jalan sore sambil menunggu waktu berbuka puasa. Setelah kami berbincang-bincang, ternyata mereka berdua memanglah seorang santri.

Abdurrohman dan Zainul Ali. Menurut mereka, tempat wisata ini ramai kalau Lebaran Idulfitri. Abdurrohman, lelaki yang sudah mondok sejak umur 9 tahun ini, datang ke sini untuk bersantai. Begitu juga Zainul Ali yang mondok sejak umur 3 tahun. Mereka berdua sangat ramah. Mereka mempersilakan kami untuk berjalan-jalan dan berfoto.

Saya dan Hayat berkeliling pantai untuk berfoto sebagai kenang-kenangan di pantai ini. “Entah berapa puisi yang akan lahir dari pantai ini,” ujar saya kepada Hayat. Hayat hanya tersenyum melihat saya berkata itu. Lalu, kami berdua menuju *landmark* Pantai Nepa.

Sampang, 10—11 Mei 2019

Nyare Malam di Nepa

Setelah mengelilingi tempat-tempat yang ada di Pantai Nepa itu, setelah sore yang cahayanya menguning dan membias di tepian pantainya yang berpasir, saya tertegun melihat sesosok orang tua yang sedang di tepian pantai, memandang perahu yang diombang-ambingkan ombak, memandang Laut Jawa yang luas dan seperti tak bertepi itu.

•••



*Penulis Berbincang-bincang dengan Pak Denan di Tepi Pantai Nepa
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi*

Lelaki tua itu mengenakan kopiah hitam, bersarung, dan mengenakan kemeja kotak-kotak dengan dominasi warna gelap: merah dan hitam dengan garis-garis putih. Lelaki tua itu, setelah saya temui, bernama Adenan, tetapi orang-orang lebih suka memanggilnya dengan sebutan pak Sunardi.

Kedua nama itu masing-masing memiliki waktunya sendiri. Denan itu adalah namanya ketika ia masih muda atau masih bujang. Sunardi itu adalah nama ketika ia sudah memiliki anak. Begitulah tradisi di sini ketika seorang laki-laki sudah memiliki anak. Menurut penuturannya, Sunardi itu adalah nama anaknya yang pertama. Jadi, hampir setiap laki-laki ketika sudah memiliki anak, maka nama anak pertama akan menjadi panggilan bagi laki-laki itu.

Ketika kami bercakap-cakap dan saya mengungkapkan asal saya, ia seperti tidak mendapatkan gambaran di dalam benaknya. Ia menyebutkan perjalanannya sewaktu muda untuk mendapatkan gambaran tentang Lampung. “Di mana, ya, Lampung itu,” ia bertanya serius kepada saya.

“Saya pernah kerja di Kuala Tungkal,” ujarnya memberikan saya semacam kata kunci untuk lebih memberikan gambaran letak geografis Lampung. Sebagaimana sudah diketahui, Kuala Tungkal terletak di Provinsi Jambi dan tepatnya berada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

“Lampung itu, kalau dari sini, ke Surabaya, ke arah Jakarta, Banten, kemudian menyeberangi Selat Sunda. Nah, Lampung adalah gerbang masuk ke Pulau Sumatra kalau dari Selatan,” ucap saya menjelaskan kepada pak Denan. Akan tetapi, sepertinya ia masih belum mengerti.

“Saya pernah ke Jawa, Sumatra, kemudian ke Bangka, kamu tahu tanah Bangka?” pungkasnya meminta saya untuk memberikan gambaran lagi. Saya sedikit kebingungan sesaat sampai ia menyebutkan Pulau Bangka.

“Dari Pulau Bangka itu bisa ke Palembang. Tahu, Pak Kota Palembang?” ujar saya menggiring penggambaran itu. “Pernah.Saya pernah ke Palembang,” pungkasnya lagi. “Nah, kalau dari Palembang itu ke arah Selatan, akan sampai di Lampung,” ujar saya menjelaskan dengan tangan yang sedikit lebih atraktif menggambarkan posisi tempat tinggal saya itu. “Ooo, di situ. Iya, iya saya tahu,” tuturnya lagi. Ucapan itu membuat saya lega dan tidak harus menjelaskan lagi.

Memang sebagian orang luput soal letak geografis semacam ini. Pulau Jawa adalah pulau yang sangat mudah dimengerti bagi mereka. Akan tetapi, tidak hanya di sini, sewaktu saya di Bandung, saya juga pernah bertemu dengan orang seperti itu. Kebetulan orang itu pekerjaannya menjual gorengan di pinggir jalan, di Jalan Juanda, Bandung atau biasa disebut Dago. Lelaki penjual itu juga tidak tahu letak Lampung. Saya tidak berani berasumsi soal faktor di balik ini. Tentu hal-hal semacam ini dipengaruhi banyak faktor.

Sewaktu muda, lelaki ini sudah merantau ke mana-mana melalui laut. Sebuah perahu besar pengangkut barang dagangan atau mencari ikan. Sejak tahun 1983, ia berhenti merantau dan memilih untuk kembali dan bekerja di kampung halamannya di Ketapang, Madura ini. Sejak tahun itu ia mulai berinisiatif untuk membuat perahu, kemudian berlayar mencari ikan. Ia menikah dengan perempuan Madura yang ia kasihi. Perahu yang ia tambatkan di tepi pantai, yang sejak tadi ia pandangi itu, adalah perahunya.

Saya mencoba menanyakan perihal lamunannya tadi sewaktu pertama kali saya melihatnya. “Mengapa Bapak melihat perahu Bapak terus? Apa yang Bapak lamunkan?” ujar saya ingin tahu. “Engak, hanya *nyare* malam, menunggu buka puasa,” ujarnya mengklarifikasi perkataan saya tadi.



Perahu pak Denan sedang ditambatkan di tepian Pantai Nepa.

Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi

Selain berprofesi sebagai nelayan, ia juga memelihara lembu dan mencari rumput untuk peliharaannya itu.

Pak Denan melaut selepas sahur atau Subuh kalau dalam bulan-bulan selain bulan Ramadan. “Kalau berangkat subuh, orang-orang akan mengambil ikan pada pagi hari,” tuturnya. Para nelayan di sini tidak melaut pada saat malam seperti halnya selepas Magrib dan selepas Isya atau tengah malam. “Di sini tidak biasa melaut di waktu-waktu itu,” ujarnya lagi.

Pagi hari, setelah melaut subuh, hasil tangkapan mereka akan dijual ke pelelangan ikan di ujung Pantai Nepa ini, sebelah timur pantai ini. Di situ akan terlihat banyak sekali kapal-kapal yang bersandar.

Lelaki yang sering dipanggil pak Sunardi ini mengaku bahwa hasil tangkapannya bergantung rezeki dari Allah yang Mahakuasa. “Yang paling penting ikhtiar,” tuturnya. Mengenai hasil tangkapannya, ia mengaku terkadang mendapat tiga kilo, dua kilo. “Pernah juga saya mendapatkan sepekol (sepikul),” pungkasnya menjelaskan. Saya tertawa sewaktu beliau mengucapkan kata sepekol itu dengan logat yang khas. Ia juga tertawa ketika melihat saya tertawa. Sepikul itu sekitar 50 kilo menurut hitungan mereka.

“Kalau rezekinya banyak, ya, dapatnya banyak, tapi kalau sedikit, kadang-kadang untuk dimakan sendiri saja tidak cukup,” ujarnya dengan nada bijak.

Ia sering berangkat melaut bersama seorang atau dua orang teman. Perahu yang dimiliki pak Denan adalah perahu kecil. Jangkauan perahu-perahu seperti ini tidaklah jauh. Jika terlalu jauh, perahu-perahu seperti ini tidak kuat dengan gelombang besar. Secara umum perahu-perahu seperti ini dimiliki nelayan-nelayan kecil dan biasanya mereka adalah penghuni pantai itu sendiri.

Hasil tangkapan mereka ini akan dijual ke gudang penampungan ikan atau dibawa pulang untuk konsumsi sendiri. Menurut penuturan laki-laki nelayan ini, ikan yang paling sering ia tangkap adalah ikan pecepah kalau dalam bahasa Indonesia ikan kakap merah. Kalau yang ukuran besar, ia menyebutnya bong-bongan. “Ikan potean juga cukup banyak di sini, tenggiri, dan kerapu,” ujarnya.

Azan bergema, waktu berbuka puasa pun tiba. Pak Denan berpamitan untuk berbuka puasa. Begitu pun kami berdua hendak melanjutkan perjalanan pulang ke Kota Sampang. Sambil berjalan menuju ke tempat parkir kendaraan roda dua, kami masih sempat mengobrol. Saya iseng bertaya, “Sekarang enak mana, Pak? Enak merantau atau di sini?” tanya saya sambil nyengir.

“Ya kalau sekarang enak sekaranglah karena sudah tua. Kalau dulu, ya, enak dulu, merantau. Karena sudah tua,” ujarnya sambil tertawa ringan.

“Mari, Pak, kami pamit dulu,” ujar saya mengakhiri perjumpaan kami.

“Semoga ada kesempatan untuk bertemu lagi,” ujarnya sambil menjabat erat tangan saya. “Aamiin,” ujar saya penuh harap bisa berjumpa lagi dengannya.

“Skalangkong (‘terima kasih’),” ujar Hayat kepada pak Denan.

“De pade,” sambutnya dalam bahasa Madura.

Nelayan tua itu berlalu ke balik pagar bambu tambak udang tepi pantai. Hayat mulai menyalakan motor *matic*-nya. Kami meninggalkan pantai yang makin gelap itu.

Sampang, 10—11 Mei 2019

Apakah Tradisi dibuat untuk Membunuh?

Sepulang dari wisata yang melenakan beberapa pantai di Ketapang, Sampang, saya diajak Hayat untuk berkunjung ke rumah temannya di desa Katanya itu adalah tempat menempa pembuatan celurit. Saya ingin memesan sebuah celurit untuk dijadikan oleh-oleh buat paman saya di Lampung.

•••

Dari Pantai Nepa yang sudah menjadi gelap dan sepi itu, kami keluar menuju jalan raya. Sebelah kiri kami tampak samar-samar Sungai Ketapang menghiasi sepanjang jalan keluar ini. Sungai itu kemudian menikung dan kolam-kolam tambak menjadi hiasan kami berikutnya. Ada juga ladang jagung yang hampir panen dan akhirnya kami keluar dari pintu gerbang pantai itu.

Kami berbelok ke kanan, ke arah barat. Karena Hayat belum membatalkan puasanya, saya mengajaknya untuk mampir di kedai penjual es. Tidak banyak pilihan di kedai itu. Ada es teh, dawet, dan minuman botol dan kaleng. Saya memesan es teh sampai dua kali. Kami menghabiskan sedikit camilan, lalu kami bergegas lagi.

Hayat lupa kediaman temannya, Ishak. Ia berusaha minta petunjuk melalui telepon genggamnya. Setelah sampai di dekat lokasi, Hayat menelpon lagi. Rupanya kami salah belok gang. Hayat berusaha menghubunginya. Sebuah tanda yang tidak dipahami. Saya mulai mengerti sekarang petunjuk arah di Madura tidak menggunakan kanan dan kiri, tetapi menggunakan arah mata angin, seperti selatan (*laok*), barat (*berek*), timur (*temor*), dan utara (*dejeh*).

Saya sebenarnya bingung karena tidak terbiasa membaca arah mata angin. Tetapi supaya saya mengerti dan kebetulan ini menemukan konteksnya, saya mulai membuka telepon genggam yang pintar ini. Saya membuka arah mata angin. Lalu, saya mencocokkan dengan peta. Rupanya, kalau dari Sampang, daerah Bangkalan itu arahnya *berek*, arah ke Pamekasan, Sumenep itu disebut *temor*, arah ke Selat Madura disebut *laok*, dan arah ke Laut Jawa atau Ketapang disebut *dejeh*. Memang kita sedikit kesulitan mencari arah, tetapi kalau imajinasi kita tentang peta Madura itu baik dan mengingat jalan, petunjuk arah model seperti ini akan dengan mudah kita pahami.

Saya mendengar dari percakapan Hayat dan temannya, sepertinya tanda yang mereka maksud itu sama, tetapi tempatnya berbeda. Akhirnya, teman Hayat itu menjemput kami dan bertemu. Kami berjalan mengikuti teman Hayat itu.

Jalanan di sini sangat gelap sepertinya sulit sekali untuk menancapkan tiang lampu. Tentu biaya menjadi pokok utama di dalam suatu pembangunan, belum lagi soal birokrasi, percaya tidak percaya, dan lain-lain. Ah, rasanya urusan pertanggungjawaban itu memang sulit sekali, tetapi memang harus begitu. Namanya juga pertanggungjawaban. Namun, ada juga yang menganggapnya mudah mungkin karena sudah terbiasa. Saya kira begitu.

Belum lagi soal jalan yang rusak, berlubang, membuat pinggang saya terasa agak sedikit sakit. Saya jadi bertanya kepada diri sendiri, apa sebenarnya yang menghambat pembangunan suatu desa atau kecamatan? Saya berpikir, ada banyak faktor, tetapi faktor apa yang paling dominan? Tentu dana akan ada saja, tetapi tentu ada faktor utama.

Kami tiba di tempat tujuan. Saya mengetahui bahwa lelaki yang menjemput kami tadi adalah Ishaq Maulana. Ia rupanya anggota Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Ia menyelesaikan kuliahnya di Universitas Bondowoso. Ia juga pernah menjadi ketua umum komisariat Bondowoso dan mantan bendahara koordinator cabang Jawa Timur di Surabaya. Kini ia menikah dan menetap di Banyuatees, Ketapang. Ia bekerja di Dinas Sosial Kota Sampang.



Berbincang Hangat dengan Ustaz Muhammad Anwar di Tempat Penempahan Celurit

Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi

Setelah saya berkenalan dengan Ishaq, seorang lelaki setengah baya keluar dari bagian paviliun rumahnya. Ia hanya mengenakan sarung dan bertelanjang dada. Lelaki itu menyapa saya. Kemudian, Ishaq memperkenalkan mertuanya yang bernama Muhammad Anwar. Orang di kampung ini memanggilnya dengan sebutan Ustaz Anwar. Ia sering memimpin salat wajib di masjid, yasinan, dan selawatan di Desa Banyuatees ini.

Halaman rumah pak Anwar sangat luas. Terasnya berundak tangga dan nyaman untuk duduk-duduk atau tiduran. Di depan halaman itu ada sebuah rumah gubuk tak berdinding. Sebuah tempat untuk menempa besi hingga menjadi beberapa alat keperluan sehari-hari, seperti pisau dapur, arit untuk memotong rumput untuk pakan sapi, dan celurit untuk perhiasan dan oleh-oleh.



*Celurit dengan Bahan Baja Hitam
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi*

Di gubuk tempat kerja itu dipajang beberapa hasil karya pak Anwar dan Ishaq atau keponakannya yang lain. Mereka adalah pembuat celurit, senjata khas dari Madura. Saya merinding melihat celurit itu, begitu putih dan tajam.

Pembuatan celurit sebenarnya tidak sepenuhnya dikerjakan oleh pak Anwar, tetapi untuk pesanan-pesanan yang khas lelaki kelahiran 1970 ini dapat menyelesaikannya.

Pak Anwar sangat ramah. Ishaq juga sangat ramah. Wajah-wajah yang ramah itu membuat lega hati saya. Saya tidak menyangka bisa berjalan sejauh ini di Sampang, Madura dan bertemu dengan orang-orang yang sangat

menerima saya dan ingin bercerita banyak. Kami diberi minuman dingin, lalu disuguhi makanan berbuka puasa. Sungguh saya seperti sudah lama kenal dengan keluarga ini.

Keramahan itu juga terwujud dari cara bagaimana mereka mengajak kami berbicara yang sangat antusias. Tidak ada sedikit keraguan di hati saya untuk bercerita dan bertanya kepada mereka, khususnya pak Anwar.

Pak Anwar adalah orang yang sangat disegani di sini. Ia sangat berpendidikan dan bijak. Dari tutur katanya yang tersusun dan mimik wajahnya yang ramah dapat saya lihat dan rasakan.

Perbincangan kami saya awali dengan memesan celurit. “Berapa lama, Pak, biasanya mengerjakan pesanan?” ujar saya yang ingin memastikan dalam pengerjaan benda tajam itu.

“Kalau dikerjakan penuh paling dua hari, lengkap bersama sarung celuritnya,” ujarnya sambil menunjukkan model celurit kepada saya. Kemudian, ia menjelaskan lagi tentang bahan untuk pembuatannya yang sekarang agak susah diperoleh. Bahan pembuatan celurit ini adalah baja hitam, tetapi ada juga yang membuat dengan piringan cakram sepeda motor. Menurutnya, yang menjadi masalah sekarang adalah para penjual barang bekas di Surabaya sudah tahu bahwa piringan cakram sepeda motor itu dijadikan bahan celurit. Dahulu harganya masih sangat murah, tetapi sekarang karena mereka sudah tahu, harganya meningkat menjadi 100 ribu rupiah per keping.

Peningkatan harga itu berpengaruh juga terhadap harga pembuatan celurit untuk perhiasan ini. “Satu celurit itu saya banderol dengan harga 250 ribu saja,” ujar pak ustaz.

Kami dipersilakan duduk oleh pak Anwar di sebuah amben yang terbuat dari bilah bambu yang disusun rapat. Ia bertanya tentang saya. Bagaimana saya bisa bertemu dengan menantunya, Ishaq dan juga temannya, Hayat. Ya, saya ceritakan bahwa Hayat adalah teman Ishaq semasa kuliah. Ishaq juga sepupu Hayat. Mereka masih keluarga. Saya diajak Hayat ke sini karena ia ingin memesan celurit. Ia cukup kaget mendengar saya dari Lampung. “Jauh juga sampean ke sini,” ujarnya sedikit terkejut.

Saya mencoba memberi tahu beliau kalau di Lampung itu nama senjata tradisionalnya, selain tombak adalah badik. Sebuah senjata yang namanya mirip sekali dengan senjata orang Bugis. Saya juga menceritakan bahwa di daerah saya dahulu senjata itu dibawa-bawa oleh setiap bujang, di daerah-daerah, bahkan di kota. “Tapi, sekarang tidak lagi, Pak Anwar. Orang mulai menghormati hukum,” tukas saya kepada beliau.

Pak Anwar mulai menanggapi pembicaraan saya itu. Ia menyatakan bahwa orang-orang yang membawa senjata itu lebih disebabkan dahulu banyak orang yang kurang paham tentang keilmuan, baik itu tentang sosial maupun agama. “Sekarang syukur alhamdulillah, ilmu sudah mudah diakses, orang sudah banyak sekolah, peradaban modern sudah masuk ke Indonesia. Maka, dengan sendirinya akan membentuk kepribadian dan karakter manusia Indonesia,” tuturnya lelaki yang pernah menjadi santri di tempat Kiai Haji Maimun Zubair ini kepada saya. Sebuah percakapan khas intelektual.

Saya mencoba mengaitkan senjata khas ini dengan carok. “Madura itu, Pak Anwar, apakah selalu identik dengan carok?” ujar saya mencoba menggali pengetahuan.

“Sebenarnya tidak juga. Saya sebenarnya hidup lama di luar Madura. Mulai tahun 1986 saya sudah ke luar ke Jawa. Kalau tidak tahu Madura, biasanya orang menganggap bahwa orang Madura itu adalah tukang Carok.” Dia mulai serius membahas ini. “Coba saja, siapa yang belum pernah ke Madura, terus datang ke Madura. Coba tanya rumah si A kepada si B, pasti diantar ke rumahnya. Tapi coba sampean pergi ke Jawa Tengah, tepatnya di daerah tetangga pesantren saya dulu, belum tentu diantar, orang di sana cuek,” ujarnya sambil tertawa.

Dari penuturannya ia menjelaskan bahwa carok itu bukan sebuah tradisi atau budaya. Ia merasa tidak terima kalau carok itu dikatakan demikian. “Masa bunuh-bunuhan dijadikan tradisi?” ujarnya memberi pemahaman kepada saya. “Jadi, carok itu apa, Pak?” ujar saya menggali lebih dalam lagi.

“Carok itu cuma alternatif terakhir dalam menyelesaikan masalah. Itu pun soal perempuan, istri karena bertengkar soal perempuan,” ujarnya menjelaskan. Saya mendapatkan suatu pemahaman baru dari penjelasan ini. Saya mengangguk.

Carok bukanlah penyelesaian yang tanpa musyawarah. Jika suatu musyawarah secara kekeluargaan masih juga tidak bisa, jalan terakhirnya adalah bertanding. Satu lawan satu dan diketahui oleh orang dengan media celurit.

“Tapi, kalau sekarang itu sudah jarang digunakan,” jelasnya lagi.

“Oo, saya kira berdasarkan penuturan orang-orang di luar sana, orang Madura itu, dikit-dikit carok, Pak,” ujar saya polos sambil tertawa.

“Tidak. Inshaallah tidak. Masalahnya saya sendiri orang Madura asli. Seumur hidup saya belum pernah melihat carok. Di sini tidak ada carok. Di luar desa ini mungkin ada, tetapi tidak sering. Sejak saya lulus SD tahun 1982, kemudian melanjutkan sekolah *tsanawiyah* negeri di Bangkalan, kemudian masuk pesantren di Rembang, Jawa tengah, tempat mbah Maimun, saya belum pernah lihat dan dengan peristiwa carok yang betul-betul carok,” ujarnya meyakinkan saya.

“Kalau carok yang beredar di dalam berita itu, bukan carok. Tidak semua perkelahian menggunakan celurit itu adalah carok. Tidak,” ujarnya lagi menambah keyakinan saya.

Saya jadi mengerti tentang carok ini. Mungkin carok yang ada dalam benak orang di luar Madura itu identik dengan celurit. Rupanya tidak. Ia lebih pada tata cara penyelesaian yang merupakan carok.

Pak Anwar mencoba menggambarkan juga bahwa di daerah tempatnya ini, tetapi agak jauh dari sini, masih ada yang membawa-bawa celurit di pinggang. Kalau ada kumpulan yasinan atau kumpulan yang lain, akan ada yang membawa celurit yang besar-besar di pinggangnya. “Tapi tidak buat apa-apa,” ujarnya meyakinkan. “Ya, tidak pernah ada apa-apa, *kok*,” ujarnya lagi. Pak Anwar menuturkan bahwa celurit yang mereka bawa itu semata-mata perhiasan. Bahkan, ada celurit yang dihiasi dengan emas.

Azan Isya pun tandang di langit Banyuatees. Perbincangan kami berhenti. Orang-orang di sekitar rumah pak Anwar dan Ishaq mulai keluar dari rumah menuju masjid. Para laki-laki mengenakan sarung, kemeja, dan peci. Para perempuan sudah mengenakan mukena yang rata-rata putih. Lalu, ia berpamitan kepada kami semua dan meminta Ishaq untuk menemani kami terlebih dahulu. Ia masuk ke dalam rumah untuk berpakaian, kemudian berlalu ke balik tembok tempat mereka menempah celurit.

Saya dan Hayat diajak Ishaq untuk pindah ke teras rumah mereka. Kami berbicara-bincang dan saya mendengarkan cerita Ishaq yang pernah ke tanah Lampung, tepatnya di Metro dalam rangka pertemuan PMII seluruh Indonesia. Rupanya Hayat juga anggota PMII.

Setelah lama bercerita, saya dan Hayat berpamitan. Kami hendak ke kedai seorang teman di dekat Nepa. Kami bersalaman, kemudian pergi.

Sampang, 10—11 Mei 2019

Merawat Garam, Merawat Hidup

Keinginan saya untuk bertemu dengan petani garam akhirnya terpenuhi. Sebuah pertemuan yang direncanakan, tetapi tidak tahu harus menemui siapa. Pertemuan ini justru dalam rangka hendak menelusuri pelabuhan lama di Madegan yang diduga oleh pak Nurul Amik, juru pelihara makam Ratu Ibu, berada di sekitar makam. Tanggal 14 Mei, kurang lebih pukul 03.00 sore, ketika sedang mencari pelabuhan itu, saya melihat sebuah lahan ladang garam yang membentang sangat luas. Lalu, di salah satu petak ladang, seorang petani sedang membenahi beberapa pembatas ladang garam yang menampung air laut.

•••



*Petani garam sedang membenahi petak ladang garamnya.
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi*

Siang menjelang sore yang masih terasa terik itu—saya, Syamsul, dan Pak Nurul—sedang menapaktisasi letak pelabuhan lama semasa Cakraningrat I. Hampir dapat dikatakan bahwa tidak ada bekas yang mencirikan sebuah pelabuhan yang tertua di Sampang. Kami mencari ke sana ke mari, kemudian bertanya kepada beberapa petani yang lewat di jalan itu. Namun, hasilnya kami kebingungan. Semua masih menduga.

Pak Nurul yang sangat ramah dan juga Syamsul mencari dan bertanya-tanya kepada petani sekitar. Saya tidak ingin ikut dengan mereka. Saya ingin sekali bertemu dengan petani garam. Sejak awal ke tanah Madura ini, saya berkeinginan untuk melihat ladang garam dan *ngobrol-ngobrol* dengan petani garam. Akan tetapi, saya tidak tahu harus minta antar siapa. Saya bertanya kepada Syamsul tentang adakah ia memiliki keluarga petani garam, tetapi ia tidak ada, begitu juga Hayat dan beberapa teman lainnya. Sungguh ini pertemuan yang tidak saya duga dan tanpa kepastian yang jelas.

Matahari bersinar dengan penuh keriang. Langit biru sempurna. Cahayanya menyilaukan mata dan panasnya sangat membuat tubuh saya lemas serta tenggorokan kering. Di sepetak lahan itu, seorang petani sedang khusyuk membuat pembatas petak penampungan air laut yang sedang

diproses menjadi garam itu. Saya pikir inilah yang saya inginkan sejak sebelum saya ke tempat ini.

Saya memanggil-manggil bapak yang sedang asik membenahi petak ladang garamnya. Ia menoleh dan meminta saya untuk menunggu sejenak. Saya menunggunya di bawah pepohonan rindang di perbatasan ladang itu. Saya duduk dan memandangi langit yang lapang itu. Tak lama kemudian, petani yang saya tunggu tadi selesai memperbaiki petak ladangnya. Ia lalu pergi ke tepian dan mencuci tangannya, lalu menoleh kepada saya.

Kami seperti sahabat yang sudah saling mengenal. Ia memanggil saya dengan tatapan mata. Kira-kira seperti ini bahasanya, “Saya sudah selesai. Apa yang kamu kehendaki dari saya?” nah, seperti itulah kira-kira bahasanya.

Saya meninggalkan tempat teduh itu dan mendekatinya. Lalu, datang Syamsul dan pak Nurul memberitahukan kepada saya bahwa pelabuhan itu belum ketemu. Saya bilang nanti saja kepada mereka. Saya ingin berbincang-bincang dengan petani garam ini. Mereka akhirnya duduk bersama-sama dengan saya.



Berbincang-Bincang dengan Pak Nanjar, Petani Garam, Sampang, Madura
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi

Saya memulai perbincangan dengan pak tani itu. Namun, ia menggunakan bahasa Sampang, Madura. Ia mengerti bahasa Indonesia. Ketika saya bertanya dengan bahasa Indonesia, ia bisa menjawabnya, tetapi saya juga tidak

mengerti mengapa ia tidak menggunakan bahasa Indonesia waktu menjawab pertanyaan saya. Untunglah ada Syamsul dan Pak Nurul yang berusaha menerjemahkan bahasa Madura yang sangat cepat itu.

Setelah kami berbincang-bincang, baru saya tahu petani itu bernama Nanjar. Kulitnya gelap legam. Postur tubuhnya ceking berisi. Urat-urat tangannya besar-besar dan telapak tangannya yang biasa merawat ladangnya itu terasa kasar di telapak tangan saya.

Matanya yang penuh dengan jaring kemerah-merahan menyorot ke dalam dada saya. Mata yang menyimpan banyak kecemasan terhadap musim penghujan. Mata yang selalu mengharap kepada musim kemarau yang menyelamatkan hidupnya.

Ia sudah menekuni dunia pergaraman ini selama 10 tahun. Lelaki tua yang kerap mengenakan caping waktu bekerja ini telah memiliki 5 anak. Sebelum menekuni menjadi petani garam, ia mencoba peruntungan menjadi petani jagung, tetapi ia menganggap bahwa bertani jagung itu tidak mendapatkan hasil apa-apa. "Harganya murah, Pak," tukasnya kepada saya.

Hasil bertani garam ini cukup lumayan meskipun sekarang harganya murah. Rupanya harganya turun-naik juga. Sama seperti harga kelapa sawit, turun-naik. Sekarang satu ton garam dihargai sekitar Rp1.600.000,00. "Dua tahun yang lalu yang lumayan, mencapai 4 jutaan 1 ton," jelasnya kepada saya.

Menjadi petani garam ternyata cukup sulit juga. Selain faktor kejelian dari petani, faktor cuaca menentukan cepat atau lambat mereka dapat menghasilkan garam. Namun, yang menjadi poin utama menjadi petani garam adalah kejelian. "Kalau tidak pintar mengolahnya, proses pembuatan garam itu bisa gagal," ujarnya berseloroh kepada saya dan pak Nurul.

Pintar yang dimaksud oleh pak Nanjar itu adalah kejelian petani melihat kondisi cuaca, pemilihan air, kemudian perawatan petak ladang garam. Bayangkan saja, ketika proses pembuatan garam sudah setengah jadi, tiba-tiba hujan deras turun dan itu merupakan sebuah "musibah" bagi mereka.

Di sela-sela obrolan kami di tengah angin selat yang sepoi-sepoi saya bertanya kepada lelaki yang matanya menyimpan musim penghujan itu, apakah ia berpuasa ketika sedang menjalankan proses pembuatan garam ini karena ini sedang bulan Ramadan. Ia menjawab bahwa dirinya berpuasa. Saya merasa malu sekali. Saya mengaku bahwa saya tidak berpuasa. Tentu saja apa yang saya lakukan ini tidaklah seberat apa yang dikerjakan pak Nanjar. Saya

teringat pepatah Minang, “Bisa karena biasa.” Apa yang terbiasa dilakukan seseorang, maka akan terlihat alami dan tidak memaksa.

Kalau diminta menggantikan pak Nanjar sekarang, saya akan sangat menderita. Saya akan setengah mati melewati hari ini. Saya tidak terbiasa dengan pekerjaan itu. Tentu saja, apabila pak Nanjar saya minta menulis tentang pertemuan kami hari ini, dia juga akan setengah mati. Apa pun pekerjaan kalau sudah terbiasa, pasti akan berjalan dengan sendirinya.

“Puasa itu urusan masing-masing, Mas,” ujarnya bertoleransi kepada saya.

Sementara itu, menurut informasi dari lelaki yang memiliki lima anak ini, proses pembuatan garam itu sendiri membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Setiap hari ia akan merawat ladangnya ini di bawah terik matahari seperti sekarang ini. Belum lagi persoalan yang di luar ekspektasi para petani garam, yaitu kondisi alam seperti hujan.



*Kipas Penyedot Air untuk Memindahkan Air
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi*

Menurut penuturan pak Nanjar, idealnya untuk memproses air laut menjadi garam dengan tingkat keasinan yang tinggi, terdapat tahapan yang cukup banyak. Pertama, air laut itu disedot dan dipindahkan ke petak yang sudah dibuat, lalu akan dibiarkan selama sehari-hari. Air laut akan dibiarkan menua.

Menua dalam pengertian mereka adalah ketika air itu ditiup angin, air itu tidak bergerak dan tidak bergelombang. Itu artinya sudah tua. Setelah air laut tua, masih ada proses lagi, yaitu memindahkan air laut yang sudah menua itu ke petak yang lainnya. Ini semacam pengentalan tahap kedua. Pada proses ini tujuannya masih sama, yaitu mengentalkan air laut yang sudah didiamkan sehari-hari itu. Setelah benar-benar mengental, air laut itu dipindahkan lagi ke petak yang telah dilapisi plastik, baru kemudian didiamkan lagi kira-kira 24 jam hingga mengeras seperti kristal dan terlihat seperti taburan salju. Barulah garam bisa dipanen oleh petani.

Kipas yang sedari tadi mencuri perhatian saya yang seperti kincir angin tenaga listrik itu ternyata untuk menyedot air laut atau lebih tepatnya menyedot air laut dalam petak ladang itu, kemudian dipindahkan ke petak lainnya. Saya mencari-cari ladang yang siap panen. “Tidak ada. Di sini masih tahap pengerasan air,” ujar pak Nandar.

“Bagaimana anak-anak Bapak? Apa sekolah semua?” ujar saya mencoba menyusup ke bagian yang menjadi motif utama menjadi petani garam ini.

“Tidak, Mas, kendala biaya,” jawabnya santai, tetapi mengarahkan pandangannya ke ladang nun jauh di sana.

“Anak pertama bagaimana?” tanya saya lagi.

“Sudah kerja, jadi petani jagung,” ujarnya menunduk, lalu mencabuti rumput yang ada di depannya.

Hari makin sore. Matahari masih bersinar dengan penuh suka cita. Saya berpamitan kepada pak Nanjar dan mengucapkan semoga hidup terus membaik. Saya bersalaman sambil menatap mata yang penuh harapan itu, kemudian membalikkan badan saya.

Pak Nurul bercakap-cakap dengan pak Nanjar. Dari pendengaran saya, ia bertanya soal letak pelabuhan lama yang katanya berada di sekitar hamparan ladang garam ini.

Madegan, 14 Mei 2019

Sreseh

Setelah mengunjungi pelabuhan lama dan memandang hamparan ladang garam yang luas bersama Pak Nurul Amik—juru pelihara makam Ratu Ibu—Saya dan Syamsul Arifin menuju Sreseh. Sore itu juga segala perbekalan sudah kami siapkan untuk di sana beberapa hari. Tajul Lail dan Rosi Praditya sudah menunggu dan Syamsul yang selalu mengenakan baju hijau itu memacu kembali laju sepeda motornya yang makin merana itu.

•••

Sreseh adalah sebuah kecamatan yang secara administratif berada dalam wilayah Kabupaten Sampang. Perjalanan menuju ke kecamatan ini cukup lama, sekitar satu jam lebih dengan mengendarai sepeda motor. Saya dan Syamsul pergi ke sana. Syamsul terus memacu sepeda motornya yang makin menua dan merana.

Menurut hitungan matematika, jaraknya sekitar 43 kilometer dan untuk menuju ke sana orang-orang harus melewati jalan lintas ke arah barat dan berbelok ke Blega, tepatnya Pasar Blega, Kabupaten Bangkalan. Sebuah gagasan jembatan yang sering disebut Jembatan Serpang atau Jembatan Sreseh-Sampang itu tak kunjung jadi membentang karena berbagai faktor.

Saya menikmati perjalanan sore itu. Saya seperti diberi pengalaman untuk melihat *lanskap* Sampang yang dihiasi sawah dan pepohonan itu. Tuhan seperti menjawab apa yang saya butuhkan karena ketika perjalanan menuju ke kota ini, jalanan dan pemandangan ini sudah diselimuti malam. Jendela mobil gelap semata.

Secara geografis, kecamatan yang berbatasan dengan Pangarengan ini beberapa desanya dipisahkan oleh Sungai Blega. Alat transportasi untuk menuju desa yang dibelah sungai itu menggunakan perahu atau kapal cepat.

Saya khusyuk menikmati pemandangan di sepanjang perjalanan ini. Hamparan sawah yang masih hijau dan bukit-bukit yang menjulang dan pepohonan yang rimbun memberi kesan kepada saya bahwa Madura belumlah padat. Ruang hijau masih terpelihara baik. Tiba-tiba Syamsul memberi tahu saya bahwa di sini ada jejak rel kereta. Saya memperhatikan di sepanjang jalan itu dan ternyata rel kereta itu sudah tertimbun. Saya membayangkan alangkah indah jika ada kereta. Melihat pemandangan dari kacanya yang tebal dan bening itu. Ah, saya terlalu romantis ternyata yang memandang bahwa dulu lebih baik dari sekarang.

Whatsapp saya menyampaikan pesan dari Rosi Praditya yang sedari pertama saya ke Sampang ia sudah menunggu kunjungan saya ke rumahnya. Ia bercerita bahwa ia pernah ke Lampung. Ini yang membuat saya cukup senang. Ternyata ada orang di Madura ini yang pernah ke Lampung. "Sudah sampai mana, Mas?" tulisnya di pesan itu. Saya bertanya ke Syamsul untuk menjawab pertanyaan itu. Syamsul hanya menjawab, "Masih jauh," ujarnya sambil konsentrasi mengendarai sepeda motornya yang sering batuk itu.

Azan Magrib tiba. Saatnya berbuka puasa, tetapi Pasar Blega masih belum terlihat. Kami berdua memutuskan untuk berbuka puasa di pasar yang terletak di pinggir jalan poros penghubung Bangkalan-Sampang. Setelah sampai di sebuah jalan pertigaan yang berbelok ke Sreseh, kami berhenti untuk berbuka puasa. Menu yang selalu ada di mana-mana: pecel lele, ayam goreng, atau bebek goreng.

Setelah selesai makan, kami melanjutkan perjalanan. Jalan itu lurus saja, tetapi jalan yang rusak dan bolong-bolong menghambat kecepatan sepeda motor kami, sedangkan hari sudah gelap. Tidak ada yang bisa saya lihat lagi. Saya berpikir, sepertinya perjalanan saya di Sampang ini, didominasi oleh malam. “*Nyare Malam*,” ujar Syamsul waktu mengajak saya berjalan-jalan.

Lelaki yang berprofesi sampingan sebagai nelayan ini tidak mengerti istilah *ngabuburit*. Saya menjelaskan dengan pengetahuan yang terbatas bahwa *ngabuburit* itu bersantai-santai atau berjalan-jalan pada waktu sore. Istilah itu berasal dari bahasa Sunda. “Intinya waktu setelah salat Asar hingga terbenam matahari,” ujar saya memberi penekanan. “Kalau di sini, itu disebut *Nyare Malam*,” ujar Syamsul memberi perbandingan.

Hampir seluruh perjalanan saya ditempuh pada saat malam. Sebenarnya ini sebuah masalah besar bagi seorang turis lokal seperti saya. Saya tidak bisa mengambil gambar pemandangan dan melihat panorama yang indah dari sebuah tempat. Syamsul terus menyemangati saya dalam perjalanan. Ia kerap menipu saya bahwa tempat yang dituju sudah sampai. Bokong saya sudah terasa panas. Sebenarnya saya sudah pernah ke daerah ini. Waktu pertama kali kami ke Sampang, saya dan beberapa pendamping saya diajak oleh Umar Fauzi Ballah ke acara diskusi dan pembacaan puisi di Sreseh. Tajullail sebagai moderator waktu itu. Sebuah acara yang seru dengan pembacaan puisi yang bergelimang emosi. Waktu yang dilewati juga sama, yaitu malam.

Syamsul terus menarik gas motornya di atas jalan yang lurus dan berlubang. Tidak ada tanda-tanda keramaian, tidak ada penerang jalan, kecuali lampu motor ini. Rumah-rumah tersusun jarang, tidak berdempet-dempet seperti di kota. Tak lama kemudian Syamsul memberi tahu saya bahwa kami sudah mulai memasuki keramaian. Kami bertemu dengan sebuah pertigaan lagi dan mengambil arah yang ke arah timur atau belok ke kiri.

Dari sini sudah tampak keramaian. Lampu-lampu dari teras rumah warga menerangi jalan. Ada perasaan lega. Rasa lelah ini sebentar lagi akan tergantikan dengan tidur yang nyaman. Syamsul meminta saya untuk menghubungi Rosi. Ia meminta lelaki yang sangat pandai membaca puisi dengan gaya yang ekstrem ini untuk menunggu di pinggir jalan. Syamsul pernah ke Sreseh, tetapi tidak tahu di mana rumah Rosi.

Rosi menyetujui permintaan itu dan memberi sebuah patokan di SMA 1 Sreseh, kemudian minta dikabari kalau sudah sampai di tempat itu. Sampai di tempat itu, kami kirim pesan ke Rosi. Jaraknya sudah dekat dan ia menunggu kami di pinggir jalan. Tempat ia menunggu itu tidak jauh dari rumahnya. Selang satu blok rumah. Rosi tinggal di Desa Noreh.

Perjalanan panjang itu akhirnya sampai juga di tempat tujuan. Meluruskan pinggang dan leleh-leleh di kasur adalah sebuah cita-cita yang besar dalam kondisi seperti ini. Rosi menyambut hangat kedatangan kami. Kedatangan kami sangat merepotkan Rosi. Ia menyediakan berbagai makanan untuk camilan. Ia bercerita banyak tentang perjalanannya sewaktu di Lampung. Setelah bercerita itu, karena melihat saya masih mengenakan celana panjang, lelaki jangkung kurus ini meminta saya untuk mengenakan sarung. Dari sini saya mendapat pemahaman bahwa sarung sebagai sebuah pakaian memang nyaman dikenakan untuk istirahat.

Tajul Lail datang menemui kami di rumah Rosi. Ia melihat saya sudah mengenakan sarung seperti orang-orang Madura kebanyakan. “Di sini memang wilayah wajib bersarung, Mas,” ujarnya bercanda. Kami semua tertawa mendengar itu.

Tajul dan Rosi telah merencanakan perjalanan keliling Sreseh, termasuk ke sebuah pulau yang ada di dalam Pulau Madura, Marparan. Ia memiliki seorang teman di sana. “Kita bisa jalan-jalan di sana, Mas,” ujarnya meyakinkan saya. Obrolan kami ngalor-ngidul dan akhirnya sahur pun tiba. Tajul makan sahur di rumah Rosi bersama kami. Setelah sahur, ia kembali ke rumahnya di Desa Taman dan menunggu kedatangan kami di sana.

Sreseh, Noreh, 14—15 Mei 2019

Lora dan Kiai

Tajul Lail adalah seorang penyair di Sampang. Puisinya sudah tersebar di berbagai buku antologi bersama dengan nama Tajullail Dasuqi M, baik di Sampang maupun di luar Sampang. Waktu saya tanya tentang kegemarannya menulis puisi, "Apakah ini tidak bertentangan dengan kegemaran sampean menulis puisi?" Ia menjawab bahwasanya Islam juga memiliki syair. Untuk puji-pujian kepada Rasulullah saw. Ada hadrah. Macam-macam. Jadi, sebenarnya, menurut argumennya, apa yang dilakukan itu tidaklah bertentangan dengan dirinya sebagai seseorang yang dipersiapkan untuk menggantikan ayahnya yang kiai itu.

•••

Siang itu saya dan Syamsul diajak Tajul Lail mengelilingi Sreseh. Tajul menunggu di rumahnya. Rosi mengantar kami ke rumahnya yang berada di Desa Taman itu. Jarak dari tempat Rosi di Desa Noreh ke kediaman pemuda yang masih menempuh kuliah magister tahap akhir di salah satu pesantren Sidoarjo itu, di Desa Taman, sekitar 20 menit berkendara dengan kecepatan yang santai.

Tajul adalah anak kelima Kiai Dasuqi Muhammad di Desa Taman, Sreseh. Sejak semalam ia mengajak saya dan Syamsul untuk berkunjung ke rumahnya di Desa Taman, Kecamatan Sreseh, kemudian berkeliling Sreseh bagian timur dan mengajak bermalam di rumahnya.

Jalan yang lurus ke timur itu membentang panjang di sepanjang pantai Kecamatan Sreseh. Perahu-perahu berbaris rapi di tepi Pantai Sreseh. Pantai-pantai di sini dipenuhi dengan tanaman bakau. Pantainya berlumpur sehingga saya tidak bisa bermain-main di pantai ini. Selama di Sampang saya hanya menemukan pantai di Camplong dan Nepa.

Saya pertama kali bertemu dengan Tajul ketika diajak Umar Fauzi Ballah untuk mengikuti diskusi sastra di Sreseh. Informasi dari Rosi, Tajul adalah seorang *lora*. *Lora* adalah istilah yang sama dengan *gus* di Jawa. *Lora* adalah sebutan untuk para anak kiai di Madura. Itu bisa juga diartikan sebagai sebuah sebutan untuk orang nomor dua setelah kiai. Artinya, *lora* dekat dengan tokoh yang paling dihormati oleh orang-orang Madura.

Di perjalanan saya melihat beberapa tepi pantai di kecamatan ini sudah ditimbun untuk dijadikan rumah. Tempat duduk-duduk seperti halnya kafe sederhana juga sudah ada di sini. Tempat diskusi yang kami hadiri waktu pertama kali di Sampang itu juga diadakan di sebuah kafe. Pesertanya adalah para santri yang mengenakan peci dan sarung.

Hampir rata-rata mata pencarian masyarakat di sini adalah nelayan dan petambak udang. Pasar bahan-bahan makanan organik akan dihidangkan pada saat pagi. “Biasanya mereka tumpah di jalan-jalan,” ujar Rosi Praditya sambil tetap fokus mengendalikan laju sepeda motornya.

Jalan yang kecil dan belum mendapat perawatan itu membentang jauh ke utara, mengikuti tepian Pantai Sreseh. Saya diberi tahu oleh Rosi bahwa jalan

ini nanti akan bertemu ujung dan dibelah oleh Sungai Sreseh, sebuah muara. “Itulah mengapa untuk menuju ke Sreseh kalau dari Sampang, kita harus berputar ke arah Bangkalan dulu dan berbelok ke Pasar Blega,” ujar Rosi.

Lalu, Rosi menunjukkan kepada saya sebuah jalan menuju Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah atau sering disingkat (RUA) oleh mereka. Letak pesantren ini berada di Desa Pramian, Sreseh, Sampang. “Dari tempat Tajul pesantren itu dekat sekali. Jadi, ada dua pintu, pintu barat dekat dengan Desa Noreh dan Desa taman,” tutur Rosi menjelaskan.

Pondok pesantren ini sudah berusia sekitar dua abad, yaitu didirikan pada tahun 1808. Didirikan oleh K.H. Ali Mas’ud dan dilanjutkan dua putranya, K.H. Kholili Mas’ud dan K.H. Kholid El-busyairi Mas’ud (alm) dan yang satu lagi K.H. Zubair Mas’ud (alm). Dari pesantren itu, kami melewati sebuah kampung lagi dan tiba di Desa Taman, tempat kediaman Tajul.

Rosi mematikan sepeda motornya dari jauh. Lalu, ia mendorongnya sampai ke depan sebuah rumah yang di bagian depan sebelah kanan terdapat sebuah masjid yang masih dalam tahap penyempurnaan. Sebuah pohon mangga tertancap dalam dan besar juga rimbun. Saya berteduh di situ.

Tajul Lail keluar dari kediamannya dan mengajak kami masuk ke belakang rumahnya melalui samping rumah. Ah, sebuah tempat yang nyaman. Kamar lelaki yang selalu mengenakan sarung ini berada di sudut paling belakang rumah dan terpisah dari rumah utamanya. Lalu, ada ruang menonton televisi bagi keluarga. Jarak dari rumah utama ke kamar itu kira-kira 4 meter. Tempat buang air menyatu di belakang rumah utama, diikuti oleh dapur hingga ujung, lalu berbelok ruang televisi, kemudian kamar lelaki kelahiran Sampang tahun 1992 ini.

Sebenarnya ini bentuk susunan belakang rumah yang saya inginkan. Dinding-dindingnya terbuat dari papan dan beratap genteng. Lantainya tinggi setengah meter dari tanah seperti lantai panggung. Letak bagian belakang ini memang lebih tinggi daripada rumah utama sehingga harus dibuatkan undakan tangga. Sepertinya ini memang susunan yang nyaman untuk seorang anak muda seperti Lora Tajul. Di situ kita bisa belajar, membaca, atau aktivitas menulis.

Ia mengaku kepada saya bahwa kehidupan sehari-harinya dipenuhi dengan pengajian. Pengajian, kalau di sini, diartikan sebagai belajar. “Jadi, *ngaji* itu sebenarnya belajar,” tuturnya menjelaskan. “*Ngaji* Alquran, *ngaji* kitab,” lanjutnya memberi contoh, “*Ngaji* puisi,” lanjutnya sambil tertawa.

Lora Tajul, sebagai lora yang dipersiapkan untuk menggantikan ayahnya, setiap malam harus menulis kitab yang berisi tentang penjelasan atau makna Alquran. Kadang-kadang ia menulis sampai pagi karena tanggung sambil menunggu waktu salat Subuh, kemudian ia tidur kalau sudah sangat mengantuk. Kalau tidak mengantuk, ia menulis sampai matahari terbit. Pukul 11.00 ia harus sudah bangun untuk salat Zuhur. Setelah salat Zuhur sampai waktu salat Ashar tiba, itu biasanya bebas. Setelah salat Ashar, biasanya ada pengajian hingga salat Magrib, Isya, kemudian Tarawih. Seperti itu kalau di bulan Ramadan.

Sebenarnya seseorang yang menjadi lora tidak selalu akan menjadi kiai. Itu bergantung pada pilihan masing-masing. Namun, dari sekian banyak anak kiai harus ada satu yang bisa menggantikannya. Seperti halnya Lora Tajul, ia diminta untuk menjadi penerus abi (sapaan kepada ayahnya) kira-kira setelah lulus dari pesantren RUA. Selain itu, juga ada penilaian dari masyarakat setempat. “Sebenarnya tidak ada pernyataan khusus dari abi kepada saya untuk menggantikannya. Tapi setiap saya ada di majelis pengajian, mesti ada yang menobatkan bahwa selanjutnya posisi abi akan diganti saya. Dari situ saya mempersiapkan diri dengan mengambil keputusan untuk *nyantri* lagi karena saya sadar bahwa ini bukan hal yang mudah,” tukasnya kepada saya.

Selain itu, Lora Tajul pada bulan Ramadan mempunyai jam khusus di masjid untuk memberi pengajian kepada anak-anak muda setempat. “Tapi yang hadir, tetap yang tua-tua,” ia tertawa menjelaskan itu. “Selain itu, saya sering diminta abi untuk menggantikannya menjadi imam salat lima waktu, tarawih, tahlilan ketika beliau berhalangan hadir,” jelasnya lagi.

Kiai di kampung berbeda dengan kiai yang ada di pesantren. Mereka ada yang punya madrasah, punya santri di langgar, mengajarkan Alquran, dan ada yang bertani.

Menurutnya pengakuan Lora Tajul, sebenarnya sulit menjadi kiai itu. Ia sebenarnya kurang nyaman dengan sifat-sifat yang disematkan kepada seorang lora bahwa seorang lora harus baik dan dingin. Sementara itu, ia juga berkesenian yang berteman dengan orang-orang yang bermacam rupa. “Terkadang ada juga pihak yang tidak suka, Mas,” ungkapnya dengan nada yang dingin.

Saya melihat-lihat isi rak buku pemuda ini. Ada dua macam disiplin ilmu yang saya temukan di sana. Agama dan sastra. Dua hal yang sebenarnya saling berkaitan, tetapi sering disalahartikan oleh masyarakat kebanyakan.

Orang-orang yang bergelut di dunia seni dianggap tidak memiliki masa depan dan tidak akan bisa menghidupi dirinya sendiri. Saya rasa mereka melihat contoh yang salah. Seniman itu sebenarnya adalah para intelektual seperti ujar Rendra, mengolah pikir dan rasa. Seorang seniman yang betul-betul seniman akan bergelut dengan teks-teks dan perspektif yang jauh melampaui orang-orang pada umumnya. Perasaan yang dimiliki oleh seniman adalah empati yang tidak untuk dirinya sendiri, tetapi untuk lingkungannya dan masyarakatnya.

Seperti kata Kierkegard, manusia itu jika sudah berada di tahapan estetis (seni), ia akan menjadi baik, kemudian menjadi religius. Artinya, orang yang mengerti dan paham keindahan secara langsung akan menjadi baik dan beretika. Artinya, ia harus menjadi seseorang yang estetis, kemudian ketika sudah sampai pada tahapan etika, pasti ia akan menjadi sangat spiritual dan menjadi bijak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa orang-orang agamawan, spiritual, kiai, dan lain-lain itu seharusnya sudah tentu baik dan memiliki cita rasa seni yang bagus.

Kini Lora Tajul sedang menyelesaikan tesisnya di Pondok Pesantren Al-Khoziny, Buduran, Sidoarjo. Ia sedang mempersiapkan dirinya untuk takdir yang dipersiapkan kepadanya. “Mengapa sampean tidak lanjut di RUA? Kan lebih dekat dengan kampung,” tanya saya agak menukik.

“Selain suasana baru,” tukasnya, “saya juga ingin menjadi pemula lagi. Kalau saya di RUA, saya pasti akan diberi tugas dan kurang waktu untuk belajar. Di Buduran saya menjadi pemula dan semuanya serba baru,” jelasnya lagi.

Sebelum tiba waktu Ashar, lora yang akan kembali ke pesantrennya di Sidoarjo setelah Idulfitri ini mengajak saya, Syamsul, dan Rosi berjalan-jalan untuk melihat-lihat suasana kampung pesisiran yang dekat dengan ikan dan harapan-harapan.

Taman, Sreseh, 15—16 Mei 2019

Marparan: Pulau di dalam Pulau

Selepas Zuhur sekitar pukul 13.15 WIB, saya, Syamsul, Pranata, Tajjulail Dasuki M, dan M. Shaheh menuju Pelabuhan Secceng, Desa Labuhan, Kecamatan Sreseh. Langit begitu biru dan awan putih bercahaya dan cukup menyilaukan mata.

•••



*Suasana Pelabuhan Secceng-Marparan
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi*

Dari rumah Tajul kami menuju ke arah barat, lalu kami berbelok di pertigaan desa Labuhan Timur. Kami terus menuju perkampungan dan di sekitar itu saya lihat banyak sekali pohon-pohon jati dan kebun jagung. Arah jalan ini lurus dan di depan kami sebuah mulut jalan menganga dan sebuah sungai membentang di belakangnya.

Hari ini, 15 Mei 2019, kami tiba di Pelabuhan Secceng pada pukul 13.49 WIB dan di situ saya melihat kapal sudah berangkat, tetapi kapal itu akan kembali 10 menit kemudian karena jarak penyeberangan itu hanya sekitar 500 meter dan kapal yang disediakan hanya satu buah. Jarak tempuh kurang lebih hanya lima menit. Pelabuhan ini hanya melayani penyeberangan antara dua daratan ini.

Pulau yang akan kami tuju ini adalah sebuah pulau yang ada di dalam Pulau Madura. Pulau ini, jika kita lihat di dalam peta, dikelilingi oleh air yang berasal dari Selat Madura, tetapi airnya tidak biru seperti laut. Airnya cokelat dan payau. Orang-orang di pulau itu menyebutnya sungai. Di dalam pulau itu ada 2 desa, Marparan dan Soroan. Desa utamanya Marparan, selebihnya adalah pemekaran dari Desa Marparan itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan hanya ada satu kepala desa, sedangkan yang lainnya dikepalai oleh kepala kampung. Masih pemekaran desa, saya menduga.

Kapal itu berjenis *speed boat*, berkapasitas sekitar 10 orang dan kendaraan maksimal yang bisa masuk ke kapal itu mungkin sekitar 5—7 kendaraan roda dua. Kapal itu menunggu penumpang yang akan menuju ke Pulau Marparan.

Di kapal ini sangat terasa kehidupan sosial. Para penumpang akan saling mengobrol dan berkenalan karena saya berpikir, penduduknya hanya itu-itu saja dan tentu saja akan terlihat siapa pendatang dan siapa penduduk yang sudah lama di pulau itu. Saya teringat percakapan saya dengan Umar Fauzi Ballah mengenai Jembatan Suramadu. Sejak jembatan itu dibangun, tidak ada lagi kebersamaan di dalam kapal. Masyarakat beramai-ramai menyeberangi Selat Madura dan saling menunggu di pelabuhan.

Di kapal, meskipun tidak sesama Madura, orang-orang bisa saling berkenalan, berbincang-bincang, bertukar pengalaman, dan lain-lain. Sejak jembatan itu dibangun, peristiwa semacam itu kini tiada lagi. Orang-orang sudah mulai pergi sendiri-sendiri dengan mobil atau sepeda motor. Namun, ia juga mengakui bahwa pergi ke Surabaya jadi lebih dekat dengan kendaraan sepeda motor atau dengan kendaraan roda empat.

Ungkapan itu adalah efek dari sebuah pembangunan. Masyarakat pada umumnya akan terbelah menjadi dua: masyarakat konservatif dan masyarakat modern. Konservatif biasanya mempertahankan apa yang sudah ada sebelumnya, sedangkan yang modern lebih ke arah mempermudah aktivitas manusia.

Apa yang dikatakan oleh penyair Sampang itu ada benarnya juga di satu sisi. Itu adalah suara sosial masyarakat Madura yang kental akan budaya. Ada kecemasan tersendiri dalam perasaan masyarakat mengenai dirinya dan budayanya, tetapi dari segi modern, yang menuntut kecepatan, itu menjadi kurang tepat. Jembatan bagi orang modern merupakan sarana untuk mempercepat perpindahan manusia (urban), kapal juga dahulunya dinilai demikian, tetapi sekarang kapal dinilai masih kurang cepat jika dibandingkan dengan jembatan. Pemikiran ini akan terus ada dan berulang-ulang dan bergantung pada kebutuhan masyarakat pada umumnya.

Begitu juga dengan Pelabuhan Secceng ke Pelabuhan Marparan ini. Dengan jarak yang tidak terlalu jauh, sekitar 500 meter ini, tentu ada alasan mengapa tidak juga terbangun sebuah jembatan. Saya tidak mau menduga. Saya akan membiarkan mereka sendiri yang menjawab.

Mesin kapal mulai dinyalakan dan tali kapal mulai dilepas dari tiang penambat di pelabuhan. Ongkos yang dibutuhkan untuk menyeberang sekitar Rp5.000,00—Rp10.000,00. Itu tidak mahal, bahkan sangat murah. Saya mengira ongkosnya sekitar Rp20.000,00—Rp40.000,00. Ternyata tidak. Saya cukup bersyukur. Tak terasa, kami sudah sampai di Pelabuhan Marparan.

Hal yang cukup membuat saya agak khawatir adalah bahwa kapal ini hanya beroperasi dari pagi hingga pukul 17.00 WIB. Selebihnya harus menunggu besok. Saya dan Syamsul sudah pasrah saja, tetapi Tajul Lail dan Shaheh tidak berpikir seperti kami. Mereka rupanya punya rekan-rekan yang mengoperasikan kapal.

Sekitar pukul 14.24 WIB, kami tiba di Pelabuhan Marparan. Di sebuah tugu selamat datang itu tertulis “Selamat Datang di Desa Marparan”. Saya, Syamsul, Tajul Lail, dan Shaheh disambut seorang laki-laki, sahabat Tajul Lail. Setelah berkenalan, saya tahu namanya Syafiuddin. Ia sudah lebih dahulu menunggu di pelabuhan itu.



*Perjumpaan dengan Syafiuddin
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi*

Setelah menyambut Tajul Lail, ia kemudian menyalami saya. “Ini siapa?” ujar Syafii kepada Tajul. “Ini teman saya dari Lampung,” ujar Tajul lagi. Saya menyalami dan tersenyum kepadanya. “Perkenalkan, saya Agit dari Lampung,

ingin jalan-jalan melihat-lihat Marparan,” ujar saya mencoba menjelaskan kedatangan saya kepadanya.

“Wah, dengan senang hati, Mas Agit, terima kasih untuk kedatangannya,” ujarnya sambil tersenyum, lalu mempersilakan kami memasuki desa itu. Ucapan Syafii itu mengingatkan saya pada perkataan Cak Mudhar yang mengatakan, “Orang Madura tidak terbiasa mengucapkan selamat datang, adanya terima kasih sudah datang,” saya mendapatkan kontekstual itu lagi.

Sambil berjalan, Tajul Lail dan Syafiuddin berbincang-bincang, kemudian mereka duduk di sebuah gerbang pelabuhan yang memiliki dua bangku yang saling berhadapan. Mereka berdua duduk di salah satu sisi dan kami pun turut duduk di bangku pelabuhan sisi yang lain. Tajul Lail menjelaskan kepada saya, “Kita ke rumah mas Syafiudin dulu, baru kemudian kita jalan-jalan,” lalu dengan sigap saya menjawab, “Saya ikut!”

Ketika Syafii menuju motornya, Tajul Lail beranjak juga menuju kendaraan yang ada di belakang saya. Ketika melewati saya, ia berhenti, kemudian bercerita bahwa Syafiudin adalah temannya ketika *mondok* di RUA dan kebetulan sekali beliau sedang berada di pulau, tidak sedang berada di pesantren. Tajul sudah berteman sejak di pesantren RUA. Saya mengangguk dan berterima kasih kepada calon kiai itu.

Kendaraan yang dibawa Shaheh dan Syamsul mulai dihidupkan. Kami naik kendaraan roda dua itu. Kendaraan yang ditumpangi oleh Syafiuddin dan kakaknya mendahului kami. Saya menumpang kendaraan yang dikendarai oleh Shaheh.

Ketika memasuki Desa Marparan, kendaraan kami melintas di jalan yang kecil, kurang lebih 2—3 meter lebarnya. Di sekitar jalan itu, terbentang banyak sekali ladang garam dan terdapat *enteran* yang berfungsi sebagai alat untuk menyedot air secara manual. Ladang-ladang itu ada yang masih berfungsi dan ada juga yang didiamkan saja sehingga banyak rumput dan banyak air yang menggenang. Ada juga yang meletakkan stok garamnya di sana sekitar 70 ton atau lebih.

Tidak akan ada kendaraan roda empat di sini. Saya bertanya kepada Shaheh, “Bagaimana mereka yang mau punya kendaraan roda empat, ya?”

“Orang sini yang punya mobil, mobilnya ditarok di Pelabuhan Secceng itu tadi, Mas,” ujar Shaheh sambil berkonsentrasi mengendarai kendaraan roda duanya. Kemudian, saya bercanda, “Secceng itu kalau di tempat kami, duit

1.000 (seribu),” kemudian Shaheh melanjutkan, “Goceng (lima ribu),” dan kami pun tertawa.

Di sebelah barat, saya melihat atap-atap rumah di Dusun Marparan yang berwarna jingga. Saat memasuki desa ini, saya merasa perjalanan saya makin lengkap. Saya makin menemukan kehidupan orang-orang Sampang secara cukup mendasar, berinteraksi dengan orang-orangnya, melihat kondisi geografis alamnya hingga makanannya. Di sini saya diberi informasi oleh Tajul Lail dan Shaheh bahwa di Desa Marparan terdapat banyak ikan bandeng. Ikan bandeng ini di Lampung, di tempat saya, termasuk ikan yang sangat mewah. Di sini ikan-ikan itu dipelihara di petak-petak garam yang sudah tak diolah atau sedang tak diolah.



*Jalan Menuju Desa Marparan
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi*

Kami tiba di gerbang Desa Soroan dan di samping gerbang itu terdapat makam para warga dan *bhaju'* yang berarti 'nenek moyang'. Kami berfoto sejenak di gerbang itu yang juga terdapat jembatan. “Ini *bhaju'* orang-orang Marparan,” ujar Tajul Lail kepada saya. Saya mengangguk dan mengerti maksudnya Lora Desa Taman itu.

Setelah sampai di rumah Syafiuddin, saya melihat di kampung ini susunan rumahnya rapat-rapat. Di kediaman Syafii terdapat banyak burung di dalam sangkar. Kemudian, saya diberi tahu Tajul Lail tentang kamar mandinya. “Coba sampean lihat, bak mandinya besar-besar,” ujarnya sambil memperagakan

dengan tangannya seperti sedang memegang galon air 500 kubik. “Ah, masa,” ujar saya tak yakin. Syafii mempersilakan saya untuk menguji kebenaran dari apa yang dikatakan lora itu. Saya pergi ke kamar mandi, dan ternyata, bak kamar mandi itu berbentuk persegi empat dan dalamnya kira-kira satu meter. Panjangnya kira-kira 2 meter.

“Kami tidak ada sumur, Mas,” ujar Syafii sambil tersenyum. “Setiap kami gali, airnya asin, tidak bisa buat mandi. Sabun tidak berbusa,” ujarnya. Bak ini dimaksudkan untuk menampung air mandi ketika musim hujan tiba. Air itu diharapkan bisa cukup memenuhi kebutuhan mandi selama tidak ada musim hujan.

Kami duduk-duduk sebentar di beranda rumah Syafii yang sudah dikeramik. Ketika kami sedang duduk-duduk itu, Tajul penasaran dengan *bhaju'* orang-orang Marparan. Dari situ barulah saya mendapat cerita tentang *bhaju'* ini, antara lain, ketika ada perusahaan yang mau beroperasi di Desa Secceng, yaitu perusahaan pembuatan kapal, perusahaan itu tidak jadi beroperasi. Padahal alat-alat berat untuk membangun perusahaan pembuatan kapal itu sudah dikirim ke lahan itu, tetapi tidak jadi.

Menurut ibu dari Syafiuddin, yang sembari lewat meletakkan sarung di langgar mendengarkan percakapan kami, ia mengungkapkan, tentu dalam bahasa *Medhureh*, itu tidak bisa terjadi karena *bhaju'* tidak restu. Sepertinya *bhaju'* ini berperan sebagai penjaga Marparan dan desa-desa lainnya. Pemuda-pemuda di desa ini juga menolak dengan alasan tidak sesuai menurut mereka.

Akan tetapi, terkadang juga ada peristiwa-peristiwa alam yang menjadi halangan, misalnya ketika perusahaan itu sedang menggali tanah, keluar banyak ular dan besar-besar. Kemudian, kendaraan alat berat yang masih baru menjadi rusak atau terjadi banjir, dan lain-lain.

Setelah berbincang-bincang, kami diajak berkeliling Marparan dan Soroan oleh Syafiuddin untuk menyusuri kehidupan orang-orang di desa ini dan pertanyaan saya di awal tadi terjawab dengan sendirinya. Pertanyaan itu terjawab karena saya mencoba bertanya jalanan kecil ini tidak akan cukup buat mobil. Kemudian, Syamsul juga nyeletuk, “Ya karena gak ada jembatan, Mas,” ujarnya. Lalu, Syafii berujar, “Orang-orang di sini berpikir bahwa ada atau tidak ada jembatan sama saja, Mas,” ujarnya sambil tersenyum. Shaheh menyalakan motornya. Saya mengikuti Shaheh, Syafii dengan Tajul, dan Syamsul naik motor sendiri.

Di tengah jalan tiba-tiba Tajul berhenti dan meminta saya untuk mengendarai motor dan membonceng Syafii. Sekarang Shaheh bersama Tajul, kakaknya. Syafii sudah di belakang saya. Ia banyak bercerita tentang Marparan dan Soroan. Kami diajak berputar-putar melihat pelabuhan.

Di sepanjang perjalanan, saya melihat sawah, ladang jagung, dan pastinya tambak garam. Ikan bandeng yang diceritakan oleh Shaheh sewaktu di perjalanan masuk tadi, dibenarkan pula oleh Syafii. "Ikan bandeng di sini tidak dipelihara, Mas hanya dipelihara di bekas-bekas tambak garam saja," ujarnya dari belakang saya.

Kami tiba di sebuah pelabuhan. Matahari masih begitu terik. Sebenarnya ada empat pelabuhan atau pintu masuk ke Marparan, tetapi yang resmi dan besar hanya ada satu, yaitu Secceng dan Pelabuhan Marparan. Kapal bantuan dari dinas perhubungan itu hanya satu, yaitu di tempat kami menyeberang tadi. Selebihnya adalah kapal-kapal penduduk setempat.



*Di Pelabuhan yang lain
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi*

Saya meminta untuk duduk-duduk sebentar di pelabuhan. Saya ingin melihat-lihat pemandangan di sini. Di sepanjang tepian pulau, bakau menyala. Akar-akarnya yang menancap itu seperti tangan-tangan yang mencelupkan ujung jemarinya di lumpur. Tidak ada nelayan di sini. Mereka lebih banyak

yang jadi petani garam, memiliki tambak, dan bertanam padi. Kalau memiliki kapal, mereka lebih suka mengangkut barang, seperti pasir, bebatuan, atau garam. Itu lebih menguntungkan buat mereka.

“Kalau di sini, ingin membangun rumah, *budget* yang diperlukan, kalau diukur dari pembangunan di daratan sana, itu sebanding dengan ditambah 50 juta,” jelasnya kepada saya Jadi, kalau ongkos pembangunan sebuah rumah di darat itu 100 juta, di Pulau Marparan ini menjadi 150 juta. “Betul. Sampean ini pintar,” ujarnya. Kami berdua tertawa.

Saya berpikir bahwa secara ekonomi masyarakat di sini mapan. Kebutuhan hidup cukup mudah dipenuhi oleh masyarakat. Tidak ada kelaparan di sini. “Orang malas cari kerja saja masih bisa makan, tinggal mancing, menjala, sudah dapat ikan, atau *ngambil* ikan bandeng di tambak yang sudah tidak terpakai,” ujarnya.

Kami melanjutkan perjalanan ke tambak garam. Keinginan saya untuk melihat panen garam akhirnya tercapai di sini. Saya melihat bongkahan putih yang keras dan tekstur yang kasar. Saya merabanya. Lelah petani ada di sini. Harapan juga ada di sini. Mengkristal di dalam garam. Makanan yang gurih itu berasal dari sini. Garam terbaik di Indonesia.



*Tumpukan Garam di Ladang Garam Marparan
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi*

Sekali panen petani-petani itu bisa membeli kendaraan roda empat. Namun, rasanya itu tidak ada gunanya. Sekali lagi, mereka akan menggunakan hasil panen untuk menyekolahkan anaknya dan naik haji.

“Silakan cicip, Mas,” ujar Syafii.

“Boleh?” saya memastikan.

“Silakan saja, tapi jangan sampai batal puasa,” ujarnya tertawa. Saya mencicipi garam itu di ujung lidah saya, sungguh asin.



*Penampungan Air Masyarakat Marparan
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi*

Kami pergi lagi ke lain tempat. Saya melihat ada orang-orang yang sedang menuntun gerobaknya yang berisi jeriken biru ke sebuah penampungan air yang berada di area persawahan. Air yang berada di penampungan itu adalah air hujan. Persediaan itu cukup sampai pada musim hujan berikutnya. Ada sekitar empat penampungan air di pulau ini. Mereka akan mengambil air ke penampungan itu, baik untuk mandi maupun untuk minum. “Kalau untuk air minum, sekarang sudah banyak yang jual air kemasan galon, sudah tidak susah,” ujarnya menjelaskan tentang air minum masyarakat pulau ini. Saya mengingat perkataannya tadi ketika membahas soal bak mandi.

“Di sini orang kerja tidak habis-habisan, Mas. Kalau waktunya istirahat, ya, istirahat. Malam kami istirahat, tidak bekerja, kami di sini santai,” ujar

Syafii lagi. “Uang yang kami hasilkan ini, ya, untuk sekolah dan naik haji, tidak muluk-muluk, Mas,” ujarnya.

Syafii adalah pemuda intelektual di Marparan ini. Ia bersekolah dan mengajar di pondok pesantren RUA. Itu terlihat dari caranya berbicara. Susunan kalimatnya hampir dapat dikatakan formal mungkin karena kebiasaan ia mengajar.

Setelah puas berjalan-jalan, kami kembali ke rumah Syafii. Hari sudah sore dan waktu berbuka puasa akan segera tiba. Kami pulang untuk bersiap-siap. Masjid-masjid seperti biasa akan mengumandangkan Syi’ir Tanpo Waton, kemudian ayat-ayat suci Alquran, lalu azan. Waktu buka puasa tiba dan benar saja ikan bandeng menghiasi piring kami satu-satu. Tanpa rasa khawatir.

Mereka yang bertadarus dan yang tidak bertadarus bersosialisasi dengan orang-orang sekitar. Teman-teman Tajul sewaktu mondok di RUA berdatangan. Mereka berbicara akrab sekali. Saya sambil mencatat apa yang sudah saya dapatkan.



Mengangkut sepeda motor ke dalam perahu.

Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi

Langit Marparan begitu gelap. Awan kadang menyelimuti bulan. Suara Alquran mengisi langit itu. Kami berbincang-bincang dan bertukar pikiran. Lampu-lampu tidak begitu terang, tetapi cukup menerangi wajah kami.

Obrolan-obrolan politik begitu renyah dan tak mengerikan. Mereka santai saja di pulau yang tak berjembatan ini.

Syafii sebenarnya menawari kami untuk bermalam di rumahnya. Ia sudah menyediakan langgar untuk kami tidur. Ia juga sudah menyediakan sarung untuk tidur, tetapi sepertinya Tajul dan Shaheh tidak bisa. Ada alasan yang tidak bisa mereka tolak. Hal itu juga yang menyangkut Lora Tajul. Saya ikut apa kata mereka saja.

Shaheh mengajak pulang. Teman-teman Tajul yang datang itu salah satu pemilik kapal penyeberangan di pulau ini. Kurang pukul 20.00 kami menuju pelabuhan. Kemudian, kami mengangkat motor-motor yang kami bawa ke dalam perahu. Sungguh pengalaman yang seru bagi saya. Bagi saya mengenal mereka adalah mendapatkan seorang saudara lagi. Keramahan yang mereka suguhkan adalah sebuah rezeki bagi saya.

Setelah beberapa menit mengangkut motor itu, sekitar pukul 20.30 atau lebih, diesel perahu dinyalakan. Syamsul menyalakan mesin diesel perahu itu. Ia sudah terbiasa sebagai nelayan. Ia sering menyalakan diesel dengan cara memutar tuasnya.

Kami berangkat menyeberangi sungai itu dalam gelap di jalur yang lain lagi dan melewati sungai yang hampir sama warnanya dengan langit. Sepuluh menit kemudian, mata Pelabuhan Secceng begitu terang. Areal garam yang luas itu ada di hati saya.

Marparan-Taman-Sampang, 18 Mei 2019

Jelajah Pulau Mandangin

Kami menuju Pelabuhan Tanglok. Kami bangun terlalu siang. Saya, Mashuri, Syamsul, dan Hayat semalam berjanji akan bertemu di Pelabuhan Tanglok pukul 09.00 pagi untuk menjajaki Pulau Mandangin dan mendengarkan kisah Romeo dan Juliet dari Sampang.

•••

Sekarang pukul 09.00 pagi. Saya dan Mashuri bergegas menuju pelabuhan karena Hayat dan Syamsul sudah menunggu dan saya khawatir ketinggalan kapal. Maklum saja, kapal penyeberangan ini, menurut informasi dari beberapa teman, hanya dua kali dalam sehari.

Kami memutuskan untuk naik bentor (becak motor) yang lewat di depan penginapan kami. “Ke Pelabuhan Tanglok, Pak,” ujar Mashuri kepada sopir bentor yang sudah setengah baya itu. “*Enggi, Pak,*” ujar sopir yang mengenakan topi hitam yang sudah memudar itu.

“*Berempah, Pak?*” tanya Mashuri lagi kepada sopir bentor itu.

“Seiklasnya saja, Pak,” jawab bapak sopir itu sambil melepas topinya, kemudian mengipas-ngipaskan topi itu ke wajahnya.

“*Enggi, Pak,*” ujar Mashuri.

Kami langsung naik ke bentor itu. Ukuran bentor ini kecil sekali. Jika atapnya ditutup, saya harus duduk menunduk. Sepertinya untuk ukuran kami berdua, bentor ini tidak cukup. Jadi, kami mengatur posisi duduk saja agar sama-sama nyaman. Mashuri agak ke depan dan saya agak masuk ke belakang supaya saya tidak begitu menunduk. Bentor pun berjalan dari Jalan Imam Ghazali bertemu lampu merah, kemudian berbelok ke arah timur melewati jembatan.

Menumpang bentor ini sebenarnya asik juga. Pandangan kita jadi lebih bebas. Perspektifnya menjadi orang pertama jika dalam teknik kepenulisan. Kehidupan sehari-hari masyarakat Sampang bisa juga dilihat dari sini. Matahari yang begitu terik sudah akrab dan bersahabat di sini. Orang-orang tetap saja hilir mudik di pasar dan melakukan aktivitas sehari-hari. Saya belum terbiasa dengan panas di sini. Tidak ramai orang hilir mudik di jalan yang kami lewati. Kendaraan sepeda motor tidak banyak yang melintas. Mereka mungkin berteduh di gardu-gardu atau di depan rumah.

Karena panas ini juga, saya mulai tidak mengenakan jaket. Mengenakan jaket terasa lebih berat dan bertambah panas. Ini yang menarik karena di tempat saya mengenakan jaket agar kulit tidak hitam dan berdebu. Namun, di sini pandangan itu saya simpan dulu di otak saya. Saya mulai menggunakan perspektif orang-orang sini. Seperti juga Mashuri dan Syamsul, saya mulai menyesuaikan diri. Mungkin sesampai di Lampung, kulit saya menjadi tambah eksotis. Musim panas di pulau menghitamkan kulit dalam perspektif orang-orang Eropa yang datang ke Indonesia, terutama ke Bali.



*Berfoto bersama supir bentor
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi*

Ada yang menarik di sini mengenai warna. Orang-orang Sampang, khususnya, suka memadupadankan warna-warna yang terang. Di sepanjang jalan saya melihat cat rumah berwarna-warni. Saya melihat rumah yang berwarna jingga, tetapi pintu-pintunya berwarna biru tua. Tiang-tiang pagar betonnya dicat dengan warna hijau muda dan besi-besi yang tertancap vertikal dicat dengan warna biru tua. Warna pinggir trotoar yang biasanya putih-hitam dicat dengan warna biru muda dan putih.

Saya sesekali berbincang-bincang dengan sopir bentor. Lelaki setengah baya itu memiliki dua anakyatim dari adiknya dan sudah 20 tahun menjalankan profesinya sebagai sopir bentor. Ia menanyakan asal saya dan Mashuri. Lelaki yang juga mengenakan kemeja putih itu tidak mematok bayaran kepada kami. Biasanya sopir bentor akan mematok harga Rp10.000,00 (sepuluh ribu rupiah) untuk ke Tanglok. Ia murah senyum dan mau meladeni pertanyaan-pertanyaan saya dengan lapang dada.

“Kalau di sini, kendaraan semacam ini disebut apa, Pak?” ujar saya memastikan istilah becak yang bermesin ini.

“*Benthor*, Pak,” ujarnya dengan logat khas Madura. Kata *bentor* dalam logat orang Madura akan mendapat penekanan pada suku kata *-tor*-nya. Huruf *t* dan *o* mendapatkan maksimalisasi pengucapan, tetapi kata *ben* diucapkan biasa.

Lalu, ia bertanya kepada saya, “Sampean, asli mana, Pak?”

“Saya dari Lampung, Pak,” ujar saya sambil menolehkan wajah saya sedikit ke arahnya.

“Bapak tahu Lampung, Pak?” ujar saya hendak menyambung obrolan yang cenderung singkat itu.

“*Enggi* tahu, Pak. Sumatra, kan?” ujarnya memastikan. Hal ini menarik untuk ditanyakan karena beberapa orang di sini beranggapan bahwa Lampung itu letaknya di Pulau Jawa. Padahal provinsi itu letaknya di ujung selatan Pulau Sumatra. Untuk hal seperti itu, saya tidak ingin berpendapat lebih. Karena sewaktu saya berada di Bandung, mereka bertanya asal saya dan mereka juga tidak tahu letaknya di mana. Ada yang menganggap di Kalimantan, ada juga yang menganggap letaknya di Jawa.

“Lama di sini, ya, Pak, ya?” ujarnya penasaran.

“Iya, Pak, lama. Saya di sini tinggal selama 30 hari,” ujar saya menjelaskan dengan pelan.

“Sudah berapa lama di sini?” tanyanya lagi.

“Sudah 19 hari, Pak. Saya sudah tinggal di sini selama 19 hari,” tambah saya lagi.

“Tinggalnya di tempat tadi?” ujarnya dengan nada suara yang halus.

“Tidak, Pak, berpindah-pindah tempat. Kadang ke *Laok*, kadang ke *Derejeh* (dalam penyebutan seringkali jadi *ka degeh*), tidak menetap hanya di Sampang. Kemarin saya dari Sreseh, 4 hari 3 malam,” ujar saya mencoba menjelaskan.

Obrolan kami terhenti karena kami sudah tiba di depan Pelabuhan Tanglok. “Berhenti di depan atau di dalam, Pak?” ujarnya. Saya berpikir bahwa masuk ke dalam akan mempermudah jalan saya. Namun, saya berpikir bahwa kami harus mengambil foto dulu di depan pelabuhan agar ada bukti bahwa kami pernah ke sini.

“Di depan saja, Pak,” ujar saya kepada pak sopir.

“*Enggi, Pak,*” ujarnya sambil membelokkan bentornya.

“Kenapa di sini?” ujar Mashuri penasaran.

“Biar kita bisa berfoto dulu, Cak,” ujar saya menjelaskan.

Kami pun turun dari bentor itu. Saya minta berfoto dengan pak sopirnya, kemudian saya dan Mashuri berfoto di depan *landmark* Pelabuhan Tanglok. Panasnya sungguh menyengat. Matahari begitu terang dan menyilaukan.

Pelabuhan Tanglok



*Pintu masuk peabuhan rakyat (Tanglok)
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi*

Kami tiba di Pelabuhan Tanglok. Dari depan pelabuhan kecil ini bercat putih dan bergaris tepi berwarna biru muda. Pelabuhan ini dibuat oleh dinas perhubungan. Pelabuhan ini adalah pelabuhan rakyat Tanglok-Sampang-Madura. Lokasinya berada di Jalan Diponegoro Nomor 02, Sampang. Pelabuhan ini ada di arah Sampang menuju Camplong, Pamekasan atau Sumenep. Dari arah ini letaknya ada di sebelah kanan.



Suasana Pelabuhan Tangkok pada pagi menjelang siang
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi

Kami berdua masuk ke dalam. Dari pintu masuk ke pelabuhan itu, seperti juga tempat-tempat fasilitas umum lainnya, ada sebuah pos dan sebuah pintu portal untuk mengambil karcis masuk, tetapi itu dikhususkan untuk kendaraan roda empat. Kami langsung masuk saja. Kami melihat banyak orang sedang tidur-tiduran di kursi panjang. Di Jawa kursi panjang itu disebut *amben*. Orang Madura menyebutnya *korseh* atau kursi.

Kami duduk-duduk di situ sambil menunggu Hayat dan Syamsul. Kami mencoba menghubungi mereka berdua. Saya mengirimi mereka pesan lewat Whatsapp mereka masing-masing, tetapi Whatsapp mereka sedang tidak aktif. Setelah menunggu lama pesan itu tidak terkirim juga, saya langsung menghubungi mereka via telepon selular (ponsel) mereka. Nomor ponsel Syamsul tidak aktif. Saya menghubungi Hayat, sekali tidak diangkat. Kemudian saya telepon Hayat lagi, Hayat tidak mengangkat ponsel juga. Akhirnya, panggilan ketiga saya baru diangkat oleh Hayat.

“Halo,” ujar saya.

“Ya. Gimana, Mas?” ujar Hayat dengan suara yang berat.

“Saya sudah di Pelabuhan Tangkok bersama Cak Mashuri. Sampean sudah di mana?” ujar saya memastikan keberadaannya.

“Maaf, Mas, saya baru bangun,” ujarnya tanpa merasa bersalah.

“Telepon Syamsul tidak aktif. Saya minta nomornya yang lain, ada?” ujar saya tidak sabar.

“Sebentar. Saya teleponkan,” ujarnya.

“Oke, saya tunggu, ya,” ujar saya, kemudian mematikan ponsel saya.

Lama saya menunggu kabar dari Hayat tentang Syamsul dan keberangkatan mereka. “Ke mana si Hayat dan Syamsul?” ujar Mashuri kepada saya.

“Mereka masih di rumah, belum bangun tidur,” ujar saya sambil meringis kepada Mashuri.

“Haha,” Mashuri tertawa lucu kepada saya.

Saya tidak memikirkan kejadian itu. Saya langsung menengok-nengok sekitar pelabuhan. Saya berharap bisa menemukan tempat berteduh dan tempat untuk menyandarkan punggung saya yang sudah memberat.

Saya menemukan sebuah ruang tunggu untuk para penumpang. Di situ tersusun kursi-kursi dari semen yang saling berhadapan dan yang pasti teduh seperti pendopo, tetapi berkursi. “Ada tempat duduk!” ujar saya sambil memberi tahu Mashuri. Mashuri langsung menengok ke arah tangan saya menunjuk. “Ayo ke sana, Cak,” ujar saya mengajak Mashuri untuk duduk-duduk di sana. “Mari,” ujarnya menyetujui ajakan saya.

Kami berjalan ke arah ruang tunggu itu. Saya jatuhkan punggung saya di situ. Saya hempaskan seluruh beban ke sana: rasa panas, rasa haus, rasa kesal, dan segalanya saya tumpahkan di sana. Mashuri juga duduk di sana.

Sebelum duduk, Mashuri merasakan ada yang aneh dengan sandalnya. “Kok gini, ya, sandal saya,” ujarnya sambil memberi tahu saya. Lalu, ia duduk, melepaskan sandal, dan membalik sandalnya. “Wah,” ujarnya kaget. Ia mencabut sesuatu dari telapak sandalnya itu. “Lihat!” sambil menunjukkan beling ke saya.

Saya melihat benda lancip berwarna hijau menancap di telapak sandalnya. Sebuah beling dari pecahan botol, mungkin botol limun atau lainnya. Beling yang menancap itu cukup besar. Kira-kira lebarnya seukuran jempol saya. Pantas saja ketika hendak menuju ruang tunggu, Mashuri berjalan sedikit pincang. Rupanya sandal Mashuri tertusuk beling. “Untung tidak pakai sepatu. Kalau pakai sepatu, kasian belingnya,” ujarnya serius. “Haha ...,” saya

tertawa terbahak-bahak. Ketika mendengar itu, saya jadi teringat cerita waktu perjalanan dari Pasuruan, dari rumah Pradicta—pendamping saya dari Badan Bahasa, Jakarta—menuju Sampang.

Pesan Whatsapp saya berbunyi. Pesan itu dari Hayat. Lalu, saya buka. “Syamsul tidak bisa ikut,” isi pesan itu. Saya langsung lemas dan kebingungan. Saya beri tahu kepada Mashuri. “Syamsul tidak bisa ikut, Cak,” ujar saya agak lemas. “Lah, kenapa?” ujar Mashuri penasaran. “Ini baru saja saya kirim pesan seperti itu ke Hayat,” kata saya sambil menunjukkan pesan yang saya kirim ke Hayat.

“Si Syamsul diminta orang tuanya untuk menjemput keponakannya di pondok. Saya baru saja dari rumahnya,” tulis Hayat di pesan itu. Saya langsung menunjukkan pesan itu kepada Mashuri supaya rasa penasarannya terbayarkan. Ia juga ikut lemas membaca itu. “Ya sudah,” ujar Mashuri dengan mimik wajah lemas dan pasrah. “Ya sudah. Tidak apa-apa, Mas Hayat,” tulis saya di pesan itu. Kami berdua langsung mengambil keputusan untuk tetap berangkat ke Pulau Mandangin berdua saja. Dengan berbekal pengetahuan yang minim tentang kapal, akhirnya kami mendekati ke pelabuhan tempat kapal bersandar.

Kami menuju kapal yang bersusun rapi di dermaga. Seperti yang sudah Mashuri kabarkan kepada saya dari pesan Umar Faruk Mandangin, informan kami di Pulau Mandangin, kami diminta naik kapal Jaya Mulya supaya bisa turun di dekat rumahnya. Akan tetapi, ketika kami bertanya kepada para awak kapal, ternyata ada banyak jurusan. Ada yang ke barat, ke timur, dan ke dermaga. Terang saja kami kebingungan. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa kapal ke dermaga Mandangin akan berangkat siang. Jawaban itu tentu membuat kami bingung dan tak tahu harus memutuskan apa.

Saya mengajak Mashuri untuk menepi sejenak di dermaga yang tak memiliki atap itu dari teriknya matahari dan dari kebingungan kami. Saya mengajaknya duduk kembali di ruang tunggu. Kami menuju ruang tunggu dengan segala kebingungan itu, tetapi Mashuri masih penasaran. Ia bertanya kepada orang-orang yang lewat di pelabuhan itu. Saya masih duduk. Saya sungguh tidak tahu harus berbuat apa. Kontak utama kami, Umar Faruk Mandangin, tidak membalas pesan. Ponselnya juga tidak aktif. Hayat dan Syamsul tidak jadi menemani kami.

Keputusan Mashuri untuk menanyakan langsung tempat Bangsa Cara dan Raga Padmi dimakamkan itu tepat. Setelah bertanya kepada orang-orang di sekitar, Mashuri kembali ke ruang tunggu tempat saya masih duduk. Dengan penuh keyakinan, ia mengajak saya. “Ayo kita cari kapal,” ujarnya yakin. Saya mengikutinya dari belakang. “Sudah. Tenang. Sudah teratasi,” ujarnya menenangkan saya. Ketika sampai di tempat kapal-kapal itu lagi, ia bertanya kepada para awak kapal dengan menggunakan arah makam itu. “Kapal ini langsung ke makam Bangsa Cara, tidak?” ujarnya sambil sedikit serius dengan para awak kapal. “Iya. Betul, tapi ke Dermaga dulu,” ujar awak kapal itu kepada Mashuri.

Mashuri tampak kebingungan lagi mendengar jawaban itu, tetapi sepertinya ia tidak mau memikirkannya. Ia langsung mengajak saya. “Ayo, naik ke kapal,” ujarnya sambil menunjuk ke arah kapal KM Piala yang akan kami naiki. Saya langsung saja naik ke kapal itu, kemudian duduk bersila. Kapal yang terbuat dari kayu itu memang tidak memiliki tempat duduk sebagaimana mestinya. Kapal itu hanya menyediakan tempat yang lebar untuk diduduki para penumpang.

Saya duduk tenang. Mashuri juga duduk tenang. Awak kapal dan penumpang dalam posisi menunggu untuk berangkat. Setelah lama duduk di dek geladak kapal itu, saya bertanya kepada salah satu awak kapal. “Kapan kita berangkat, Pak?” ujar saya. “Sebentar lagi,” ujar awak kapal. “Ada yang ditunggu, ya?” ujar saya memastikan. “Iya. Kita menunggu penumpang yang belum datang. Langganan,” ujarnya sambil menyusun tali-tali yang kusut di geladak kapal.

Tiba-tiba ponsel saya berdering dan bergetar di saku celana. Saya cepat-cepat menarik dari saku, kemudian melihat ponsel siapa yang menelepon. Hayat Adinata memanggil, informasi dari ponsel saya. Langsung saja saya angkat.

“Sampean, di mana?” ujar Hayat dari balik ponsel.

“Saya sudah naik kapal, Yat,” ujar saya memberikan lokasi saya bersama Mashuri.

“Kapal mana? Saya sudah di Tanglok,” ujarnya memberi tahu saya.

Saya kaget mendengar berita itu. Lalu, saya beri tahu Mashuri bahwa Hayat jadi ikut. Mashuri juga sontak kaget sekaligus gembira mendengar

karbu itu. Lalu, Mashuri memberi tahu saya untuk segera mengabarkan kepada Hayat agar Hayat langsung menuju kapal.

Saya melihat Hayat berjalan ke arah dermaga dari pintu masuk pelabuhan. Saya mencoba memberitahukan posisi saya dengan melambaikan tangan. Sementara itu, kami berdua belum menutup ponsel kami.

“Hayat!” teriak saya dari kapal, tetapi Hayat masih belum melihat ke arah saya. Ia tidak mendengar.

“Hayat!” teriak Mashuri pula dekat telinga saya. Saya langsung kaget. Telinga saya sakit dan merinding gara-gara teriakan itu.

“Kapal paling kiri, *temor, temor, temor ...*,” ujar saya dari ponsel sambil berpikir dengan pola pikir mereka tentang arah.

“Kapal KM Piala. Kapal KM Piala,” ujar Mashuri mendekati suaranya ke ponsel saya sambil mengulang-ulang nama kapal itu.

Hayat melihat satu-satu kapal yang bersandar itu sambil memegang ponselnya yang aktif di telinga. Akhirnya, matanya pelan-pelan mengarah ke kapal ini setelah ia menyusuri satu per satu kapal yang ada di dermaga. Padahal saya sudah memberi arah, baik sebelah kiri maupun kata *temor*. Akhirnya, Hayat bertemu kami di kapal. Ia segera mematikan ponselnya dan mulai berjalan tenang ke arah kami dengan penuh senyuman di bibirnya.

Sebenarnya saya dan Mashuri sudah pasrah. Kami hanya mengandalkan Umar Faruk Mandangin saja di Pulau Mandangin itu. Hayat sudah sering ke pulau itu. Ia katanya memiliki kawan yang cukup dekat di situ. Seandainya tidak ditawarkan menginap di kediaman Umar Faruk, kami akan menginap di sana.

Umar Faruk juga belum membalas pesan dan telepon Mashuri. Saya berpikir bahwa ia pasti masih tidur. Akhir-akhir ini saya melihat hal itu. Beberapa teman yang sudah saya kenal, jam-jam pagi seperti ini, pada bulan Ramadan, kebanyakan mereka tidur. Mereka tidak tidur semalaman hingga sahur menjelang. Apalagi, kalau hari libur, mereka betul-betul istirahat di rumah.

Hayat mendekati kapal kami, kemudian naik ke kapal yang beratap terpal biru dan tulang-tulang penyangga terpal itu terbuat dari bambu yang lurus yang membentang kira-kira 3 x 3 meter persegi. Mashuri langsung mengungkapkan rasa kagetnya tadi. “Saya pikir, sampean gak ikut juga, Mas,” ujar Mashuri sambil tersenyum lega dan duduk bersila di kapal.

“Saya ikut,” ujar Hayat sambil menaiki kapal kayu itu dari samping. Sambil mengobati rasa penasaran saya terhadap tujuan kapal-kapal yang ada di dermaga ini, Saya bertanya kepada salah seorang awak kapal, Pak Ghazali, yang namanya saya ketahui dari pemilik kapal.

Nama itu membuat saya teringat kepada guru mengaji saya yang dipanggil Mbah Duro di desa Negeri Jaya, Kecamatan Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan. Sedikit banyak perkenalan saya dengan Mbah Duro mengantarkan saya pada kehidupan sesungguhnya di Sampang, Madura ini.

“Pelabuhan kapal di Mandangin itu ada banyak, ya, Pak?” ujar saya penasaran.

“Pelabuhan hanya satu,” ujarinya dengan aksen Madura yang khas.

“Kenapa tadi terkesan banyak sekali pelabuhan? *Berek, temor, laok, dejeh,*” ujar saya menimpali jawaban Pak Ghazali itu.

“Tapi ‘kan tempat bersandarnya kapal-kapal ada banyak?” ujar Mashuri menambahkan untuk mendapat penjelasan lebih banyak lagi.

“Kalau bersandarnya, ya, tergantung tempat yang punya saja. Terus kapal juga keliling,” ujar Pak Ghazali menjelaskan dengan tenang kepada kami.

“O, keliling,” ujar saya dan Mashuri.

“Tapi, nanti di makam Bangsa Cara berhenti, ‘kan?” ujar Mashuri lagi dan Pak Ghazali hanya mengangguk-angguk saja.

Mashuri merasa puas dengan jawaban awak kapal itu. Ia langsung membuka tas punggungnya yang berwarna hitam, kemudian mengambil sebuah kamera yang cukup besar dan mulai memotret sekitar.

Tak lama kemudian orang yang ditunggu oleh kapal ini sudah datang. Rupanya para santri yang pulang ke Mandangin. Ada tiga orang santri. Saya bisa menebak melalui pakaian yang mereka kenakan. Mereka semua mengenakan kopiah putih dan bersarung. Setelah mereka naik ke kapal, mesin kapal pun dinyalakan. Saya pun penasaran dengan jumlah penumpang yang ada di kapal ini dan mulai menghitung penumpang kapal. Hanya ada lima belas orang di kapal ini, termasuk kami dan awak kapal tiga orang. Kami pun bersiap-siap untuk berangkat.

Kapal KM Piala



Kapal KM Piala, Pelabuhan Tanglok, Sampang, Madura
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi

Di antara deru suara diesel kapal, kami berbincang-bincang. Saya mendengarkan obrolan antara Mashuri dan Hayat. Mereka berdua sedang memperbincangkan warna-warna yang ada di Madura. Lalu, saya pun ikut menimpali obrolan mereka, khususnya warna hijau.

“Tidak ada warna hijau di Madura,” ujar Mashuri sambil menggaruk-garuk punggungnya yang gatal.

“Tapi, saya banyak menemukan warna hijau di sini,” ujar saya mencoba menggali lebih dalam.

“Warnanya ada, tapi kami tidak menyebutnya dengan sebutan hijau,” ujar Hayat lagi.

“Lalu disebut apa?” saya mulai penasaran.

“Mereka menyebutnya biru daun,” ujar Mashuri memberi tahu.

“Kalau dalam bahasa Madura, kami menyebutnya *biruh dhaun*. Hampir sama dengan bahasa Indonesia, tapi berbeda logat dan aksent saja,” ujar Hayat sambil mempraktikkan cara bicara dan aksennya.

“Itu artinya warna hijau?” ujar saya mengonfirmasi kepada Hayat.

“Iya. Betul sekali,” ujar Hayat mengonfirmasi.

Dua orang awak kapal mulai sibuk menaikkan jangkar dan tali. Kapal pun bergerak meninggalkan dermaga. Saya mulai melihat-lihat sekitar pelabuhan. Terpisahnya antara kapal yang bersandar dan dermaga untuk menuju dermaga lain menjadi momen yang saya nanti. Dermaga yang makin jauh menyisakan gelombang dan buih-buih di airnya yang cokelat kehijau-hijauan seperti sepasang kekasih yang berpisah. “Ah, puitis,” dalam hati saya berucap. Kami pun akhirnya benar-benar jauh dari dermaga.

Di sebelah bangunan pelabuhan itu, saya melihat batu-batu putih (pengganti batu bata) bertumpukan di tepiannya. “Itu punya orang-orang Mandangin yang belum dibawa,” ujar salah satu awak kapal. “Menunggu biaya,” ujarnya lagi menjelaskan.

Ketika mendengar itu, saya langsung teringat kata Syafiuddin ketika kami di Desa Marparan, Sreseh. Katanya, kalau harus membandingkan estimasi dana untuk membangun rumah, kalau di tempat biasa 150 juta rupiah, di sini dibutuhkan dana 200 juta rupiah. Biaya angkut material membuat pembangunan rumah menjadi lebih mahal. Kapal-kapal yang ada tidak mampu membawa terlalu banyak. Jadi, harus dibawa sedikit demi sedikit.

Pada perjalanan kali ini saya merasakan sebuah gelombang yang cukup kuat menggoyang kapal. Saya terus memandang selat yang makin ke tengah makin biru. Pulau Mandangin sudah terlihat makin jelas. Saya seperti melihat gambar Venesia dari jauh di sebuah majalah. Mungkin seperti ini juga gambarannya.

Setelah kapal berada di tengah-tengah, antara Sampang dan Mandangin, para awak kapal sudah mulai tenang. Para awak kapal, seperti Haji Zubairi, mulai duduk-duduk di dek kapal. Ia mulai bertanya kepada saya seperti percakapan biasa dua orang asing yang baru bertemu. Ia akan bertanya *dari mana*. Itulah sebuah awalan yang memungkinkan kita untuk kenal lebih jauh.

Haji Zubairi kini berumur 39 Tahun. Ia begitu energik mengendalikan laju kapalnya. Ia adalah kapten kapal yang sudah naik haji. Naik haji adalah impian semua orang di Madura. Ada banyak cara yang bisa ditempuh orang Madura untuk bisa naik haji, bekerja di kampung atau merantau ke luar.



Bersama Haji Zubairi saat menyeberangi selat Madura menuju Mandangin

Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi

Dalam penuturannya, ia pernah menjadi seorang TKI di Arab Saudi. Menurutnya, bekerja di Arab Saudi itu bisa langsung menunaikan haji. Jadi, TKI dapat ‘menyelam sambil minum air’. Ia juga yang menceritakan kepada saya bahwa batu-batu putih yang bertumpuk-tumpuk di Pelabuhan Tanglok itu adalah batu yang dibeli oleh masyarakat Mandangin. “Nunggu ada uang,” ujar lelaki kelahiran 1980 itu.

Haji Zubairi tidak sendirian mengemudikan kapal untuk mengantar penumpang. Ia ditemani Pak Ghazali yang juga turut memegang kendali kapal di buritan. Ada juga Pak Fattah. Ia menjaga bagian depan sambil mengontrol apa yang ada di depan kapal. Kalau di dermaga, ia petugas yang menjalankan peran membuang jangkar dan menarik jangkar.

Di sela-sela waktu senggang saat mengemudikan kapal, ia bercerita tentang perjalanan yang sudah ia tempuh untuk naik haji. Apa yang diceritakan oleh lelaki yang berwajah periang itu kurang lebih sama dengan apa yang diceritakan oleh Syafiudin yang saya temui di Desa Marparan kemarin. Cerita mereka berdua sepertinya memang merepresentasikan apa yang dipikirkan oleh masyarakat Madura, yaitu bekerja, kemudian bisa naik haji.

Saya berpikir bahwa sesungguhnya mereka berpikir tidak seperti orang-orang pada umumnya. Seperti di Jawa dan Sumatra, tidak banyak orang-orang yang berpikir demikian. Tentu saja ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Di tempat saya, Lampung, Kotabumi, memang ada tradisi seperti ini, yaitu mencari uang untuk naik haji. Namun, tidak banyak orang seperti itu. Pada umumnya, orientasi mereka, juga di tempat-tempat lain, tidaklah sepenuhnya seperti orang-orang Madura ini.

Di tempat lain orang masih menimbang-nimbang kebutuhan mereka untuk menjadi orang kaya, menjadi politisi, dan lain-lain. Orang Madura tidak seperti itu. Mereka betul-betul mengusahakan untuk bisa naik haji. Saat dapat uang mereka langsung menyisihkannya untuk naik haji. Kalau pun bekerja ke luar negeri, mereka mau bekerja di tempat yang dekat dengan Mekah.

Lagi pula, dalam contoh masyarakat seperti masyarakat Marparan dan Pulau Mandangin, mereka juga tidak bisa membeli materi seperti orang-orang di daerah lain di pulau yang lebih besar. Mungkin, sebagian kecil dari mereka mungkin ada yang menginvestasikan uangnya untuk membeli tanah, tetapi sebagian mereka mungkin juga untuk memperbaiki rumahnya. Mungkin juga ada yang membeli kendaraan mewah seperti mobil yang mahal, tetapi itu menjadi tidak ada kegunaannya di pulau ini. Mereka akan menitipkan mobilnya itu di tempat lain. Sebagian besar dari mereka berpikir untuk apa membeli kendaraan mewah seperti itu. Mereka lebih baik naik haji.

Sebenarnya mereka bisa membeli semua itu. "Sekali panen garam bisa membeli mobil," ujar Syafiudin, pemuda Marparan yang menemani saya kemarin.

Saya juga jadi berpikir tentang hal itu. Setelah pulang dari Marparan, saya hampir tidak bisa tidur dan berpikir tentang orientasi mereka itu. Tidak ada yang salah dengan mereka. Semua terlihat natural dan bebas dalam menentukan nasibnya sendiri. Ada beberapa pemahaman saya selama ini yang dipatahkan oleh kondisi semacam itu. Saya makin sadar dengan apa yang ada di dalam kepala saya. Apa yang telah saya mengerti dan pahami adalah hanya berupa perspektif yang dapat digunakan dalam melihat kondisi yang lain. Tidak dalam kondisi ini.

Pak Haji Zubairi juga bercerita bahwa ia senang menjalani pekerjaan yang sekarang ini sebagai penarik sampan dari Mandangin ke Sampang. Ia terlihat santai menjalani ini semua sebab yang dicita-citakan olehnya sudah terpenuhi, yaitu naik haji.

Pulau Mandangin sudah makin dekat dan kapal mampir dahulu di dermaga. Mashuri mencoba meyakinkan diri, “Nanti kita akan bersandar di makam Bangsa Cara dan Raga Padmi, ‘kan?” ujarinya kepada Haji Zubairi. Kapten kapal itu mengangguk dan Mashuri merasa lega mendengar itu.

Begini rupanya kapal-kapal ini beroperasi. Setiap kapal itu wajib bersandar ke dermaga utama. Setelah merapat ke dermaga utama, mereka kembali ke dermaga mereka masing-masing. Nah, saat mereka kembali, kapal ini akan singgah di dermaga-dermaga kecil yang mereka lewati. Penumpang bisa minta turun di dermaga yang dilewati itu.

Di dermaga utama Pulau Mandangin yang cukup besar itu, saya melihat geliat sebuah masyarakat. Mereka mengangkut barang yang mereka beli dari Sampang. Saya melihat beberapa orang mengeluarkan gas elpiji dari sebuah perahu dengan cara melempar. Saya cukup kaget melihat ini. Kendaraan yang mereka pakai adalah sepeda motor yang memiliki bak di belakangnya. “Ada mobil,” ujar Haji Zubairi, “tapi hanya beberapa dan itu pun mobil berjenis pengangkut barang,” tuturnya kepada saya.

Kapal mampir sekitar 10 menit, kemudian melanjutkan perjalanan pulang ke arah timur. Sesuai dengan janji, kapal ini mengantarkan kami ke makam Bangsa Cara dan Raga Padmi. Pelabuhan ini sebenarnya tidak resmi seperti pelabuhan yang ada di pelabuhan utama, hanya sebuah tempat memarkirkan kapal-kapal para penduduk setempat.

Makam Bangsa Cara dan Raga Padmi

Kami turun di pelabuhan itu. Karena kapal tidak bisa bersandar secara rapat dengan daratan, kami harus turun di tempat yang masih ada airnya. Saya melepaskan sepatu. Mashuri dan Hayat hanya melepas sandal mereka.

Mashuri bertanya kepada penduduk setempat yang sedang duduk-duduk di pinggir pelabuhan itu. Mereka menunjukkan tempat yang kami tuju. Ternyata tempatnya tidak begitu jauh dari pelabuhan. Hanya beberapa puluh meter saja dari tempat kami turun tadi.



*Makam Bangsa Cara dan Raga Padmi di dalam Masjid
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi*

Saya melihat banyak kambing berwarna putih yang berkeliaran di sini. Mereka berjalan beriringan. Orang-orang tampaknya tidak risih dengan keberadaan mereka. Namun, kotoran kambing itu berada di mana-mana. Di tempat saya, di Lampung, kalau kambing liar begini, mungkin jumlahnya akan terus berkurang. Pencuri tak sungkan-sungkan untuk mengangkutnya. Namun di sini karena letak geografisnya di tengah laut, pulau kecil, tentu pencuri akan berpikir dua kali untuk mengambil kambing-kambing yang diliaran ini.

Makam itu terletak di dalam masjid. Pada waktu itu, anak-anak sedang mengaji di masjid. Mereka sedang bertadarus. Anak-anak perempuan dan laki-laki berkumpul dan bermain di situ. Makam itu terdiri atas tiga nisan, yaitu makam Bangsa Cara, Raga Padmi, dan sebuah makam kecil bertuliskan Stampluk-Standuk.

“Makam ini melambangkan cinta kasih,” bisik Mashuri kepada saya. Saya tidak mengerti mengapa dilambangkan sebagai cinta kasih. Kakek dan nenek

saya dimakamkan berdampingan. Betul itu melambangkan cinta kasih? Itu sepertinya biasa. Apa yang menjadi spesial dari makam ini? Mashuri kemudian menjelaskan kepada saya, “Ini makam dua pasang manusia yang saling mencintai dan keduanya mati dalam waktu yang berdekatan,” bisiknya lagi di sela-sela suara mengaji yang berkumandang itu. “Seperti Romeo dan Juliet,” ujarnya lagi.

Saya berjalan-jalan ke sekitar makam. Saya melihat di belakang tembok masjid ini ada banyak makam. Ada juga sebuah rumah. Saya pikir rumah penjaga masjid.

Saya mencari-cari juru kunci makam ini dan saya bertanya kepada anak-anak yang ada di situ untuk memanggil juru pelihara makam itu. Seorang lelaki yang belum begitu tua ke luar dari pintu rumah yang saya duga tempat penjaga masjid itu tinggal. Ia memang penjaga masjid sekaligus penjaga makam.

Setelah berbincang sedikit dengan penjaga makam, saya mengetahui penjaga makam itu bernama Haji Thalib dan yang membangun ulang makam ini adalah Habib Thohir. Sebenarnya, saya ingin berbincang-bincang dengannya, tetapi situasi tidak memungkinkan. Saya berpikir nanti saja kalau sudah tenang. Nanti malam atau besok pagi diantar oleh Umar Faruk Mandangin. Lelaki penjaga makam itu pun mengerti, lalu kami berpamitan.

Kami keluar dari lingkungan makam itu. Kami mulai mencari kediaman Umar Faruk Mandangin yang siap mengantarkan kami menjelajahi pulau ini. Kami menyusuri dan bertanya kepada warga di pulau ini di mana rumah Umar Faruk. Ia sulit dihubungi sejak pagi. Saya menebak bahwa ia masih tidur. Belum bangun. Saya mulai terbiasa dengan hal semacam itu karena selama ini memang para laki-laki Madura pada saat bulan Ramadan tidur pada pagi hari. Malam hari mereka tidak tidur. Ada banyak hal yang mereka kerjakan dari hanya *ngobrol* hingga bekerja.

Saya menyusuri jalan-jalan kecil di Mandangin yang ukurannya tak lebih dari dua sampai tiga meter seperti gang-gang sempit di kota, tetapi di sini bukanlah gang. Ini jalan umum. Saya mengerti. Jalan seperti ini, kalau tidak telanjur, ya memang direncanakan seperti ini. Mereka tidak membutuhkan kendaraan yang besar seperti halnya mobil. Tidak ada mobil truk di sini. Hanya ada mobil *pick up* atau motor yang memiliki gerobak.

Dinding-dinding di jalan itu penuh gambar. Saya rasa ini untuk mewujudkan rasa kecintaan mereka pada kemerdekaan Indonesia. Ada banyak gambar pahlawan di sini. Gambar Presiden Soekarno, presiden RI pertama, banyak menghiasi dinding di sepanjang jalan ini. Ada juga gambar Mohammad Hatta, Jenderal Sudirman, dan banyak lagi. Tulisan, “Merdeka” juga banyak menghiasi dinding tembok rumah di pulau ini.

Kami terus berjalan ke utara. Untunglah di dekat Madrasah Ibtidayah Mandangin, Sampang, ada yang mengenal nama itu. Kami diantar ke jalan yang besar, sekitar empat meter. Saya rasa ini adalah jalan yang terbesar di Pulau Mandangin.

Tak lama kami berjalan, Umar Faruk menelepon Mashuri. Benar dugaan saya. Setelah Hayat, kini ada Umar Faruk. Ia menjemput kami di sebuah persimpangan. Jalan yang mengarah ke utara itu ternyata adalah sebuah pelabuhan juga. Sejak semalam, Umar Faruk memang memberi tahu bahwa naik kapal yang sampai di pelabuhan yang dekat rumahnya, tetapi sayang kemarin kami tidak menemukan kapal itu. Kami terpaksa naik kapal KM Piala saja.

Akhirnya, kami bertemu dengan Umar Faruk Mandangin. Ternyata orangnya sangat menyenangkan. Kami langsung diajak ke rumahnya. Benar saja bahwa jalan yang kami lewati ini hanya selebar ini saja. Mungkin hanya sekitar 4—5 meter lebarnya.

Kami tiba di kediamannya yang tidak jauh dari persimpangan tempat kami bertemu. Ia mengajak kami ke sebuah tempat yang sedikit masuk ke sebuah gang. Rupanya ia sudah menyediakan tempat istirahat yang teduh di pulau ini. Bahwa tinggal dan berkarya di sini sepertinya asik juga, saya berpikir.

Saya duduk-duduk sejenak dan bertanya-tanya untuk mengenal tuan rumah kami ini. Umar Faruk Mandangin, sebagaimana yang pernah ditunjukkan oleh Umar Fauzi Ballah dan Mashuri, bukan hanya seorang penyair, melainkan ia juga seorang guru dan kepala sekolah di Madrasah Ibtidayah Mandangin, Sampang. Ia juga menamatkan sekolah perguruan tingginya di STAIN, Pamekasan.

Setelah bincang-bincang perkenalan itu, saya langsung saja mengungkapkan rasa penasaran saya tentang cerita makam Bangsa Cara dan Raga Padmi.

Kisah Bangsa Cara dan Raga Padmi

Dalam penuturan Umar Faruk Mandangin, makam ini kalau melalui penelusuran sejarah memang belum diketahui. Menurutnya, penelusuran yang paling mungkin adalah cerita dari Mbah Gema. Sosok legendaris Sumenep itu berasal dari Prenduan, Sumenep. Ia adalah pendiri Pesantren Al-Amin yang besar di Sumenep. Namun, ia mengakui juga bahwa situs ini masih belum pasti asal-usulnya. Ia mengakui bahwa cerita yang beredar adalah cerita turun-temurun.

Menurut penelusurannya kepada Ki Thurmidzi Jaka, keturunannya sekarang ini sudah tujuh turunan dari Mbah Gema. Menurut penuturannya, orang Sampang tahu mengenai makam itu. Mengapa banyak beredar? Karena Mbah Gema ada urusan dagang juga di Sampang dan di Pacangan. Lalu, ia memberi tahu ada mayat di Mandangin. Kemudian, raja memberi tahu bahwa itu adalah patih saya yang setia. Yang dibunuh oleh Bangsa Patih karena ambisinya. Bangsa Patih itu adalah patihnya Sampang. Patih itu menghasut raja agar raja mengambil Raga Padmi karena ia cantik seperti sediakala.

Raga Padmi adalah istri raja yang waktu itu sedang sakit cacar dan pada masa itu disebut penyakit kutukan. Akhirnya, Raga Padmi diusir dari kediaman raja. Kemudian, Raga Padmi diobati oleh ibunya Bangsa Cara hingga sembuh dan akhirnya dipersunting oleh Bangsa Cara.

Lalu, setelah patih mendengar kabar bahwa Raga Padmi sudah sembuh dari penyakit kutukan itu, akhirnya patih meminta raja untuk melihat Bangsa Cara. Ternyata ada Raga Padmi yang lebih cantik dari semula.

Setelah kebersamaan itu, karena dilihatnya Bangsa Cara dan Raga Padmi begitu mesra, Bangsa Patih terusik, kemudian melapor kepada raja dan menyiasati untuk membunuh Bangsa Cara. Pembunuhan Bangsa Cara diasiasi oleh Bangsa Patih. Bangsa Cara diminta oleh Bangsa Patih, yang diperintahkan oleh Raja, untuk berburu menjangan. Pulau Mandangin adalah pulau yang banyak menjangan.

Bangsa Cara berangkat ke Pulau Mandangin dari Madegan dengan dua anjingnya. Ia berlari melintasi Selat Madura. Setelah sampai, Bangsa Cara memenuhi permintaan Bangsa Patih untuk berburu.

Sementara itu, Bangsa Patih menyusulnya menggunakan kapal. Ketika sampai di Pulau Mandangin, Bangsa Patih mencari Bangsa Cara. Ketika mereka bertemu, Bangsa Patih menyerang Bangsa Cara. Setelah perkelahian yang dahsyat itu, Bangsa Cara kemudian bertanya, “Mengapa kamu berkelahi dengan saya?” ujarnya. Lantas Bangsa Patih berkata, “Saya disuruh membunuh kamu atas perintah raja,” tukasnya sombong.

Lalu, Bangsa Cara menjawab, “Kalau memang raja menyuruh kamu untuk membunuh saya, maka kamu tidak akan bisa membunuh saya tanpa pedang ini,” ujar Bangsa Cara sambil menunjukkan pedangnya. “Jika itu memang kehendak raja, maka bunuhlah saya,” ujar Bangsa Cara.

Maka diberikan pedang itu kepada Bangsa Patih. Tanpa basa-basi, Bangsa Patih mengambil pedang itu, kemudian menusukkan pedang itu ke tubuh Bangsa Cara. Matilah Bangsa Cara di tangan Bangsa Patih yang licik itu. Setelah kematian Bangsa Cara, Bangsa Patih kemudian pergi dan membiarkan mayat Bangsa Cara tergeletak di pulau itu. Ia harus menjemput Raga Padmi karena itulah janjinya kepada raja untuk membawa Raga Padmi pulang.

Saat mengetahui tuannya, Bangsa Cara, tergeletak dan tak bernyawa, kedua anjingnya yang selalu setia menemaninya itu berlari menyeberangi Selat Madura. Kedua anjing itu kemudian menjemput Raga Padmi. Mereka menyeberangi selat dengan berlari di atas air. Kedua anjing itu hendak menjemput Raga Padmi ke Pulau Mandangin.

Ketika sampai di Mandangin dan melihat Bangsa Cara mati terbunuh, Raga Padmi merasa begitu terpukul hatinya. Ia menangis dan tak terima akan keadaan ini. Betapa baiknya Bangsa Cara selama ini. Karena terpukul dan rasa setia yang begitu besar, Raga Padmi akhirnya memilih untuk bunuh diri.

Lain waktu, begitu Bangsa Patih ke rumah Bangsa Cara untuk menjemput Raga Padmi, ternyata perempuan cantik itu sudah tidak ada di rumah. Maka, Bangsa Patih pulang ke istana dengan tangan hampa. Sebelumnya antara raja dan Bangsa Patih sudah ada perjanjian, jika tidak berhasil membawa Raga Padmi, Bangsa Patih harus dibunuh karena dianggap sudah menghasut raja.

“Kemudian, Mbah Gema datang ke pulau ini dan menemukan mayat itu, lalu dikuburkan di Mandangin,” tutur Umar Faruk Mandangin di sela-sela angin yang bertiup sepoi-sepoi di pulau itu.

“Yang minta mengusir Bangsa Cara adalah Bangsa Patih dan yang minta ngambil Raga Padmi juga Bangsa Patih,” ujar Hayat memberi kesimpulan.

“Bangsa Patih adalah otaknya,” ujar Umar Faruk.

“Sengkuni,” ujar Mashuri.

“Karena Bangsa Patih gagal, ia pun dibunuh. Akhirnya, raja ke sini untuk menghormati. Penghormatan terakhir kepada abadinya yang setia,” ujar Umar Faruk.

Azan Ashar bergema. Umar Faruk mempersilakan kami untuk salat dan istirahat. “Nanti sebelum buka puasa, kita jalan-jalan ke Pantai Candin,” ujarnya sambil tersenyum. Ia pun pamit untuk pulang ke rumahnya yang tidak jauh dari rumah ini.

Setelah salat Ashar, kami menyusuri Mandangin ke pantai timur ke Pantai Candin. Umar Faruk meminjami kami sebuah motor lagi. Jadi, saya dan Umar Faruk berboncengan, kemudian Mashuri dan Hayat mengendarai motor pinjaman itu. Kami berangkat menuju bagian timur pulau ini. “Kita akan melihat Pantai Candin,” ujarnya.

Kami berjalan pelan-pelan sambil melihat suasana Mandangin sore hari. Rupanya ada sebuah jalan besar yang seukuran dengan jalan yang kami lihat tadi. “Inilah jalan besar di Mandangin,” ujarnya menjelaskan. Di situ juga terlihat sebuah balai desa dan rumah-rumah yang biasa arsitekturnya. Kambing-kambing masih menghiasi pulau ini. Hewan itu berkeliaran beramai-ramai dan memakan apa yang biasanya kambing tidak makan, sampah dan kertas.

“Orang-orang hanya membeli kambing di sini,” ujar Umar Faruk. Ada yang menyediakan kandang, tetapi banyak juga yang tidak menyediakan kandang. Semua kambing yang saya temui berwarna putih. Mereka beranak pinak di pulau itu. “Kambing-kambing itu untuk kurban di hari raya Iduladha,” ujar Umar Faruk.

Kami tiba di pesisir pantai. Ah, di sini banyak pantai berpasir putih, tidak cokelat seperti di pesisir Sampang. Saya senang sekali. Laut sedang surut dan ini membuat kami menjadi lebih leluasa untuk berjalan-jalan di tepiannya.

Pemandangan yang indah. Kami menyusuri tepian pantai itu sambil melihat warga Mandangin yang sedang menunggu waktu berbuka puasa. Ada yang duduk diam memandangi lautan, ada juga yang sedang mengadu kepiting. Ada juga yang mencari bintang laut. Ah, ikan-ikan juga banyak yang terjebak di tepian yang surut itu. Ada juga yang mengambil ikan-ikan yang terlambat mengikuti arus air.

Kami menuju ke sebelah kiri pantai. Di sana ada sebuah bangunan yang tidak diketahui apa fungsinya, tetapi bangunan itu terlihat sudah lama sekali. Umar Faruk tak mengetahui untuk apa. Lelaki yang senang menulis puisi ini berkata, “Batu itu sudah ada sejak saya kecil.” Pantai ini adalah tempatnya bermain bersama teman-temannya waktu di sekolah dasar.

“Kapal-kapal yang menyeberangi selat itu juga ada yang lewat sini,” ujar lelaki yang senang mengenakan peci ini. Seperti yang sudah dikatakan oleh Haji Zubairi, kapal akan menurunkan penumpangnya selama dalam perjalanan pulang. Kapal itu melintas di pelabuhan kecil.

Matahari sudah sekuning jeruk. Kami akhirnya pulang dan bersiap-siap untuk berbuka puasa. Kami tidak sempat berjalan ke bagian barat. Waktu berbuka puasa akan tiba sebentar lagi. Kami memilih untuk pulang.

Kami berbuka di rumah yang disediakan Umar Faruk untuk bermalam. Ia menghadirkan makanan laut yang sangat lezat. Kami disuguhi kopi. Umar Faruk tuan rumah yang baik. Setelah kami berbuka, Umar Faruk pamit untuk salat Magrib, kemudian ia kembali lagi. Obrolan-obrolan kami kosong saja. Begitu azan Isya berkumandang, ia pamit lagi dan sekalian salat tarawih. Sekembalinya Umar Faruk dari salat sunah itu, kami berbincang panjang soal Mandangin dan Madura.

Carok

Saya mencoba memulai percakapan tentang carok yang mengerikan itu. Tadinya saya tidak ingin bicara tentang ini. Namun, kelihatannya istilah ini banyak disalahartikan oleh masyarakat Indonesia. Orang-orang Madura sendiri sebenarnya tidak menerima kalau ini disematkan kepada mereka.

Bagaimana mungkin, tradisi kejam itu menjadi sebuah kebudayaan? Saya juga mencari-cari budaya—yang pernah saya ketahui—yang membiasakan masyarakatnya untuk membunuh. Saya berasumsi, tidak ada.

“Yang terakhir di dekat rumah saya,” ujar Hayat. “Orang ketapang sama orang Gunung Matte. Orang Gunung Matte itu sedang nyupir Dump Truck, sementara orang Ketapang itu sedang menyetir sepeda motor. Mungkin orang Ketapang ini marah karena kena debu atau apa, gitu. Orang Ketapang itu marah. Tiba-tiba mereka saling mengeluarkan celurit dan akhirnya yang kalah adalah si pengendara sepeda motor itu,” ujar Hayat serius sembari mengingat-ingat kejadian itu.

“Itu lebih mirip perkelahian biasa, ya?” ujar saya mencoba menggali cerita Hayat.

“Ya. Perkelahian yang keterlaluan semacam itu di sini *ndak* ada,” ujar Umar Faruk.

“Tapi yang seperti itu bukan disebut carok,” ujar Hayat mengidentifikasi peristiwa itu. “Carok yang sebenarnya itu terkait dengan perempuan. Itulah alasan Carok,” tambahnya lagi.

“Carok yang sesungguhnya itu sebenarnya keren,” ujar Umar Faruk.

“Tapi yang di Gunung Metti itu satu lawan satu,” ujar Hayat menyanggah.

“Satu lawan satu memang, tapi tidak diketahui keluarga dan saling merestui dan diarak,” ujar Umar Faruk lagi.

“Itu yang sebenarnya,” ujar Hayat kepada saya. “Penyelesaian terakhir itu,” ujarnya lagi.

“Misalkan, ketika mereka mau carok, itu langsung pamit ke polisi. Jadi, mereka itu sebenarnya duel,” ujar Umar Faruk menjelaskan kepada saya.

“Ada yang menyaksikan, ya, Cak? Seperti tanding begitu, ya, seperti tinju,” ujar saya memastikan kepada Umar Faruk.

“Iya seperti itu,” ujar Umar Faruk.

“Selesai, ya, selesai sesudah itu. Perkara terima tidak terima, itu nanti lagi. Perkara saudara atau siapa nanti lawan lagi. Ya, terus seperti itu,” ujar Umar Faruk.

“Darah balas darah,” ujar Hayat.

“Nanti kalau dia sudah keluar dari penjara, nanti begitu lagi,” ujar Umar Faruk.

“Keluargaku sudah terakhir kemarin,” ujar Hayat memberi tahu saya.

“Kalau di daerah utara, memang nuansanya seperti itu, misalkan kepala desa yang lama dengan yang baru,” ujar Umar Faruk.

“Saya pernah mau riset di Staber, sampai ada batas. Sampai makam pun disuruh pindah. Aku heran. Aku *gak* sengaja sebenarnya mau riset itu. Ada teman mengajak saya ke rumahnya. Sepertinya kok menarik. Suatu hari saya melihat sesuatu, ‘Ini patok apa?’ ujar saya kepada teman saya itu. Teman saya menjawab, ‘Itu patok desa. Orang sini tidak boleh melewati patok ini, begitu juga sebaliknya ujar kawan saya itu. Saya sontak berpikir, ini menarik untuk saya kaji dalam karya saya. Ternyata sampai-sampai ke kuburan pun harus pindah. Orang yang sudah meninggal, dilibatkan,” ujar Hayat bercerita.

“Itu berarti sampai dunia dan akhirat,” ujar Mashuri memberikan pendapatnya.

“Kalau di Mandangin ini, kapan terakhir sampean mendengar carok,” saya bertanya kepada Umar Faruk.

“Ndak ada itu,” jawab Umar Faruk.

“Dari sampean lahir sampe sekarang?” ujar saya mempertanyakan lagi.

“Dulu waktu kecil ada, tapi menurut saya bukan carok itu,” ujar Umar Faruk.

“Berkelahi saja, ya, Cak?” ujar saya bertanya lagi.

“Ya. Sebenarnya ada bedanya. Kalau orang Madura berkelahi menggunakan celurit, sudah disebut carok. Padahal ‘kan tidak. Tentu ada bedanya. Sama seperti orang di daerah lain berkelahi, tapi menggunakan senjata yang lain,” Umar Faruk menjelaskan.

“Pengalaman keluarganya ini *lho* yang menarik,” ujar Mashuri.

“Iya. Keluarga saya itu terakhir sekarang. Ketika saya masih kecil,” ujar Hayat.

“Maksudnya terakhir itu gimana, Mas Hayat,” ujar Mashuri menggali cerita itu.

“Orang yang membunuh keluargaku itu dibunuh, kemudian dipenjara, pas keluar, beberapa hari kemudian ia meninggal, sudah empat turunan yang menjalankan itu,” ujar Hayat. “Kan sudah mati, lantas mau membalas ke siapa?” lanjutnya lagi.

“Itu gara-gara apa, ya, Mas Hayat?” tanya saya kepadanya.

“Gak *ngerti* saya,” ujar Hayat.

“Kalau keluarga, bisa jadi di Madura ini, mohon maaf, lebih ke warisan,” ujar Mashuri.

Angin Mandangin makin kuat menyapu beranda rumah ini. Saya mengambil jaket dan sarung. Mashuri sudah bersarung sejak tadi. Hayat tidak. Saya mengenakan sarung juga pada akhirnya. Saya bercerita kepada Umar Faruk bahwa saya dan Mashuri pernah ke makam Ratu Ibu. Lantas ia bercerita tentang perempuan Madura.

“Saya pernah punya pacar di Camplong itu, lalu main ke Cengyang. Ada orang yang mau mencuri di tempat wisata, saya kan cuma mau pacaran, saya menghindar, kemudian pacar saya itu marah dan mencakar-cakar saya. Perempuan Madura itu sebenarnya keras. Gak *ngerti* dia kan. Trus pulang. Memang perempuan Madura yang tua-tua atau yang asli itu dahulu sangat keras, tetapi setelah saya beri pengertian, dia kemudian paham. Tapi, perempuan sekarang ‘kan sudah tidak. Adem,” ujar Umar Faruk.

“Kalau kamu tidak berani menghadapi laki-laki itu, maka saya yang akan menghadapi, kamu pakai jarik saja,” ujar Mashuri menambahkan cerita Umar Faruk.

“Itu sebuah provokasi yang memalukan, pakai jarik, pakai kutang, dan lain-lain,” ujar Umar Faruk.

“Kalau laki-laki yang *gak* berani, pasti diejek sama perempuan Madura,” ujar Mashuri.

Umar Faruk melihat jam di telepon selulernya. “Sudah pukul sembilan,” ujarnya. Ia bermaksud mengajak kami ke dermaga utama. “Ayuk kita mancing,” ujarnya. Wah, ini pengalaman yang asik, menyatu dengan malam di Pulau Mandangin dan memancing ikannya.

Dermaganya terang. Mata Kota Sampang tampak seperti binar mata kekasih yang sedang bahagia. Banyak anak muda yang menghabiskan waktu malamnya. Ada yang memancing dan ada juga yang hanya duduk. Kami membawa pulang lima cumi-cumi dari dermaga itu. Sekitar pukul 01.00 pagi, kami pulang, kemudian istirahat di rumah itu lagi.

Sampang, 20—21 Mei 2019

Pertemuan Singkat di Sumenep

Berangkat dari Sampang menuju Sumenep untuk bertemu dengan Mas (Sangat) Mahendra Cipta dan Ki Faizi di Pesantren Anuqoyah, Luk-Guluk, tetapi pertemuan yang tidak sengaja juga dengan Ki Thurmidzi, salah satu kiai di Pesantren Al-Amin, Prenduan, di Tabun Edu Culture Art. Beliau mengarahkan saya untuk berbincang-bincang dengan teman dekatnya, seorang dosen yang gemar mempelajari sejarah Madura, Mashur Abadi. Ini tentunya sekalian saya berpamitan dengan mereka.

•••

Pertemuan-pertemuan kecil ini tidak akan terjadi kalau tidak ada campur tangan Fayat Muhammad. Fayat Muhammad merupakan salah satu aktor Language Theater, asuhan Mahendra Cipta yang juga merupakan santri Ki Thurmidzi yang mengadopsi tubuh santri modern. Fayat Muhammad bertempat tinggal di Ad-Dzikir yang merupakan tempat untuk memproduksi batik dan berlatih teater.

Pengalaman baru lagi bagi saya. Saya akhirnya melihat Pamekasan yang seperti kota pada waktu hari masih terang. Kota ini seperti kota-kota pada umumnya. Penampilan modern. Pusat-pusat pertokoan ramai dan orang-orang berjualan pakaian dan aksesoris ramai di pinggir-pinggir jalan. Seperti kota-kota lainnya, pemandangan macet juga hinggap di kota bagian tengah Pulau Madura ini.

Kami terus berjalan ke arah timur. Seperti biasa, jalanan, ketika menuju ke perbatasan, makin mengecil. Tidak ada hiasan atau trotoar di pinggir-pinggirnya. Rumah-rumah makin jarang. Hutan-hutan berjejer dan menarinarini ditiup angin.

Waktu berbuka puasa pun tiba. Kami masih di perbatasan antara Pamekasan dan Sumenep. Kami membatalkan puasa terlebih dahulu. Setelah selesai, kami melanjutkan perjalanan lagi.

Kami memasuki Kota Sumenep. Lalu, kami mampir ke Pesantren Al-Amin, Prenduan untuk menemui Fayat Muhammad. Kami beristirahat sejenak di Ad-Dzikir, di tempat Fayat untuk meluruskan kaki yang pegal, bokong yang panas, dan menikmati malam yang hangat di rumah yang dijadikan tempat untuk memproduksi batik kontemporer itu. Fayat memproduksi batik di tempat itu. Banyak alat membatik, seperti mesin pemanas untuk mencairkan lilin warna untuk membatik. Kain-kain masih dijemur.

Setelah beristirahat, kami berdua diajak bertemu dengan Ki Thurmidzi di Tabun Edu Culture Art, tidak jauh dari Ad-Dzikir sekitar lima menit. Setelah kami ke sana, ternyata Ki Thurmidzi tidak ada. "Biasanya beliau duduk santai sambil minum kopi di sini," ujar Fayat. Saya membatin dalam hati, mungkin belum jodoh saya bisa bertemu dengan ki Thurmidzi. Kami akhirnya kembali ke tempat pembuatan batik itu.



Di kediaman (Sangat) Mahendra Cipta (tengah)
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi

Waktu makin malam. Saya harus berinisiatif untuk menemui Mas Mahendra. Fayat berkata bahwa Mas Eeng ada di rumahnya. Kami pun bergegas. “Sampean ke sana duluan. Nanti saya *nyusul* naik bus,” ujar Fayat. Lalu, Hayat tertawa mendengar itu. Saya pun menjadi curiga terhadap sikap Hayat kepada Fayat. “Hm, mana ada bus malam begini,” ujar Hayat kepada Fayat. Saya mengiyakan sindiran itu kepada Fayat. Lelaki berkumis melengkung di bagian sebelah kanan dan berbentuk celurit itu tersenyum. Saya makin curiga.

Kami pun berangkat menuju rumah Mas Mahendra di Desa Gedungan, Kecamatan Batuan, Sumenep. Sutradara L.O.K.A. itu. Jarak yang kami tempuh dari Prenduan menuju Desa Gedungan itu ternyata tidak sedekat yang saya kira. Kira-kira setengah jam perjalanan barulah sampai di sana.

Kami tiba di rumah Mas Mahendra. Rumahnya yang berada di tengah-tengah areal persawahan itu sangatlah sejuk. Rumahnya masih menerapkan *tanean lanjhang*, rumah-rumah yang berkumpul dalam satu lahan dan isinya keluarga.

Setibanya di sana, kami langsung disuguhi banyak makanan. Ia bertanya tentang Lampung. Komunitas tempat saya berkarya—KoBer—kemudian bercerita banyak sekali tentang Madura. Saya tertarik untuk bertanya bagaimana ia membangun teater yang menggali cerita rakyat Madura. Ia berusaha menghidupkan yang hampir mati atau mulai ditinggalkan oleh orang-orang Madura. Semua lebih pada proses kreatifnya sebagai seorang budayawan Sumenep, Madura.

Seperti dalam L.O.K.A., ia mengambil sudut pandang petani-petani Madura, ada yang berkebun. Ada simbol cangkul, caping, dan lain-lain. Sederhana sebenarnya. Ia melakukan observasi terhadap lingkungan sekitarnya. Permasalahan utamanya adalah bagaimana mewujudkannya di atas panggung. Makanya, ia lebih leluasa mengambil panggung seperti tapal kuda atau tidak seperti panggung prosenium.

“Dengan panggung seperti itu, akan lebih merakyat,” ujarnya malam itu sambil melinting tembakau Madura. Teater yang ia bangun itu seperti hendak menyadarkan masyarakat tentang Madura. Ia membangun persepsi tentang Madura di dalam panggungnya. Ia mengobservasi gerak tubuh santri yang meletakkan Alquran di atas kepalanya, merangkulnya. Kemudian bagaimana ia memandang budayanya sendiri dan membandingkannya dengan budaya orang lain.

Tentu saja ini sebuah proses yang panjang. Dibutuhkan sebuah kejelian dalam membangun tema-tema semacam itu. Di sela-sela itu saya juga menceritakan bagaimana teater di Lampung, khususnya KoBer, yang juga mengangkat soal-soal hubungan antara manusia dan budayanya.

Ada yang menarik dari pembicaraan kami. “Di Madura itu tidak ada huruf w, Agit,” ujarnya serius. Saya cukup aneh mendengar itu. Coba kamu sebutkan bahasa Indonesia yang ada huruf w-nya.

“Jawa,” ujar saya.

“Jebe,” Mas Eeng tertawa.

“Warna,” ujar Hayat.

“Berneh,” ujar sutradara L.O.K.A. itu. Kami seperti itu terus hingga kami tertawa terpingkal-pingkal.

Lalu, saya mengungkapkan juga mengapa orang-orang di Madura seperti biasa saja dengan kuburan. Mereka seperti berdampingan dengan kuburan. Ia dengan sangat antusias menjawabnya.

“Kami itu dekat dengan kehidupan sekaligus kematian. Di Madura ini masih banyak yang menguburkan orang-orang terdekatnya di samping rumah atau di samping masjid. Jadi, jangan heran!” ujar lelaki yang pernah berkuliah di Yogyakarta ini.

Selain itu, ia mengungkapkan bahwa di Madura itu ada carok. Sampai di sini saya mencoba untuk mengomparasikan beberapa pendapat yang sudah saya dapatkan sebelumnya. “Bagaimana menurut Mas Eeng?” ujar saya bertanya.

“Carok itu sebuah penyelesaian akhir saja,” ujarnya. Apa yang saya dapatkan sebelumnya itu cocok ternyata. “Persoalan yang sangat kuat itu adalah persoalan perempuan karena ini menyangkut harga diri,” lanjutnya lagi. “Perempuan itu lambang kehormatan bagi laki-laki jadi tidak main-main,” ujarnya lagi.



*Hidangan makanan dari keluarga Mahendra, ikan dorang dan udang
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi*

Malam makin larut. Kami pun disuguhi makan oleh istrinya, yang ternyata juga seorang pemain teater. Mereka adalah keluarga seniman. Kami menyantap ikan dorang—nama lainnya disebut juga bawal—dan juga udang. Wah, sungguh bertambah nikmat perjumpaan ini.



*Berbincang-bincang akrab dengan Sangat Mahendra dan Mohammad Hayat
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi*

Setelah makan itu, kami terus berbincang lagi hingga waktu sahur pun tiba dan kami sudah terlalu kenyang. Pukul 05.00 pagi kami tidur. Matahari sebentar lagi akan lahir dari perut bumi bagian timur. Saya sudah berjanji akan menemui seorang kiai Pondok Pesantren Annuqayah, Ki Faizi, di Luk-Guluk.

Hari ini sudah tanggal 26 Mei 2019. Saya dan Hayat terbangun pukul 09.00 pagi, kemudian langsung bersiap berjalan menemui Ki Faizi. Ki Faizi akan ada pengajian setelah pukul 12.00 siang nanti. Jadi, kami harus menemuinya pagi ini sebelum pukul 12.00.

Hayat memacu sepeda motor merahnya. Di sepanjang jalan dari Gedungan ke Luk Guluk, petani-petani sedang menanam tembakau. Ini berarti musim kemarau sudah tiba. Mereka menanam tembakau yang sudah mereka semai. Ah, saya sebentar lagi pulang, mereka baru menanam. Saya tidak bisa membawa oleh-oleh tembakau yang berupa daun untuk saya buat cerutu di rumah.



Bersama Ki Faizi di Pondok Pesantren Annuqayah, Luk Guluk, Sumenep
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi

Kami akhirnya tiba di Luk Guluk dan bertemu langsung dengan Ki Faizi. Saya pernah bertemu dengan Kiai Faizi ini di Ternate. Ia juga pemenang sayembara manuskrip puisi yang akan diterjemahkan dan saya adalah nominasi 5 besar. Sungguh ini kesempatan yang luar biasa bagi saya bisa ketemu beliau. Ia seorang kiai yang bagi orang Madura sangat dihormati. Saya tentu harus tahu diri untuk berbicara dengannya.

Ki Faizi adalah orang yang rajin menulis puisi atau menulis apa pun. Ia juga orang yang sangat gemar naik bus. Hal itu dibuktikan dengan keikutsertaannya pada komunitas bus dan menulis banyak hal tentang perjalanannya dengan bus dalam sebuah buku. Ia juga pernah ke Lampung untuk mengikuti jambore bus di Lampung. Di sini saya kaget, “Kok Ki Faizi tidak menghubungi saya?” ujar saya kaget. Ia tidak tahu bahwa saya itu dari Lampung. Di Lampung ia bertemu dengan senior-senior saya, seperti Mbak Yuli Nugrahani dan Bang Arman A.Z. Alhamdulillah ia merasa dijamu dengan baik. Saya meminta maaf tidak mengetahui hal itu.



Mobil Kesayangan Ki Faizi
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi

Ia mengajak saya berjalan-jalan dengan mobil kesayangannya yang sudah 12 tahun ia rawat. Ia bawa kami keliling pesantren dengan mobil kesayangannya itu yang sudah ia tambahkan beberapa aksesoris, yang menurut saya tergolong “kok kepikiran”, seperti klason berupa penguat suara. Kemudian, ia menambahkan beberapa dudukan untuk memasang kamera.

Pesantren ini sungguh luas. Saya merasakan sebuah tradisi yang tak saya kira sebelumnya. Seorang kiai di Madura memang betul-betul dihormati oleh para muridnya. Penghormatan itu terwujud tidak hanya di dalam hati dan pikirannya, tetapi juga terwujud juga dalam perilakunya. Contohnya, ketika mobil Ki Faizi yang kami tumpangi lewat di depan para santri, mereka langsung berhenti dan menundukkan kepala mereka tanda hormat kepada guru. Ini sebuah tradisi tasawuf. Ini memang tradisi Nahdlatul Ulama (NU). Tradisi ini juga sangat kuat di kalangan pesantren di Jawa Timur.

Dari perjalanan ini saya mencoba bertanya arti Luk-Guluk. Jawaban Ki Faizi yang sangat lucu ini membuat saya tertawa sekaligus kagum, “Luk-Guluk itu artinya ‘batu yang menggelinding’, *rolling stone*,” ujarnya yang membuat saya tertawa.



*Membeli tembakau Bekeong, di Desa Bekeong
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi*

Kemudian, ia bawa saya ke penjual tembakau di Desa Bekeong sambil memutar lagu Haji Rhoma Irama, judulnya “Ani”. Saat mendengar lagu itu, saya jadi teringat rumah. “Ah, Ki Faizi tahu saja perasaan saya,” mendengar itu ia terkekeh. Lagu itu meremas-remas kembali kangen saya yang berusaha saya simpan.

Tembakau di Desa Bekeong disebut tembakau Bekeong karena mengikuti nama desanya. Tembakau ini sangat mahal. Pabrik-pabrik tidak mau mengambil tembakau ini. Harga 1 onsnya sekitar 30—35 ribu rupiah. Sebuah harga yang cukup mahal bagi pengguna tembakau harian untuk mengurangi pembelian rokok pabrik. Saya tidak tahu rasanya, tetapi dari wangi tembakau itu sepertinya memang enak dan enteng. Setelah membeli tembakau, kami kembali ke kediaman Ki Faizi. Saya diberi banyak buku oleh beliau. Alhamdulillah.

Waktu sudah menunjuk pada pukul 12.00. Azan sudah dikumandangkan. Ki Faizi akan berangkat ke undangan pengajiannya. Saya dan Hayat pamit pulang ke Sampang. Pertemuan singkat yang sangat menancap di hati saya.



*Fayat dan Hayat berdebat tentang nasi kobel
Sumber: Dokumentasi Agit Yogi Subandi*

Kami kembali lagi ke Prenduan, ke tempat di mana Fayat berada. Sekitar 45 menit berjalan ke sana. Fayat sedang istirahat dari membatik kain. Itu terlihat dari beberapa alat yang masih panas. Bau lilin untuk membatik masih begitu menyengat. Setelah cukup lama kami beristirahat, Fayat mengajak kami untuk bertemu dengan Ki Thurmidzi di tempat biasa, Tabun Edu Culture Art. Kami langsung menuju ke sana. Ternyata beliau sedang mengawasi seseorang yang sedang menggarap kebun kecilnya. Ia sungguh ramah dan tidak seperti yang saya kira. “Ia seorang musisi,” bisik Fayat kepada saya.

“Saya sedang mau menanam sayur-sayuran untuk mereka ini,” beliau menunjuk Fayat dan santri-santrinya. Saat mendengar itu, mereka tersenyum tidak enak kepada Ki Thurmidzi.

Ki Thurmidzi berhenti dari kegiatannya dan duduk di gubuk yang ada di sebelah kebun itu. Ia bertanya perihal kedatangan kami. Ketika sudah mendengarkan saya, ia langsung menyarankan saya untuk bertemu dengan temannya, Mashur, seorang dosen yang selalu membahas sejarah Madura. Azan Ashar berkumandang, kemudian Ki Thurmidzi kembali ke Al-Amin.

Sementara itu, kami menunggu waktu berbuka di Tabun yang luas dan penuh dengan benda-benda seni ini.

Saya mengetikkan beberapa hasil perjalanan saya di telepon pintar saya. Harus saya cicil agar tidak terlalu banyak memakan waktu ketika menuliskannya. Setelah beberapa lama saya menulis, saya mengajak Fayat dan Hayat untuk siap-siap berbuka puasa.

Saya dan Fayat pergi membeli nasi bungkus untuk berbuka puasa. Fayat mengajak saya membeli nasi kobel. Nasi yang selalu dibawa oleh Syamsul Arifin saat waktu sahur tiba. Nasi khas Madura ini adalah nasi yang berisi ikan, kuah, sambal, dan kelapa. Nasi ini murah sekali dengan uang Rp8.000,00—10.000,00 sudah kenyang.

Kami akhirnya berbuka puasa bersama di Tabun. Mereka berdebat soal nasi kobel ini. Hayat tinggal di daerah Juk Lanteng—berdekatan dengan rumah Syamsul—tentu saja nasi ini akrab di lidah Hayat. Menurut Hayat, nasi ini adalah khas nelayan, sedangkan Fayat mengatakan bahwa ini nasi khas Madura.

Suara tokek bersahut-sahutan. Otak saya butuh kafein untuk mencerna bahasa dan topik pembicaraan mereka. “Kopi di mana?” ujar saya sambil menunjuk-nunjuk kening saya. Kami pun bergegas menuju Ad-Dzikir.

Kami berada di gubuk tempat membatik itu lagi. Fayat menginformasikan bahwa Pak Mashur, teman yang dijanjikan oleh Ki Thurmidzi itu, sedang berada di Pamekasan. “Tapi, Pak Mashur akan tetap ke sini,” ujarnya meyakinkan saya untuk menunggu.

Di sela-sela menunggu itu, saya ingat keluarga saya. Saya berniat untuk membelikan mereka batik. Fayat menyarankan beberapa tempat. Saya diajaknya menemui beberapa teman di Pamekasan. Ia lalu mengantar saya ke Pamekasan untuk membeli batik. Ia sangat kencang sekali memacu sepeda motor Hayat itu. Saya tiba lagi di Ad-Dzikir sekitar pukul 10 malam. Ketika sampai di tempat membatik itu, Pak Mashur sudah duduk dan bercakap-cakap dengan Hayat.

Akhirnya perbincangan kami pun dimulai. Inti pembicaraan kami adalah mengenai Sampang. Fayat menyebut percakapan ini sebagai “melihat Madura dari Sampang,” celetuknya di sela-sela obrolan kami.

Ia mengatakan bahwa kata 'Sampang' itu berasal dari kata 'Sampan'. Orang Sampang itu sebenarnya adalah orang-orang Bugis juga. Karena Sampang itu dulu adalah kota perdagangan. Lalu saya bertanya, bagaimana karakter orang-orang Sampang. dan ini seperti akhir dari obrolan kami yang cukup panjang itu.

"Orang Sampang itu adalah Trunojoyo," ujarnya. Hayat terkagum-kagum mendengar pernyataan itu. "orang-orang yang merdeka," tambah pak Mashur. Hayat tambah sumringah mendengar itu.

Tak terasa, sudah pukul 2 pagi. Hayat harus pulang ke Sampang. Ia sudah berjanji untuk menemani Umi (ibu) Hayat untuk sahur Bersama. Saya memaklumi ini. Kami pun kembali subuh ke Sampang. Hayat masih kuat mengendalikan sepeda motornya.

Sumenep-Sampang, 27 Mei 2019

Epilog

Benar apa kata pepatah, ada perjumpaan ada juga perpisahan. Saya pun harus kembali ke Lampung. Syamsul mengantar saya untuk naik bus ke Surabaya menemui Mashuri.

•••

Saya menuju Surabaya pada tanggal 28 Mei. Saya pikir, saya harus menuliskan beberapa hasil penjelajahan saya di Sampang. Lagi pula, perjalanan saya ke Jakarta harus ditempuh dari Surabaya, melalui Bandara Juanda itu.

Pukul 12 saya tiba di taman Bahari untuk menunggu Bus menuju ke terminal Bungur, Surabaya. Cak Mashuri sudah menunggu saya di terminal itu.

Syamsul Arifin mengantar saya ke taman itu. Saya memeluk Syamsul. “semoga ada perjumpaan lagi untuk kita,” ujar saya.

Saya akan selalu mengenangnya sebagai sebuah persahabatan. Madura yang begitu dekat. Madura penuh dengan nafas lautan. Orang-orang akan tetap berlayar, dan saya akan berlayar juga dengan cerita-cerita tentang Sampang, Madura.

Jembatan Suramadu yang panjang itu, menjadi batas perpisahan ini. Lagu *Tanduk Majeng* yang pernah diperkenalkan oleh Syamsul dan Hayat kepada saya, menjadi irama perjalanan saya. Detaknya masih terasa di kaki saya, dan melodinya tinggal di hati.

Mator sakalangkong.

Surabaya, 28 Mei 2019

GLOSARIUM

- Carok : Carok merupakan tradisi bertarung yang disebabkan karena alasan tertentu yang berhubungan dengan harga diri kemudian diikuti antar kelompok atau antar klan dengan menggunakan senjata (biasanya celurit).
- Sampeyan : Bhs. Jawa, yang berarti Anda.
- Matur suwun : Bhs. Jawa, yang berarti Terima kasih.
- Mator Sakalangkong : Bhs. Madura, yang berarti terima kasih (halus).
- Langgher/langgar : Langgar adalah tempat atau rumah kecil yang menyerupai masjid. Tempat ini digunakan sebagai tempat mengaji dan salat bagi umat Islam. Langgar sama juga dengan Musala. Fungsinya menyerupai masjid, tetapi ada beberapa hal yang membedakannya dengan masjid, yaitu: Tidak dapat dipergunakan untuk salat Jumat, Tidak dapat digunakan untuk iktikaf, Kadangkala musala adalah milik pribadi seseorang, Umumnya berukuran lebih kecil daripada masjid. Di dalam tradisi orang-orang Madura, Langgar juga dapat digunakan untuk menerima tamu. Langgar lebih bersifat serba guna.
- SPSP : Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala
- BPCB : Balai Pelestarian Cagar Budaya
- DISPORA Sampang : Dinas Pemuda dan Olahraga Sampang
- Kami Tuo : Kamituwo merupakan gelar/jabatan bagi seorang kepala dukuh atau kampung pada sistem pemerintahan tingkat desa, terutama di daerah yang masih berlaku sistem tingkatan jabatan dalam tradisi Jawa. Secara nasional, jabatan Kamituwo disebut dengan Kepala Dusun atau Kadus.
- Naga Kapanah Titis ing Midi : Naga Tertusuk Panah

Tanean Lanjhang : Permukiman tradisional Madura adalah suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya.

Laok : Selatan

Berek : Barat

Temor : Timur

Dejeh : Utara

Biodata Penulis



Agit Yogi Subandi, lahir di Prabumulih (Sumatera Selatan), 11 Juli 1985. Sehari-hari bergiat di Komunitas Berkat Yakin (KoBer) dan juga mengelola Lampung Literature serta mengajar di Fakultas Hukum, khususnya di bidang hukum internasional di sebuah universitas swasta di Bandar Lampung. Pendidikan formal di bidang hukum internasional, ia selesaikan; untuk S1 di Fakultas Hukum (FH) Universitas Lampung (Unila) dan untuk S2 di FH Universitas Padjadjaran (Unpad), Bandung. Selama kuliah S1, ia bergabung di Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Seni (UKMBS) Unila. Di organisasi itu ia belajar tentang seni, khususnya sastra dan teater. Banyak kegiatan yang sudah diikuti selama di UKMBS Unila. Setelah lulus dari Unila, ia juga ikut bergabung bersama KoBer dan memperdalam keilmuan sastranya. Pada tahun 2013, ia kembali memperdalam ilmunya di FH Unpad, Bandung. Karya-karyanya puisinya dimuat di koran nasional dan lokal dan telah menerbitkan buku Antologi puisi “*Sebait Pantun Bujang*” di tahun 2010 dan terjemahan buku Hukum ke dalam Bahasa Indonesia, karya Raymond Wacks, “*Filsafat Hukum: Sebuah Pengantar Sangat Singkat*” di tahun 2019. Selain menulis sastra ia juga melakukan beberapa penelitian bersama Lampung Literature dan KoBer Creative Institute, baik itu tentang sejarah maupun yang berkaitan dengan hukum.

Biodata Penyunting



Elvi Suzanti lahir di Baso, Kabupaten Agam, Sumatra Barat pada tanggal 29 Maret 1974. Dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi ditempuh di Sumatra Barat. Pada tahun 1998 dia mulai bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). Selama bekerja, dia memperoleh kesempatan untuk mengikuti berbagai penataran dan pelatihan, seperti Penataran Penyuntingan, Penataran Kebahasaan 1—3, Penataran Penyuluhan, dan Penataran Penelitian di Bidang Pendidikan dan Kebahasaan. Pendidikan terakhirnya di Program S-2 Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta Jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan lulus tahun 2007. Selain itu, dia juga mempunyai keahlian di bidang pengembangan tes bahasa.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN 978-602-437-930-0



9 786024 379100